PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Drs. Bahroni, M. Pd.

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M)
Universitas Islam Negeri (UIN) Salatiga
2023

PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Penulis:
Drs. Bahroni, M.Pd.

Editor:
Imam Mas Arum, S.Pd., M.Pd.

Cetakan: 2023
15,5 x 23 cm; xii + 147 hlm.

ISBN: 978-623-6862-xx-x

Penerbit:
LP2M UIN Salatiga
Jalan Lingkar Salatiga Km. 02 Sidorejo Salatiga 50716, (0298) 323706
lp2m@uinsalatiga.ac.id

Anggota IKAPI & APPTI

All Right reserved. Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

PRAKATA

Assalamu'alaikum wr. wb. Salam sejahtera untuk kita semua. *Alhamdulillah*, puji dan syukur dipanjatkan ke hadirat Allah *Subhanahu wa Ta'ala* karena dengan rahmat dan karunia-Nya buku yang berjudul *Pembelajaran Bahasa Indonesia* ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Bahasa adalah alat komunikasi yang utama dalam kehidupan manusia. Untuk menguasai bahasa tertentu harus melalui pembelajaran yang baik. Oleh karena itu, kehadiran buku *Pembelajaran Bahasa Indonesia* ini diharapkan dapat membantu kelancaran para pendidik dalam belajar dan mengajarkan bahasa Indonesia kepada peserta didiknya.

Buku ini merupakan ikhtiar penulis yang merasa perlu adanya buku referensi yang dapat digunakan mahasiswa dalam memahami teori pembelajaran bahasa Indonesia. Buku ini diharapkan dapat membantu mengarahkan mahasiswa dalam menguasai teori pembelajaran bahasa Indonesia dengan lebih mudah.

Buku ini berisi teori-teori tentang pembelajaran bahasa Indonesia. Teori disusun sedemikian rupa sehingga relatif mudah dipahami oleh mahasiswa. Saya berharap buku ini dapat menjadi referensi yang baik dan berharga bagi mahasiswa yang ingin menguasai teori pembelajaran bahasa Indonesia.

Pada kesempatan ini, sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) UIN Salatiga, saya mengucapkan terima kasih kepada para penulis yang telah

menulis buku ini dan menyusunnya dengan baik sehingga mahasiswa Program Studi PGMI dapat menggunakannya untuk dapat memahami teori-teori pembelajaran bahasa Indonesia. Saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada penerbit yang telah membantu penerbitan buku ini.

Buku ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, dengan kerendahan hati saya memohon kepada pembaca berkenan memberi masukan berupa kritik dan saran yang berguna untuk perbaikan buku ini di masa mendatang.

Agustus 2023

Ketua Program Studi PGMI UIN Salatiga

Persembahan

Buku ini saya persembahkan kepada tiga buah hatiku:

Muhammad Satria Aji, S. Pd.,
"Teladani Kanjeng Nabi Muhammad saw. dan teruslah belajar agar **Aji** menjadi manusia ksatria yang *aji* (bermanfaat dan bermartabat)."

Muhammad Tegar Izzulhaq,
"Teladani Kanjeng Nabi Muhammad saw. dan teruslah belajar agar **Tegar** menjadi manusia yang senantiasa tegar membela kebenaran di Jalan Allah."

Salma Cahaya Semesta,
"Teladani Kanjeng Nabi Muhammad saw. dan istri-istri Beliau, agar **Salma** menjadi muslimah-shalihah yang dapat membawa keselamatan, kesejahteraan, serta pencerahan di semesta raya dengan bimbingan cahaya-Nya."

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, segala puji hanya bagi Allah Swt., Tuhan semesta alam. Allahlah yang telah menciptakan bahasa sebagaimana firman-Nya dalam Al-Quran Surat An-Nahl ayat 78: *"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur"*. Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah telah memberi perangkat untuk menyerap ilmu pengetahuan yang berupa pendengaran, penglihatan, dan hati/pikiran.

Pendengaran (*as-sam'a*) merupakan perangkat utama untuk mengembangkan keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif, yakni mendengarkan/menyimak (*listening*). Adapun penglihatan (*al-abshar*) merupakan perangkat utama untuk mengembangkan keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif pula, yakni membaca (*reading*). Sementara itu, hati/pikiran merupakan perangkat utama untuk mengolah berbagai informasi yang masuk melalui pendengaran dan penglihatan sehingga menjadi ilmu yang tersimpan dalam memori seseorang. Ilmu yang tersimpan ini suatu ketika akan dikeluarkan berupa keterampilan berbahasa yang bersifat produktif, yakni berbicara (*speaking*) dan menulis (*writing*).

Dalam rangka mensyukuri karunia Allah yang berupa tiga perangkat tersebut, penulis berikhtiar dan ikut berperan dalam pengembangan khazanah keilmuan bahasa dengan menyajikan buku ini ke hadapan pembaca yang dirahmati Allah. Buku

yang berjudul *Pembelajaran Bahasa Indonesia* ini berisi paparan tentang (1) Perkembangan dan Pemerolehan Bahasa Anak, (2) Pendekatan Pembelajaran Bahasa, (3) Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan, (4) Pembelajaran Sastra Anak-Anak Lintas Kurikulum, (5) Program Pembelajaran Bahasa Terpadu, (6) Peningkatan Keterampilan Berbahasa Lisan, (7) Peningkatan Kemampuan Berbahasa Tulis, (8) Membaca Sastra Anak, (9) Mengarang Fiksi dan Nonfiksi, serta (10) Evaluasi Pembelajaran Holistik.

Harapan penulis, semoga buku yang sederhana ini dapat diterima oleh pembaca sebagai salah satu acuan untuk memahami berbagai hal yang terkait dengan pembelajaran bahasa Indonesia, yang selanjutnya dapat memotivasi pembaca untuk mendalami teori-teori pembelajaran bahasa Indonesia.

Semoga dengan penguasaan ilmu pembelajaran bahasa yang lebih baik, kita juga lebih mudah dalam memahami dan mendalami bahasa yang tentunya sangat bermanfaat bagi kehidupan kita. Dengan menguasai bahasa, insya Allah pintu-pintu berbagai ilmu akan lebih terbuka. Dengan penguasaan berbagai ilmu, insya Allah hidup kita akan lebih bermanfaat.

Penulis sangat menyadari bahwa tidak ada satu pun karya manusia yang sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif guna memperbaiki buku ini sangat penulis harapkan.

Akhirnya, kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penulisan buku ini, kami sampaikan *jazakumullahu khoiron katsiron.* Dan, kepada Allah jualah kita bertawakal dan berserah diri. Semoga Allah meridhoi setiap usaha dan ikhtiar kita. Amin.

Salatiga, Agustus 2023

Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA iii
KATA PENGANTAR vii
DAFTAR ISI ix

BAB I PERKEMBANGAN DAN PEMEROLEHAN BAHASA ANAK 1
A. Pengertian Perkembangan Bahasa 1
B. Tahap-tahap Perkembangan Bahasa 6
C. Pengertian Pemerolehan Bahasa Anak 7
D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemerolehan Bahasa Anak 9
E. Tahap-Tahap atau Proses Pemerolehan Bahasa Pertama Anak 11

BAB II PENDEKATAN PEMBELAJARAN BAHASA 16
A. Pengertian Pendekatan dalam Pembelajaran Bahasa 16
B. Macam-Macam Pendekatan Dalam Pembelajaran Bahasa 19

BAB III PEMBELAJARAN MEMBACA DAN MENULIS PERMULAAN 31
A. Pengertian Membaca dan Menulis Permulaan 32
B. Tujuan Membaca dan Menulis Permulaan 33
C. Metode Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan 34
D. Langkah-Langkah Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan 43
E. Langkah-Langkah Pembelajaran Membaca dan Menulis Pemulaan Menggunakan Buku 46

F. Penilaian pada Menulis dan Membaca Permulaan 46
G. Penilaian Membaca Menulis Permulaan 48

BAB IV PEMBELAJARAN SASTRA ANAK-ANAK LINTAS KURIKULUM 51
A. Pengertian Sastra Indonesia 52
B. Teori Fungsi Sastra 58
C. Sastra Anak 60
D. Sastra Anak-anak Lintas Kurikulum 63

BAB V PROGRAM PEMBELAJARAN BAHASA TERPADU 66
A. Pengertian Pembelajaran Bahasa Terpadu 67
B. Pendekatan- Pendekatan dalam Pembelajaran Bahasa 69
C. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Terpadu 71
D. Hubungan Antara Empat Keterampilan Bahasa 72
E. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Bahasa Terpadu 74

BAB VI PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBAHASA LISAN 77
A. Pendahuluan 77
B. Pengertian Keterampilan Berbahasa Lisan 78
C. Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Berbahasa Lisan 78
D. Hal-hal yang Harus Diperhatikan dalam Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Lisan 81
E. Strategi Pembelajaran dalam Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Lisan 84
F. Penutup 87

BAB VII PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBAHASA TULIS 89
A. Pengertian Keterampilan Berbahasa Tulis 89

B. Tujuan Menulis 92
C. Kelebihan dan Kekurangan Berbahasa Tulis 93
D. Strategi Peningkatan Keterampilan Berbahasa Tulis 94
E. Faktor Penghambat Keterampilan Berbahasa Tulis 98
F. Penutup 99

BAB VIII MEMBACA SASTRA ANAK 101
A. Pengertian Sastra Anak 102
B. Kaitannya Membaca dengan Sastra Anak 103
C. Sastra Anak dan Pengembangan Keberwacanaan 105
D. Fungsi Sastra Bagi Anak-Anak 108
E. Tujuan Membaca Sastra Anak 109
F. Penutup 111

BAB IX MENGARANG FIKSI DAN NONFIKSI 113
A. Pengertian, Manfaat, dan Fungsi Mengarang 113
B. Pengertian Nonfiksi 115
C. Pengertian Fiksi 118

BAB X EVALUASI PEMBELAJARAN BAHASA SECARA HOLISTIK 124
A. Pengertian Pembelajaran Bahasa Secara Holistik 124
B. Prinsip-prinsip Pendekatan Whole Language 133
C. Strategi Pembelajaran Holistik 134
D. Evaluasi dengan Pengamatan (Nontes) dan Pengukuran (Tes) 135
E. Strategi Pengamatan atau Evaluasi Informal 136
F. Penutup 139

DAFTAR PUSTAKA 140

INDEX 146

BAB I
PERKEMBANGAN DAN PEMEROLEHAN BAHASA ANAK

A. Pengertian Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa adalah sama dengan penguasaan bahasa yakni proses pemilikan kosa kata, kemampuan menyusun kata, sampai pada kemampuan menyusun tata bahasa sederhana maupun kompleks. Seorang ahli psikologi perkembangan bernama Laura E. Berk telah mempelajari aspek perkembangan individu, sampailah dia pada suatu simpulan bahwa perkembangan bahasa merupakan kemampuan khas manusia yang paling kompleks, namun pada umumnya perkembangan pada individu dengan kecepatan luar biasa pada awal masa anak-anak. Kecepatan perkembangan bahasa anak sangat mengesankan, sedemikian rumitnya sehingga kadang tampak seperti keajaiban (Cristy, 2017:3). Pada penelitian yang dilakukan oleh Rutter dan Golding menemukan bahwan anak-anak mengalami bahasa ayah dan ibu melalui pertanyaan-pertanyaan yang sering diajukan, respon verbal maupun nonverbal yang diakui dan diterima, dan melalui interaksi yang intens. Bahasa anak dikarakteristikan secara umum oleh pola yang muncul (Palupi, 2019:17) sebagai berikut :

No	Tahap Perkembangan Bahasa	Usia
1	Menangis	Lahir
2	Mendekur	6 minggu
3	Meramban	6 bulan
4	Pola intonasi	8 bulan
5	Tuturan satu kata	1 tahun
6	Tuturan dua kata	18 bulan
7	Infleksi kata	2 tahun
8	Kalimat tanya dan ingkar	2 ¼ tahun
9	Konstruksi yang jarang dan kompleks	5 tahun
10	Tuturan yang matang	10 tahun

Adapun penjelasan dari tabel tersebut adalah:

a. Menangis

Umumnya kita memahami tangisan bayi hanya sebagai rengekan tanpa arti, padahal bagi bayi tangisan adalah cara berkomunikasi dengan kita. Ada beberapa tipe makna tangisan, diantaranya: untuk minta minum, minta makan, kesakitan, dan sebagainya. Tangisan merupakan komunikasi yang bersifat instingtif seperti halnya sistem panggil pada binatang, yang menakjubkan adalah makna tangisan bayi itu bersifat universal.

b. Mendekur

Pada kira-kira umur enam minggu anak akan mengeluarkan suara yang mirip dengan suara burung merpati (mendekur). Suara ini agak sulit untuk digambarkan secara jelas, bunyi dari suara ini mirip dengan bunyi vokal, hanya saja ketika dilacak dengan spektogram menunjukan bahwa bunyi ini tidak sama dengan bunyi pada orang dewasa, dalam beberapa literatur fase ini disebut juga dengan *gurgling* atau *mewing*, dimungkinkan mendekur ini adalah cara bayi untuk melatih peranti ucapnya.

c. Meraban

Pada sekitar usia anak enam bulan, bayi akan memasuki fase meraban yaitu bayi menghasilkan vokal dan konsonan secara impresif. Pada awalnya bayi akan mengucapkan suku kata, lalu akhirnya vokal dan konsonan itu menyatu. Pada fase ini bayi melatih alat ucapnya dengan banyak mengucapkan kata seperti dadada, papa, mama, dsb. Orang tua mengira anaknya menyapa atau memanggilnya, padahal itu tidak benar, itu adalah eksperimen bayi untuk melatih mulut dan lidahnya, dalam fase ini anak tidak hanya meraban tapi juga mengasilkan ragam dan jenis bunyi sebagai naluriah untuk melatih alat-alat ucap.

d. Pola Intonasi

Pada usia delapan atau sembilan bulan, anak akan mulai meniru pola intonasi, dalam fase ini bunyi yang dihasilkan sudah mendekati pola yang bisa difahami orang tuanya, anak seolah mencoba menirukan percakapan orang dewasa, akan tetapi kebanyakan bunyi itu belum bisa diidentifikasi dengan jelas oleh orang dewasa disekitarnya.

e. Tuturan satu kata

Pada usia 12-18 bulan anak sudah bisa mengucapkan satu kata dengan lebih jelas. Meskipun dalam usia ini mereka masih sering meraban dengan pelan sampai akhirnya benar-benar hilang, dalam usia ini anak sudah mulai bisa menghafal dan menyimpan bahasa, perolehan bahasa dari setiap anak berbeda antara satu dengan lainnya. Satu anak bisa memperoleh 5-10 kata tapi anak lain dengan kecerdasan bahasa bisa meraih sampai 50 kata. Rata-rata anak dalam usia ini sudah memperoleh 15 kata, kata yang mereka hafalnya umumnya nama orang, binatang, dan benda-benda. Mereka sudah fasih melafalkan nama papa,

ayah, mama, bunda, meong, mbeek, dll.

f. Tuturan dua kata

Ketika menginjak fase ini, kosakata anak meningkat secara drastis. Anak sudah bisa menyusun dalam dua kalimat yang lebih bisa difahami. Bahkan ketika usia anak menginjak 2.5 tahun mereka sudah menghafal ratusan kosakata. Pada tahap awal fase ini, anak cenderung berbicara secara telegrafis, susunan kata yang dibuat seperti orang yang mengirimkan telegram (Roni, 2016: 70). Saat anak minta susu misalkan dia akan bilang, *mamah susu*, *mamah bobo*, dlsb., dalam perkembangannya kemudian kata itu akan menjadi lebih sempura yaitu *mamah, dede mau susu,ayah dede mau bobo*, dsb.

g. Infleksi kata

Fase ini, kemampuan berbahasa anak sudah lebih lengkap, beberapa kata yang dianggap tidak penting sudah mulai dikuasai anak. Secara tata bahasa, anak juga sudah mulai memunculkan awalan dalam bahasa misal jika sebelumnya anak itu bilang kakak mukul adik menjadi kakak memukul adik atau adik dipukul kakak, dalam fase ini anak juga sudah mulai bisa mengatakan kata majemuk seperti nasi goreng, mie rebus, dan lain sebagainya. Meskipun pemerolehan kata itu tidak cukup signifikan sesuai dengan macam kemampuan anak.

h. Kalimat tanya dan ingkar

Fase ini anak sudah mulai pintar bertanya dan menggunakan kata negasi atau ingkar. Anak sudah bisa menggunakan kata apa, siapa, dimana. Misal, apa yah? Siapa yah? Dimana mah? Ayah mau ke kampus?. Selain itu anak juga sudah bisa menggunakan negasi dalam kalimat seperti dede tidak mau makan, dede tidak mukul kok, dede tidak mau pipis, ini bukan punya kakak.

i. Konstruksi yang jarang atau kompleks
   Ketika menginjak usia 5 tahun, bahasa anak sudah mendekati dengan pola bahasa orang dewasa di sekitarnya, bahasa mereka terus tumbuh meskipun berlanjut agak lamban. *Ibarah* anak usia 5 tahun masih memiliki beberapa kekurangan dan mereka belum bisa menyadari kesalahan itu. Mereka menganggap bahwa tuturan mereka sama dengan orang dewasa. Ketika diberikan tes pemahaman anak-anak akan siap mengerjakan dan menafsirkan struktur kalimat yang diberikan kepada mereka, meskipun mereka masih sering melakukan kesalahan penafsiran. Tahap inilah yang masuk dalam kategori rumit dalam perkembangan bahasa anak.
j. Tuturan matang
   Pada fase ini, anak mulai sempurna dalam berbahasa seperti orang dewasa. Ketika usia anak mencapai 11 tahun, anak sudah bisa menghasilkan kalimat perintah yang sama dengan perintah kalimat orang dewasa. Ketika anak memasuki masa pubertas, bahasa anak sudah bisa dikatakan sudah lengkap. Meskipun tentu ia akan terus mengembangkan kemampuan berbahasanya, seiring dengan itu kemampuan dalam tata bahasa juga semakin mumpuni.

Pada umumnya perkembangan ketrampilan berbahasa pada individu terbagi menjadi empat komponen yaitu :

1) Fonologi (*phonology*)
   Berkenaan dengan bagaimana individu memahami dan menghasilkan bunyi.
2) Semantik (*semantics*)
   Merujuk pada makna kata atau cara yang mendasari konsep yang diekspresikan dalam kata-kata.

3) Tata bahasa (*grammar*)
   Penguasaan kosa kata dan memodifikasi cara-cara yang bermakna.
4) Pragmatik (*pragmatics*)
   Merujuk pada sisi komunikatif dari bahasa. Ini berkaitan dengan bagaimana menggunakan bahasa dengan baik ketika berkomunikasi dengan orang lain.

B. Tahap-tahap Perkembangan Bahasa

Dilihat dari usia kemampuan berbahasa manusia berbeda-beda berikut tahapan-tahapan berbahasa sesuai dengan usia :

1. Tahap Pralinguistik atau maraban (0,3-10 bulan)
   Pada tahap ini anak mengeluarkan bunyi ujaran dalam bentuk ocehan untuk berkomunikasi, dalam usia ini anak mengeluarkan bunyi untuk merespon orang lain yang ada sekitarnya.
2. Tahap Holofraksi atau kalimat satu kata (1,0-1,8 tahun)
   Pada usia sekitar 1 tahun anak mulai mengucapkan kata-kata. Satu kata dari anak harus dipandang sebagai satu kalimat mencakup intelektual maupun emosional untuk menyampaikan sesuatu.
3. Tahap Kalimat Dua Kata (1,6-2,0 tahun)
   Pada tahap ini anak mulai memiliki banyak keinginan untuk menyampaikan kemauannya dengan berkomunikasi dengan kalimat sederhana yang disebut dengan kalimat dua kata.
4. Tahap Pengembangan Tata Bahasa Awal (2,0-5,0 tahun)
   Tahap ini anak mulai mengembangkan tata bahasa, panjang kalimat mulai bertambah, ucapan-ucapan yang semakin kompleks, mulai menggunakan kata jamak.
5. Tahap Pengembangan Tata Bahasa Lanjutan (5,0-10 tahun)

Pada tahap ini anak semakin mampu mengembangkan struktur tata bahasa yang lebih kompleks lagi serta mampu melibatkan gabungan kalimat-kalimat sederhana dengan komplementasi, relativasi dan konjungsi.

6. Tahap Kompetensi Lengkap (11,0 tahun-dewasa)
   Pada akhir masa anak-anak perbedaan kata terus meningkat, gaya bahasa mengalami perubahan, serta semakin lancar dan fasih dalam berkomunikasi dengan orang lain.

C. Pengertian Pemerolehan Bahasa Anak

Menurut Dardjowidjojo istilah pemerolehan dipakai untuk padanan istilah Inggris *acquisition*, yang merupakan suatu proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya. (Dardjowidjojo, 2015:225). Sementara Chaer memberikan pengertian bahwa pemerolehan bahasa atau *acquisition* adalah proses yang berlangsung di dalam otak seorang anak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. (Chaer, 2003:167).

Definisi yang lain dikemukakan oleh Krashen bahwa pemerolehan bahasa sebagai "*the product of a subconscious process very similar to the processchildren undergo when they acquire their first language.* (Krashen, 2006:121) Jadi, dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa adalah proses yang berlangsung terhadap anak-anak yang belajar menguasai bahasa pertama atau bahasa ibu sedangkan pembelajaran bahasa berkenaan dengan pemerolehan bahasa kedua, dimana bahasa diajarkan secara formal.

1. Teori Pemerolehan Bahasa Anak
   a. Teori Behaviorisme
      Teori behaviorisme menyoroti perilaku kebahasaan yang dapat diamati langsung dan hubungan antara rangsangan (stimulus) dan reaksi (respon). Perilaku

bahasa yang efektif adalah membuat reaksi yang tepatterhadap rangsangan. Reaksi ini akan menjadi suatu kebiasaan jika reaksi tersebut dibenarkan (Chaer, 2003:223).

b. Teori Nativisme Chomsky

Teori ini merupakan penganut nativisme. Menurutnya, bahasa dapat dikusai oleh manusia, binatang tidak mungkin dapat menguasai bahasa manusia. Pendapat Chomsky didasarkan pada beberapa asumsi. Pertama, perilaku berbahasa adalah sesuatu yang diturunkan (genetik), setiap Bahasa memiliki pola perkembangan yang sama (merupakan sesuatu yang universal), dan lingkungan memiliki peran kecil dalam proses pematangan bahasa. Kedua, bahasa dapat dikuasai dalam waktu yang relatif singkat. Ketiga, lingkungan bahasa anak tidak dapat menyediakan data yang cukup bagi penguasaan tata bahasa yang rumit dari orang dewasa. Menurut aliran ini, bahasa adalah sesuatu yang kompleks dan rumit sehingga mustahil dapat dikuasai dalam waktu yang singkat melalui"peniruan". (Chaer, 2003:223).

c. Teori Kognitivisme

Munculnya teori ini dipelopori oleh Jean Piaget (1954) yangmengatakan bahwa bahasa itu salah satu di antara beberapa kemampuan yang berasal dari kematangan kognitif. Jadi, urutan-urutan perkembangan kognitif menentukan urutan perkembangan Bahasa.

d. Teori Interaksionisme

Teori interaksionisme beranggapan bahwa pemerolehan Bahasa merupakan hasil interaksi antara kemampuan mental pembelajaran dan lingkungan bahasa. Hal ini dibuktikan oleh berbagai penemuan seperti yang telah

dilakukan oleh Howard Gardner. Dia mengatakan bahwa sejak lahiranak telah dibekali berbagai kecerdasan. Salah satu kecerdasan yangdimaksud adalah kecerdasan berbahasa. Akan tetapi, yang tidak dapat dilupakan adalah lingkungan juga faktor yang mempengaruhi kemampuan berbahasa seorang anak. (Sodiq, 2000:440–445).

D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemerolehan Bahasa Anak

1. Faktor Biologis

Secara alamiah setiap manusia semenjak lahir sudah diberi kemampuan yang memungkinkannya bisa menguasai bahasa. Ia merupakan anugerah yang sangat luar biasa. Chomsky dan Santrock menyebut perangkat ini dengan istilah LAD (*Language Acquisition Devices*), dengan perangkat ini, setiap anak dapat menguasai sistem bahasa yang kompleks, bunyi bahasa, kosakata, tata bahasa, ilmu semantik, dan lain-lain yang memungkinkan setiap anak bisa berbahasa dengan baik. Perangkat ini terdiri dari 3 bagian penting, yaitu: otak atau sistem saraf pusat, alat dengar dan alat ucap.

Proses bahasa terjadi secara rumit dimana sistem syaraf pusat menjadi kendali utama dalam memproses bahasa. Sebelah kiri dari sistem syaraf pusat diyakini sebagai tempat untuk menghasil-kan bahasa, berbicara dan menulis. Di sebelah otak kanan ada wilayah *wernicke* dan pada bagian ada wilayah motor *suplementer* yang berfungsi mengendalikan unsur fisik penghasil ujaran (Simanjuntak, 1990: 194).

2. Faktor Lingkungan Sosial

Perangkat yang dimiliki manusia untuk memperoleh bahasa tidak akan bekerja maksimal jika tidak didukung lingkungan

sekitar, kamampuan berbahasa, anak harus ada stimulus aktif dan pola interaksi yang baik dengan lingkungan sekitarnya. Anak yang kehilangan akses mendengar atau dijauhkan dari lingkungan maka tidak akan memiliki kemampuan bahasa, karena bahasa tidak diwariskan secara genetis, tetapi ia diperoleh karena faktor lingkungan yang mendukung. Tetapi ada usaha dari beberapa ahli bahasa yangmulai membuat pembelajaran bahasa untuk tunarungu (Tati Hernawati, 2007). Lingkungan yang mendukung tumbuh kembang bahasa anak sangat memberi pengaruh signifikan terhadap kemampuan bahasa anak, karenanya anak harus diberi contoh dan model, stimulus dan respon dari lingkungannya. Selain itu, anak juga harus dilatih dan melakukan uji coba dalam belajar bahasa.

3. Faktor Intelegensi

Umumnya anak yang bisa berbahasa dengan baik adalah anak yang memilki intelgensia normal, meskipun anak yang punya nalar tinggi yang biasanya diukur dengan nilai eksakta yang baik memiliki kemampuan bahasa lebih baik (Ruty J. Kapoh, 2010). Kalau kita menurut pada pendapat Howard Gardner sebagai pencetus kecerdasan jamak maka kita akan menemukan anak dengan kemampuan berbahasa yang lebih baik daripada anak seusianya. Umumnya anak yang memiliki kecerdasan bahasa yang tinggi akan memiliki tingkat pemerolehan bahasa dengan cepat, lebih banyak dan lebih bervariasi daripada anak yang memiliki kecerdasan rendah.

4. Faktor Motivasi

Dari sisi motivasi sangatberperan penting dalam perolehan bahasa pertama anak. Menurutnya ada dua sumber motivasi dalam pemerolehan bahasa anak, instrinsik danekstrinsik (Asiyah, 2014: 16). Ketika belajar bahasa, anak tidak berbahasa

untuk dirinya sendiri tapi dia berbahasa karena tuntutan kebutuhan dasar dirinya, seperti lapar, haus, kasih sayang, buang air, dsb. Hal ini lah yang disebut dengan motivasi instrinsik yang berasal dari dirinya sendiri, untuk memenuhi kebutuhan dasar ini mereka harus berkomunikasi kepada lingkungan sekitarnya (Chaer, 2003: 251).

Dalam perkembangannya kemudian anak mulai mengerti bahwa bahasa memiliki banyak fungsi, tidak hanya untuk dirinya tapi juga untuk orang disekitarnya. Pada saatnya, anak mulai tahu bahwa bahasa yang dia lakukan bisa membuat senang, sedih, gembira, dan tertawa orang di sekitarnya. Dia mulai mengetahui ini ketika dia berbicara ternyata orang yang dia ajak bicara memberi respon kepada dirinya. Kondisi lingkungan yang seperti ini memotivasi anak untuk belajar bahasa dengan lebih banyak lagi. Motivasi inilah yang disebut ekstrinsik.

E. Tahap-Tahap atau Proses Pemerolehan Bahasa Pertama Anak

Tahap pemerolehan bahasa pertama berkaitan dengan perkembangan bahasa anak. Hal ini dikarenakan bahasa pertama diperoleh seseorang pada saat ia berusia anak-anak. Ardiana dan syamsul Sodiq membagi tahap pemerolehan bahasa pertama menjadi empat tahap, yaitu tahap pemerolehan kompetensi dan performansi, tahap pemerolehan semantik, tahap pemerolehan sintaksis dan tahap pemerolehan fonologi. (Sodiq, 2000: 440–445).

1. Tahap Pemerolehan Kompetensi dan Performans

Dalam memperoleh bahasa pertama anak mengambil dua hal abstrak dalam teori linguistik yaitu kompetensi dan performansi. Kompetensi adalah pengetahuan tentang

gramatika bahasa ibu yang dikuasai anak secara tidak sadar. Gramatika itu terdiri atas tiga komponen, yaitu semantik, sintaksis, dan fonologi dan diperoleh secara bertahap. Pada tataran kompetensi ini terjadi proses analisis untuk merumuskan pemecahan-pemecahan masalah semantik, sintaksis, dan fonologi. Sebagai pusat pengetahuan dan pengembangan kebahasaan dalam otak anak, kompetensi memerlukan bantuan performansi untuk mengatasi masalah kebahasaan anak. Performansi adalah kemampuan seorang anak untuk memahami atau mendekodekan dalam proses reseptif dan kemampuan untuk menuturkan atau mengkodekan dalam proses produktif. Sehingga dapat kita gambarkan bahwa kompetensi merupakan 'bahannya' dan performansi merupakan 'alat' yang menjembatani antara 'bahan' dengan perwujudan fonologi bahasa.

2. Tahap Pemerolehan Semantik

Pemerolehan sintaksis bergantung pada pemerolehan semantik. Yang pertama diperoleh oleh anak bukanlah struktur sintaksis melainkan makna (semantik). Sebelum mampu mengucapkan kata sama sekali, anak-anak rajin mengumpulkan informasi tentang lingkungannya. Anak menyusun fitur-fitur semantik (sederhana) terhadap kata yang dikenalnya. Yang dipahami dan dikumpulkan oleh anak itu akan menjadi pengetahuan tentang dunianya. Pemahaman makna merupakan dasar pengujaran tuturan.

3. Tahap Pemerolehan Sintaksis

Konstruksi sintaksis pertama anak normal dapat diamati pada usia 18 bulan. Meskipun demikian, beberapa anak sudah mulai tampak pada usia setahun dan anak-anak yang lain di atas dua tahun. Pemerolehan sintaksis merupakan kemampuan

anak untuk mengungkapkan sesuatu dalam bentuk konstruksi atau susunan kalimat. Konstruksi itu dimulai dari rangkaian dua kata. Konstruksi dua kata tersebut merupakan susunan yang dibentuk oleh anak untuk mengungkapkan sesuatu. Anak mampu untuk memproduksi bahasa sasaran untuk mewakili apa yang ia maksud. Pemakaian dan pergantian kata-kata tertentu pada posisi yang sama menunjukkan bahwaanak telah menguasai kelas-kelas kata dan mampu secara kreatif memvariasikan fungsinya. Contohnya adalah 'ayah datang'. Kata tersebut dapat divariasikan anak menjadi 'ayah pergi' atau 'ibu datang'.

4. Tahap Pemerolehan Fonologi

Secara fonologis, anak yang baru lahir memiliki perbedaan organ bahasa yang amat mencolok dibanding orang dewasa. Berat otaknya hanya 30% dari ukuran orang dewasa. Rongga mulut yang masih sempit itu hampir dipenuhi oleh lidah. Bertambahnya umur akan melebarkan rongga mulut. Pertumbuhan ini memberikan ruang gerak yang lebih besar bagi anak untuk menghasilkan bunyi-bunyi bahasa. Pemerolehan fonologi atau bunyi-bunyi bahasa diawali dengan pemerolehan bunyi-bunyi dasar.

Menurut Jakobson dalam Ardiana dan Syamsul Sodiq bunyi dasar dalam ujaran manusia adalah /p/, /a/, /i/, /u/, /t/,/c/, /m/, dan seterusnya. Kemudian pada usia satu tahun anak mulai mengisi bunyi-bunyi tersebut dengan bunyi lainnya. Misalnya /p/ dikombinasikan dengan /a/ menjadi pa/ dan /m/ dikombinasikan dengan /a/ menjadi /ma/.

Menurut Arifuddin tahap pemerolehan bahasa dibagi menjadi empat tahap, yaitu praujaran, meraban, tahap satu kata, dan tahap penggabungan kata sebagai berikut:

1. Tahap Pralinguistik (Masa Meraba)
   Pada tahap ini, bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan anak belumlah bermakna. Bunyi-bunyi itu memang telah menyerupai vokal atau konsonan tertentu. Tetapi, secara keseluruhan bunyi tersebut tidak mengacu pada kata dan makna tertentu. Fase ini berlangsung sejak anak lahir sampai berumur 12 bulan.
   a. Pada umur 0-2 bulan, anak hanya mengeluarkan bunyi-bunyi refleksi untuk menyatakan rasa lapar, sakit, atau ketidaknyamanan. Sekalipun bunyi-bunyi itu tidak bermakna secara bahasa, tetapi bunyi-bunyi itu merupakan bahan untuk tuturan selanjutnya.
   b. Pada umur 2-5 bulan, anak mulai mengeluarkan bunyi-bunyi vokal yang bercampur dengan bunyi-bunyi mirip konsonan. Bunyi ini biasanya muncul sebagai respon terhadap senyum atau ucapan ibunya atau orang lain.
   c. Pada umur 4-7 bulan, anak mulai mengeluarkan bunyi agak utuh dengan durasi yang lebih lama. Bunyi mirip konsonan atau mirip vokalnya lebih bervariasi.
   d. Pada umur 6-12 bulan, anak mulai berceloteh. Celotehannya merupakan pengulangan konsonan dan vokal yang sama seperti/ba baba/, ma ma ma/, da da da/.
2. Tahap satu-kata
   Fase ini berlangsung ketika anak berusia 12-18 bulan. Pada masaini, anak menggunakan satu kata yang memiliki arti yang mewakili keseluruhan idenya. Tegasnya, satu – kata mewakili satu atau bahkan lebih frase atau kalimat. Oleh karena itu, frase ini disebut juga tahap holofrasis.

3. Tahap dua-kata
   Fase ini berlangsung sewaktu anak berusia sekitar 18-24 bulan. Pada masa ini, kosakata dan gramatika anak berkembang dengan cepat. Anak-anak mulai menggunakan dua kata dalam berbicara. Tuturannya mulai bersifat telegrafik. Artinya, apa yang dituturkan anak hanyalah kata-kata yang penting saja, seperti kata benda, kata sifat, dan kata kerja. Katakata yang tidak penting, seperti halnya kalau kita menulis telegram, dihilangkan.
4. Tahap banyak-kata
   Fase ini berlangsung ketika anak berusia 3-5 tahun atau bahkan sampai mulai bersekolah. Pada usia 3-4 tahun, tuturan anak mulai lebih panjang dan tata bahasanya lebih teratur. Dia tidak lagi menggunakan hanya dua kata, tetapi tiga kata atau lebih. Pada umur 5-6 tahun, bahasa anak telah menyerupai bahasa orang dewasa.

BAB II
PENDEKATAN PEMBELAJARAN BAHASA

A. Pengertian Pendekatan dalam Pembelajaran Bahasa

Pendekatan adalah seperangkat asumsi yang bersifat aksiomatik mengenai hakikat bahasa, pengajaran bahasa, dan belajar bahasa yang digunakan sebagai landasan dalam merancang, melakukan dan menilai proses belajar-mengajar bahasa. Pendekatan-pendekatan yang pernah digunakan dalam pengajaran bahasa Indonesia adalah: pendekatan tujuan dan pendekatan struktural. Kemudian menyusul pendekatan-pendekatan yang dipandang lebih sesuai dengan hakikat dan fungsi bahasa, yakni pendekatan keterampilan proses, *whole language*, pendekatan terpadu, kontekstual, dan komunikatif. Lalu ada keterampilan proses, keterampilan proses adalah keterampilan yang dikembangkan guru menjadi keterampilan intelektual, sosial dan fisik yaitu diantaranya kegiatan mengamati, menggolongkan, menafsirkan, menerapkan dan mengkomunikasikan.

Dalam pengajaran, kata *approach* diartikan pendekatan. Lebih tepat dapat diartikan *a way of beginning something.* Jadi, jika diterjemahkan *approach* adalah cara memulai sesuatu. Dalam hal ini, yaitu cara memulai pengajaran bahasa. Lebih luas lagi, *approach* adalah seperangkat asumsi tentang hakikat bahasa,

pengajaran bahasa dan proses belajar bahasa. Berbagai asumsi yang terdapat dalam bahasa yang dikemukakan Ramelan (dalam Zuchdi 1996: 29) mengutip Anthony yang mengatakan bahwa pendekatan ini mengacu pada seperangkat asumsi yang saling berkaitan dan berhubungan dengan sifat bahasa serta pengajaran bahasa. Pendekatan merupakan dasar teoretis untuk suatu metode. Asumsi tentang bahasa bermacam-macam antara lain, ada asumsi yang menganggap bahasa sebagai kebiasaan, ada pula yang menganggap bahasa sebagai suatu sistem komunikasi yang pada dasarnya dilisankan dan ada lagi yang menganggap bahasa sebagai seperangkat kaidah.

Asumsi-asumsi yang diterangkan di atas, menimbulkan pendekatan-pendekatan yang berbeda, yakni:

1. Pendekatan yang mendasari pendapat bahwa belajar berbahasa, berarti berusaha membiasakan diri menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Tekanannya pada pembiasaan.
2. Pendekatan yang mendasari pendapat bahwa belajar berbahasa, berarti berusaha untuk memperoleh kemampuan berkomunikasi secara lisan. Tekanan pembelajarannya pada pemerolehan kemampuan berbicara.
3. Pendekatan yang mendasari pendapat bahwa pembelajaran bahasa, yang harus diutamakan ialah pemahaman akan kaidah-kaidah yang mendasari ujaran. Pembelajarannya pada aspek kognitif bahasa, bukan pada kemampuan menggunakan bahasa.

Berdasarkan asumsi-asumsi itulah muncul pendekatan pengajaran yang dianggap cocok bagi asumsi-asumsi tersebut. Asumsi terhadap bahasa sebagai alat komunikasi dan bahwa belajar bahasa yang terpenting adalah melalui komunikasi, maka lahirlah pendekatan komunikatif lalu ada asumsi yang berbeda. Dan akan menimbulkan pendekatan yang berbeda.

Dari asumsi-asumsi pandangan behaviorisme misalnya, maka muncul pendekatan struktural. Dari asumsi pandangan konstruktivisme, maka lahirlah pendekatan konstruktivisme. Demikian pula dari asumsi-asumsi humanisme lahirlah pendekatan komunikatif. Penggunaan pendekatan dalam pengajaran bahasa menyikapi:

1. Cara pandang seseorang dalam menyikapi bahasa sebagai materi pelajaran.
2. Isi pembelajaran.
3. Teknik dan proses pembelajaran.
4. Perencanaan dan pelaksanaan program pengajaran. (Puspita, 2020)

Pembelajaran merupakan kegiatan belajar agar siswa dapat mempelajari sesuatu dengan cara efektif dan efisien. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas awal, peserta didik dituntut untuk mampu belajar mengenal huruf abjad, membaca, mendengarkan dan menulis. Sedangkan pembelajaran bahasa Indonesia kelas lanjut sudah harus mampu mulai bisa mengarang dan menyimak atau mendengarkan apa yang guru jelaskan. Belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar komunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi antara satu dengan yang lain. Sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan orang lain, bahasa merupakan media yang sangat signifikan bagi proses perkembangan siswa didik. Sarana ini merupakan upaya untuk menyatakan pikiran, perasaan dan emosi seseorang yang juga mencakup pengungkapan dalam bentuk lambang atau simbol.

Belajar bahasa Indonesia di sekolah merupakan pokok dari proses pendidikan di sekolah. Belajar merupakan alat utama dalam mencapai tujuan pembelajaran sebagai unsur

proses pendidikan di sekolah. Untuk mencapai tujuan tersebut, kita harus mengetahui tujuan dan peran pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di mana pun dan kapan pun.(Noor et al., n.d.)

B. Macam-Macam Pendekatan Dalam Pembelajaran Bahasa

1. Pendekatan Umum

a. Pendekatan Pembelajaran Siswa Aktif

Pembelajaran aktif merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dikehendaki dalam standar proses pembelajaran. Menurut Lorenzen, Paulson dan Faust, belajar aktif sebagai cara membelajarkan siswa yang membuat siswa berpartisipasi didalam kelas. Belajar aktif mencakup berbagai teknik yang meliputi diskusi kelompok, bermain peran, projek yang sudah dirancang guru serta pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru.

Pembelajaran siswa aktif merupakan suatu sistem pengajaran yang lebih banyak melibatkan siswa untuk bertindak lebih aktif. Dalam hal ini, guru hanya menyajikan bahan pelajaran, terutama yang berhubungan dengan konsep-konsep pokok. Sedangkan siswa berusaha untuk mencerna, menanggapi sendiri, mengajukan pendapat serta memecahkan masalah bersama.

Tujuan dari belajar aktif yaitu membawa siswa agar memasuki proses kependidikannya sendiri. Selain itu, tujuan dari pembelajaran siswa aktif yaitu untuk mengembangkan kemampuan pribadi dalam hal:

1) Mempelajari materi dengan penuh perhatian dan kesungguhan.
2) Mempelajari, mengalami, dan melakukan sendiri cara mendapatkan suatu pengertian.
3) Merasakan sendiri kegunaan, mengembangkan rasa ingin tahu, jujur, tekun, disiplin dan kreatif terhadap tugas yang diberikan.
4) Belajar dalam kelompok, menemukan sifat dan kemampuan diri sendiri serta sifat teman sekelompoknya.
5) Memikirkan, mencobakan dan mengembangkan sendiri konsep sesuai dengan nilai tertentu.
6) Menemukan dan mempelajari gejala yang dapat mengembangkan gagasan baru.
7) Menunjukkan kemampuan dan mengkomunikasikan cara berpikir yang menghasilkan penemuan baru dan penghayatan nilai-nilai baik secara lisan, tulisan maupun penampilan diri.

Bentuk pelaksanaan dari pendekatan pembelajaran siswa aktif sendiri harus melibatkan siswa sebanyak mungkin dalam proses pembelajaran. Pembelajaran dapat berbentuk individual ataupun kelompok. Sedangkan prinsip belajar aktif berakar dari teori belajar kontruktivisme. Premis dasar pembelajaran kontruktivisme ialah individu perlu secara aktif membangun pengetahuan dan keterampilannya, informasi yang diperoleh dalam proses membangun kerangka oleh siswa berasal dari lingkungan diluar dirinya.

Penerapan strategi aktif dalam pembelajaran bahasa Indonesia

harus memperhatikan hakekat dan karakteristiknya. Berdasarkan hasil kajian Depdiknas Balirbang Puskur, mata pelajaran bahasa indonesia dikategorikan sebagai mata pelajaran keterampilan yang bertujuan mengembangkan keterampilan berkomunikasi baik secara lisan maupun tulis. Sedangkan hakekat bahasa sebagai alat komunikasi dan sistem lambang bunyi. Oleh karena itu, dalam penerapannya harus memperhatikan prinsip komunikatif, integratif dan prinsip kontekstual.(Moerdiyanto, 1989)

b. Pendekatan Keterampilan Proses

Keterampilan proses merupakan sebuah keterampilan pada siswa untuk mengelola perolehannya yang didapat melalui proses belajar mengajar yang memberikan kesempatan lebih luas kepada siswa untuk mengamati, menggolongkan, menafsirkan, meneliti serta mengkomunikasikan materi pelajaran.

Pendekatan keterampilan proses bertujuan untuk mengembangkan kreativitas siswa dalam belajar, sehingga siswa secara aktif dapat mengembangkan kemampuan-kemampuannya. Lingkup pembelajaran keterampilan proses ini bertolak pada kemampuan fisik dan mental yang mendasar, sesuai dengan apa yang ada pada pribadi siswa.

Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam melaksanakan keterampilan proses pada pembelajaran, yaitu:

1) Pembelajaran harus sesuai pada tujuan kurikulum dan tujuan instruksional pengajaran.
2) Harus berpegang pada siswa. Setiap siswa memilik kemampuan atau potensi sesuai dengan kodratnya.
3) Siswa perlu diberikan kesempatan, dorongan, dan penghargaan untuk mengungkapkan perasaan dan pikirannya.

4) Semua pembinaan harus didasarkan pada pengalaman siswa.
5) Perlu diupayakan agar pembinaan mengarah pada kemampuan siswa untuk mengolah hasil belajarnya.
6) Guru berpegang pada prinsip Tut Wuri Handayani.

Bentuk pelaksanaan pendekatan keterampilan proses dapat berupa:

1) Mengamati
   Dalam kegiatan mengamati ini, dapat dilaksanakan dengan cara melihat, mendengar, meraba atau merasa, membau, mengecap, mengukur serta mengumpulkan data.
2) Mengklasifikasikan
   Dalam kegiatan mengklasifikasikan, dapat dilaksanakan dengan cara mencari persamaan, membedakan, membandingkan, mengkontraskan, dan mengelompokkan.
3) Menafsirkan
   Dalam kegiatan menafsirkan, dapat dilaksanakan dengan cara menaksir, memberi arti, menarik kesimpulan, menggeneralisasikan, dan mencari hubungan antara dua hal, serta berusaha untuk menemukan pola.
4) Meramalkan atau memprediksi
   Dalam kegiatan memprediksi, dapat dilaksanakan dengan cara mengantisipasi sesuatu berdasarkan hubungan antardata, kecenderungan, dan pola-pola yang ditemukan.
5) Menerapkan
   Pada kegiatan ini, dapat dilaksanakan dengan menggunakan informasi, konsep, hukum, teori, nilai dan keterampilan dalam situasi yang baru atau pada situasi lain untuk hal yang sama.
6) Merencanakaan penelitian
   Pada kegiatan ini, dapat dilaksanakan dengan menentukan

objek atau masalah yang akan diteliti, menentukan tujuan penelitian, menentukan ruang lingkup penelitian, menentukan sumber data, cara analisis, langkah-langkah untuk memperoleh data, menentukan sumber kepustakaan, dan cara melakukan penelitian.

7) Mengkomunikasikan

Kegiatan ini dapat dilaksanakan melalui berdiskusi, mendeklamasikan, mendramakan, tanya-jawab, mengarang, meragakan, mengekspresikan, serta melaporkan dalam bentuk lisan, tertulis, gambar ataupun dengan penampilan.

Langkah-langkah pelaksanaan pendekatan keterampilan proses meliputi:

1) Pendahuluan
   a) Guru memeriksa siswa, apakah tugas-tugas dikerjakan atau tidak, sampai dimana pengerjaannya, dan memberikan paraf pada pekerjaan siswa.
   b) Guru membahas tugas-tugas yang diberikan, hanya mengenai hal-hal yang esensial.
   c) Guru mengadakan apersepsi, pengarahan, dan pengantar terhadap tugas baru yang akan diberikan.
   d) Guru memberikan motivasi untuk memusatkan perhatian siswa terhadap pelajaran yang akan diberikan.
2) Pembelajaran

   Dalam pelaksanaannya, guru harus mengikutsertakan siswa untuk turut aktif agar diperoleh kemampuan untuk mengamati, mengklasifikasikan, menafsirkan, memprediksi atau meramalkan, menerapkan kegiatan, dan mengkomunikasikan. Dengan keterampilan proses yang mereka peroleh, siswa akan dapat memahami lebih dalam dan dapat mengingat dalam jangka waktu yang lama.

3) Mengadakan *Post-test*
   Post-test bertujuan untuk mengukur seberapa jauh tujuan belajar telah dicapai oleh siswa. Dengan mengadakan *post-test*, guru dapat mengontrol berapa persen tujuan belajar telah tercapai. Hal tersebut dapat digunakan untuk mengadakan remidial bagi siswa-siswa yang belum menguasai pelajaran. Selain itu, dapat digunakan sebagai umpan balik bagi perbaikan proses pembelajaran berikutnya.
4) Menutup Pembelajaran
   Pada akhir pembelajaran, guru perlu memberikan tugas-tugas yang harus diselesaikan dan dimonitor serta dinilai oleh guru. Dengan tugas-tugas yang diberikan, siswa akan selalu belajar sehingga proses mencari pengalaman belajar tidak terbatas disekolah namun juga dirumah. Dengan demikian, diharapkan siswa akan mencapai produktivitas belajar yang memadai walaupun waktu belajar dikelas terbatas.

Untuk dapat melaksanakan langkah-langkah tersebut, guru dituntut untuk mempersiapkan materi pelajaran yang akan diberikan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, seperti penyiapan:

a) Rencana pengajaran dan materi pengajaran.
b) Media pengajaran.
c) Daftar tugas.
d) Alat evaluasi.(Moerdiyanto, 1989)

c. Pendekatan Spiral

Pendekatan ini mengatur pengembangan materi yang dimulai dengan jumlah kecil yang terus meningkat. Artinya, materi dimulai dari yang dasar lalu berkembang terus hingga

materi lanjut, yaitu:

1) Penguasaan kalimat aktif-pasif.
2) Penguasaan kalimat berdasarkan kategori predikat.
3) Penguasaan pola kalimat.
4) Kalimat majemuk.(Iswara, 2011)

d. Pendekatan Tujuan

Pendekatan tujuan dilandasi oleh pemikiran bahwa dalam setiap kegiatan belajar mengajar, yang harus dipikirkan dan ditetapkan terlebih dahulu ialah tujuan yang akan dicapai. Dengan memperhatikan tujuan tersebut, dapat ditentukan metode mana yang akan digunakan dan teknik pengajaran yang bagaimana yang diterapkan agar tujuan pembelajaran tersebut dapat dicapai.

Pada bagian terdahulu, telah disebutkan bahwa kurikulum disusun berdasarkan suatu pendekatan. Sejalan dengan hal itu, maka bidang-bidang studipun orientasinya pada pendekatan tujuan. Oleh karena itu, maka pembelajaran harus menekankan pada pencapaian tujuan. Dengan berdasar pada pendekatan tujuan, maka yang penting ialah tercapainya tujuan, yaitu siswa mempunyai kemampuan mengarang.

Penerapan pendekatan tujuan ini sering dikaitkan dengan cara belajar tuntas. Dengan ini, berarti suatu kegiatan belajar mengajar dianggap berhasil apabila sedikitnya 85% dari jumlah siswa yang mengikuti pelajaran itu menguasai minimal 75% dari bahan ajar yang diberikan oleh guru.(Puspita, 2020)

2. Pendekatan Khusus

a. Pendekatan Komunikatif

Pendekatan komunikatif merupakan pendekatan yang dilandasi oleh pemikiran bahwa kemampuan menggunakan bahasa dalam berkomunikasi merupakan

tujuan yang harus dicapai dalam pembelajaran bahasa. Pendekatan komunikatif ialah suatu pendekatan yang betujuan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam berkomunikasi, menekankan pembinaan dan pengembangan kemampuan komunikatif siswa. Penerapan pendekatan komunikatif sepenuhnya dilakukan oleh siswa sedangkan guru hanya sebagai fasilitator. Dengan demikian, siswa akan mampu bercerita, menanggapi masalah, dan mengungkapkan pendapatnya secara lisan dengan bahasa yang runtut dan mudah dipahami. (Noor et al., n.d.)

b. Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran bahasa, yang dilandasi oleh asumsi bahwa bahasa sebagai seperangkat kaidah, norma dan aturan. Atas dasar anggapan tersebut timbul pemikiran bahwa pembelajaran bahasa harus mengutamakan penguasaan kaidah-kaidah bahasa atau tata bahasa. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa perlu dititikberatkan pada pengetahuan tentang struktur bahasa yang tercakup dalam fonologi, morfologi, dan sintaksis. Dalam hal ini pengetahuan tentang struktur bahasa mencakup tentang pola-pola kalimat, pola kata, dan suku kata menjadi sangat penting. Terlihat disini bahwa aspek kognitif bahasa lebih diutamakan. Dengan pendekatan struktural siswa akan menjadi cermat dalam menyusun kalimat, karena mereka memahami kaidah-kaidahnya.(Puspita, 2020)

c. Pendekatan Lisan

Pendekatan lisan merupakan pendekatan ala inggris yang diterima pada pengajaran bahasa inggris tahun 1950-an. Hal ini digambarkan dalam standar buku-buku teks metodologi periode tersebut. Prinsip-prinsipnya dapat

terlihat dalam *Oxford Progressive English Course for Adult Learners* milik Hornby dan dalam banyak buku-buku teks lain. Karakteristik dari pendekatan lisan ialah:

1) Pengajaran bahasa dimulai dengan bahasa yang diucapkan.
2) Bahasa yang ditargetkan adalah bahasa dalam ruang kelas.
3) Poin-poin bahasa baru diperkenakan dan dipraktikkan secara situasional.
4) Prosedur pemilihan kosa kata dilakukan selanjutnya untuk memastikan bahwa layanan esensial untuk kosa kata umum adalah termasuk didalamnya.
5) Hal-hal didalam tata bahasa digolong-golongkan mengikuti prinsip bahwa bentuk-bentuk sederhana seharusnya diajarkan sebelum bentuk-bentuk rumit.
6) Pembacaan dan penulisan diperkenalkan segera setelah basis gramatikal dan yang berhubungan dengan bahasa dibangun.(Wicaksono et al., 2015)

d. Pendekatan Langsung

Metode langsung (direct method) berasumsi bahwa belajar bahasa yang baik ialah belajar yang langsung menggunakan bahasa dan secara intensif dalam komunikasi.(Pendidikan & Biasa, 2015) Metode langsung merupakan metode yang menekankan pada penggunaan bahasa sasaran dalam pembelajaran bahasa serta tidak diperkenankan menggunakan bahasa ibu.

Metode langsung dapat diartikan bahwa suatu cara menyajikan materi pembelajaran bahasa asing yaitu guru langsung menerapkan bahasa asing tersebut sebagai bahasa pengantar tanpa menggunakan bahasa peserta didik sedikitpun dalam pembelajaran. Apabila ada satu

kata yang sulit dimengerti oleh siswa, maka guru dapat memberikan penjelasan mengenai makna kata tersebut dengan menggunakan alat peraga, mendemonstrasikan, menggambarkan, dan sebagainya. Ciri-ciri khusus dari pendekatan langsung meliputi:

1) Memprioritaskan keterampilan berbicara sebagai ganti keterampilan membaca, menulis dan menterjemah.
2) Menjauhi dan menganggap tidak perlu menerjemahkan kedalam bahasa ibu.
3) Menerangkan makna kata atau kalimat yang sulit.
4) Menggunakan perbandingan langsung antara kata dan maknanya.
5) Menggunakan teknik menirukan dan hafalan.

Adapun langkah-langkah pendekatan langsung berupa:

a) Pendahuluan, memuat berbagai hal yang berkaitan dengan materi yang akan disajikan baik berupa appersepsi, atau tes awal tentang materi, atau lainnya.
b) Guru memberikan materi dengan bahasa yang biasa digunakan sehari-hari.
c) Guru memulai penyajian materi secara lisan.
d) Pelajar diarahkan untuk disiplin menyimak materi.
e) Pelajar dibimbing menerapkan materi, menjawab secara lisan pertanyaan atau latihan soal.
f) Struktur atau tata bahasa diberikan dengan memberikan contoh-contoh secara lisan agar siswa dapat mengambil kesimpulan-kesimpulan sendiri.
g) Penutup. Apabila diperlukan, evaluasi akhir dapat berupa pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa.

Di dalam pendekatan langsung terdapat beberapa kelebihan dan beberapa kelemahan. Kelebihan dan

kelemahan tersebut yaitu:

1) Kelebihan
   a) Membangkitkan semangat para guru untuk menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi yang dapat membantu tercapainya keterampilan menyimak dan keterampilan berbicara siswa.
   b) Memotivasi siswa untuk dapat menyebutkan dan mengerti kata-kata serta kalimat dalam bahasa asing yang diajarkan.
   c) Memberikan siswa pengalaman langsung dan praktis, sekalipun mungkin kalimat yang diucapkan belum dipahami sepenuhnya.
   d) Melatih alat ucap siswa dengan sering mendengar dan mengucapkan kata-kata dan kalimat.
2) Kelemahan
   a) Siswa lemah dalam kemampuan membaca atau dalam memahami teks.
   b) Tidak bisa dilaksanakan dalam kelas besar.
   c) Bisa membosankan karena siswa lebih banyak menghafal.
   d) Model latihan menirukan dan menghafalkan kalimat-kalimat yang sering kali tidak bermakna atau tidak realistis bisa membosankan bagi orang dewasa.
   e) Metode ini dikritik oleh para ahli dari segala kelemahan teoritisnya yang menyamakan antara pemerolehan bahasa pertama dengan pembelajaran bahasa kedua.(Nurhidayati, 2019)

e. Pendekatan Tidak Langsung

Pembelajaran tidak langsung merupakan kebalikan dari pembelajaran langsung. Pembelajaran tidak langsung lebih

banyak berpusat pada siswa. Dengan ini, maka kecepatan belajar ditentukan oleh siswa sendiri. Sehingga siswa tidak diharuskan menyelesaikan secepatnya bagian-bagian yang sulit dipelajari.

Dalam pembelajaran tidak langsung, guru berperan sebagai fasilitator, pemberi semangat, sumber belajar dan semacamnya. Oleh sebab itu, dalam pembelajaran, guru hanya memberikan umpan dan bimbingan kepada siswa untuk belajar. Sehingga siswa akan terdorong untuk mendapat informasi tersebut. Selain itu, siswa mempunyai ruang gerak yang lebih luas untuk menyelidiki berbagai kemungkinan dalam memberikan jawaban.

Seorang guru perlu mengajarkan keterampilan dan proses penting yang dibutuhkan untuk pembelajaran yang dimaksud, agar siswa dapat memperoleh hasil yang maksimum selama kegiatan pembelajaran tidak langsung. Keterampilan dan proses tersebut mencakup observasi, pengkodean, mengklasifikasikan, membandingkan, menyimpulkan, meringkas dan semacamnya.(Curran, 2020)

f. Pendekatan Integratif

Pendekatan integratif merupakan suatu pendekatan dalam proses pembelajaran yang secara sengaja menghubungkan berbagai aspek baik intra mata pelajaran maupun berbagai mata pelajaran, yang mencerminkan dunia nyata serta memadukan keterampilan dan sikap didalam proses pembelajaran yang harus dirancang dengan cermat mulai dari merumuskan tujuan, menyusun rencana pembelajaran serta melakukan pengelolaan pembelajaran secara baik dan benar (Wicaksono et al., 2015).

BAB III
PEMBELAJARAN MEMBACA DAN MENULIS PERMULAAN

Tujuan utama dari pembelajaran bahasa Indonesia adalah agar siswa terampil berbahasa. Dalam kehidupan sehari-hari, kegiatan berbahasa tercermin dalam empat aspek keterampilan berbahasa, yakni keterampilan menyimak, berbicara, membaca,dan menulis. Pemerolehan keempat keterampilan berbahasa tersebut bersifat hierarkis. Artinya, pemerolehan keterampilan berbahasa yang satu akan mendasari keterampilan lainnya. Coba anda renungkan, apakah ketika anda lahir ke dunia sudah langsung bisa berbicara atau membaca atau menulis? Tentu tidak, bukan? Hal ini menandakan bahwa penguasaan keterampilan berbahasa oleh seseorang bersifat hierarkis.

Dua jenis keterampilan berbahasa pertama, yakni menyimak dan berbicara diperoleh seseorang untuk pertama kalinya di lingkungan rumah. Dua keterampilan berbahasa berikutnya, yakni membaca dan menulis diperoleh seseorang setelah mereka memasuki usia sekolah.

Oleh karena itu, kedua jenis keterampilan berbahasa ini merupakan sajian pembelajaran yang utama dan pertama bagi murid-murid sekolah dasar di kelas awal. Kedua materi keterampilan berbahasa ini dikemas dalam satu paket pembelajaran yang dikenal dengan paket Membaca Menulis Permulaan (MMP).

A. Pengertian Membaca dan Menulis Permulaan

MMP merupakan kependekan dari Membaca Menulis Permulaan. Sesuai dengan kepanjangannya itu, MMP merupakan program pembelajaran yang diorientasikan kepada kemampuan membaca dan menulis permulaan di kelas-kelas awal pada saat anak-anak mulai memasuki bangku sekolah. Pada tahap awal anak memasuki bangku sekolah di kelas 1 sekolah dasar, MMP merupakan menu utama. Mengapa disebut permulaan, dan apa sasarannya? Peralihan dari masa bermain di TK (bagi anak-anak yang mengalaminya) atau dari lingkungan rumah (bagi anak yang tidak menjalani masa di TK) ke dunia sekolah merupakan hal baru bagi anak. Hal pertama yang diajarkan kepada anak pada awal-awal masa persekolahan itu adalah kemampuan membaca dan menulis.

Kedua kemampuan ini akan menjadi landasan dasar bagi pemerolehan bidangbidang ilmu lainnya di sekolah. 6 Kemampuan membaca permulaan lebih diorientasikan pada kemampuan membaca tingkat dasar, yakni kemampuan melek huruf. Maksudnya, anak-anak dapat mengubah dan melafalkan lambang-lambang tertulis menjadi bunyi-bunyi bermakna. Pada tahap ini sangat dimungkinkan anak-anak dapat melafalkan lambang-lambang huruf yang dibacanya tanpa diikuti oleh pemahaman terhadap lambang bunyi-bunyi lambang tersebut.

Kemampuan melek huruf ini selanjutnya dibina dan ditingkatkan menuju pemilikan kemampuan membaca tingkat lanjut, yakni melek wacana. Yang dimaksud dengan melek wacana adalah kemampuan membaca yang sesungguhnya, yakni kemampuan mengubah lambang-lambang tulis menjadi bunyi-bunyi bermakna disertai pemahaman akan lambanglambang tersebut. Dengan bekal kemampuan melek wacana inilah

kemudian anak dipajankan dengan berbagai informasi dan pengetahuan dari berbagai media cetak yang dapat diakses sendiri.

Kemampuan menulis permulaan tidak jauh berbeda dengan kemampuan membaca permulaan. Pada tingkat dasar/ permulaan, pembelajaran menulis lebih diorientasikan pada kemampuan yang bersifat mekanik. Anak-anak dilatih untuk dapat menuliskan (mirip dengan kemampuan melukis atau menggambar) lambang-lambang tulis yang jika dirangkaikan dalam sebuah struktur, lambang-lambang itu menjadi bermakna. Selanjutnya, dengan kemampuan dasar ini, secara perlahan-lahan anak-anak digiring pada kemampuan menuangkan gagasan, pikiran, perasaan, ke dalam bentuk bahasa tulis melalui lambanglambang tulis yang sudah dikuasainya. Inilah kemampuan menulis yang sesungguhnya.

B. Tujuan Membaca dan Menulis Permulaan

Tujuan membaca dan menulis permulaan yaitu bisa mencapai kemapuan membaca dan menulis dengan baik dan benar. Bisa dikatakan bahwa Standar kompetensi merupakan tujuan yang ingin dicapai pada Membaca dan Menulis Permulaan.

Standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia, khususnya aspek membaca , untuk SD/MI adalah sebagai berikut: "membaca huruf, suku kata, kata, kalimat, paraagraf, berbagai teks bacaan, denah, petunjuk, tata tertib, pengumuman, kamus, ensiklopedia, serta mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan membaca hasil sastra berupa dongeng, cerita anak-anak, cerita rakyat, cerita binatang, puisi anak, syair lagu, pantun, dan drama anak. Kompetensi membaca juga diarahkan menumbuhkan budaya baca. Jelas bahwa

sasaran pembelajaran membaca permulaan diarahkan pada kemampuan "melek huruf" dengan titik berat pengajaran diarahkan pada keterampilan membaca teknis.

Standar kompetensi aspek membaca di kelas 1 sekolah dasar ialah siswa mampu membaca dan memahami teks pendek dengan cara membaca lancar (bersuara) dan membaca nyaring beberapa kalimat sederhana. Standar kompetensi ini diturunkan ke dalam empat buah kompetensi dasar, yakni:

1. Membiasakan sikap membaca yang benar
2. Membaca nyaring
3. Membaca bersuara (lancar)
4. Membacakan penggalan cerita.

Untuk keterampilan menulis di kelas1 (kelas rendah), menetapkan standar kompetensi sebagai berikut: siswa mampu menulis beberapa kalimat yang dibuat sendiri dengan huruf lepas dan huruf sambung, menulis kalimat yang diiktekan guru, dan menulis rapi menggunakan huruf sambung. Standar kompetensi ini diturunkan ke dalam tujuh buah kompetensi dasar, yakni:

1. Membiasakan sikap menulis yang benar (memegang dan menggunakan alat tulis)
2. Menjiplak dan menebalkan
3. Menyalin
4. Menulis kalimat yang didiktekan guru

C. Metode Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan

1. Metode Eja

Sebelum memasuki SD, Gina sudah mengenal dan hafal abjad. Namun, dia belum bisa merangakai abjad-abjad tersebut menjadi ujaran bermakna. Gina sudah mengenal lambang-lambang berikut: /A/, /B/, /C/, /E/, /F/, dan seterusnya sebagai

[a], [be], [ce], [de], [e], [ef], dan seterusnya. Bu Imam mengajari anaknya membaca dengan Metode Eja atau biasa disebut Metode Abjad atau Metode Alpabet.

Pembelajaran membaca dan menulis permulaan dengan metode ini memulai pengajarannya dengan memperkenlkan huruf-huruf secara alpabetis. Huruf-huruf tersebut dihafalkan dan dilafalkan anak sesuai dengan bunyinya menurut abjad. Sebagai contoh A/a, B/b, C/c, D/d, E/e, F/f, dan seterusnya, dilafalkan sebagai [a], [be], [ce], [de], [ef], dan seterusnya. Kegiatan ini diikuti dengan latihan menulis lambang, tulisan, seperti a, b, c, d, e, f, dan seterusnya atau dengan huruf rangkai a, b, c, d, dan seterusnya.

Setelah melalui tahapan ini, para siswa diajak untuk berkenalan dengan suku kata dengan cara merangkaikan beberapa huruf yang sudah dikenalnya. Misalnya : b, a, d, u menjadi b-a ba (dibaca atau dieja /be-a/ [ba]) d-udu (dibaca atau dieja /de-u/ [du]) ba-du dilafalkan /badu/.

Proses ini sama dengan menulis permulaan, setelah anak-anak bisa menuliskan huruf-huruf lepas, kemudian dilanjutkan dengan belajar menulis rangkaian huruf yang berupa suku kata. Sebagai contoh, ambillah kata 'badu' tadi. Selanjutnya, anak diminta menulis seperti ini: ba – du badu

Proses pembelajaran selanjutnya adalah pengenalan kalimat-kalimat sederhana. Contoh-contoh perangkaian huruf menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, dan kata menjadi kalimat diupayakan mengikuti prinsip pendekatan spiral, pendekatan komunikatif, dan pengalaman berbahasa. Artinya, pemilihan bahan ajar untuk pembelajaran MMP hendaknya dimulai dari hal-hal yang konkret menuju hal-hal yang abstrak, dari hal-hal yang mudah, akrab, familiar dengan kehidupan anak menuju hal-hal yang sulit dan mungkin merupakan

sesuatu yang baru bagi anak.

Anak yang baru mulai belajar membaca, mungkin akan mengalami kesukaran dalam memahami sitem pelafalan bunyi /b/ dan /a/ menjadi [ba], bukan [bea]. Bukankah huruf /b/ dilafalkan [be] dan huruf /a/ dilafalkan [a]. Mengapa kelompok huruf /ba/ dilafalkan [ba], bukan [bea], seperti tampak pada pelafalan awalnya? Hal ini, tentu akan membingungkan anak. Penanaman konsep hafalan abjad dengan menirukan bunyi pelafalannya secara mandiri, terlepas dari konteksnya, menyebabkan anak mengalami kebingungan manakala menghadapi bentukan-bentukan baru, seperti bentuk kata tadi.

Di samping hal tersebut, hal lain yang dipandang sebagai kelemahan dari penggunaan metode ini adalah dalam pelafalan diftong dan fonem-fonem rangkap, seperti /ng/, /ny/, /kh/, /ai/, /au/, /oi/, dan sebagainya. Sebagai contoh, kita ambil fonem /ng/. Anakanak mengenal huruf tersebut sebagai [en] dan [ge]. Dengan demikian, mereka berkesimpulan bahwa fonem itu jika dilafalkan akan menjadi [enge] atau [neg] atau [nege].

Bertolak dari kedua kelemahan tersebut, tampaknya proses pembelajaran melalui sistem tubian dan hafalan akan mendominasi proses pembelajaran MMP dengan metode ini. Padahal, seperti yang Anda ketahui, pendekatan kontekstual merupakan ciri utama dari pelaksanaan Kurikulum SD yang saat ini berlaku. Prinsip kebermaknaan dan menemukan sendiri, sebagai cerminan dari pendekatan tersebut dalam proses pembelajaran menjadi terabaikan, bahkan terhapus dengan penggunaan metode ini.

2. Metode Bunyi

Perbedaannya terletak pada sistem pelafalan abjad atau huruf (baca: berapa huruf konsonan). Sebagai contoh:

huruf /b/ dilafalkan [eb] Catatan:
/d/ dilafalkan [ed] dilafalkan dengan e pepet seperti pelafalan.

/e/ dilafalkan [e] pada kata benar, keras, pedas, lemah
/g/ dilafalkan [eg]
/p/ dilafalkan [ep]
Dengan demikian. kata 'nani' dieja menjadi:
/en-a/ [na]
/en-i/ [ni] dibaca [na-ni]

Proses pembelajaran MMP seperti itu dilakukan melalui 'Metode Bunyi'. Metode ini sebenarnya merupakan bagian dari Metode Eja. Prinsip dasar dan proses pembelajarannya tidak jauh berbeda dengan Metode Eja/Abjad di atas. Demikian juga dengan kelemahan-kelemahannya. Perbedaannya terletak hanya pada cara atau sistem pembacaan atau pelafalan abjad (huruf-hurufnya).

3. Metode Suku Kata

Proses pembelajaran MMP dengan metode ini diawali dengan pengenalan suku kata, seperti /ba, bi, bu, be, bo/; / ca, ci, cu, ce, co/; /da, di, du, de, do/; /ka, ki, ku, ke, ko/, dan seterusnya. Suku-suku kata tersebut, kemudian dirangkaikan menjadi kata-kata bermakna. Sebagai contoh, dari daftar suku kata tadi, guru dapat membuat berbagai variasi paduan suku kata menjadi kata-kata bermakna, untuk bahan ajar MMP. Kata-kata dimaksud, misalnya:

bo - bi cu – ci da – da ka – ki
bi - bu ca – ci di – da ku – ku
bi – bi ci – ca da – du ka – ku
ba – ca ka – ca du – ka ku – da

Kegiatan ini dapat dilanjutkan dengan proses perangkaian kata menjadi kelompok kata atau kalimat sederhana. Contoh perangkaian kata menjadi kalimat dimaksud, seperti tampak pada contoh di bawah ini.

ka-ki ku-da
ba-ca bu-ku
cu–ci ka–ki (dan sebagainya).

Proses perangkaian suku kata menjadi kata, kata menjadi kelompok kata atau kalimat sederhana, kemudian ditindaklanjuti dengan proses pengupasan atau penguraian bentuk-bentuk tersebut menjadi satuan-satuan bahasa terkecil di bawahnya, yakni dari kalimat ke dalam kata-kata dan dari kata ke suku-suku kata Proses pembelajaran MMP yang melibatkan kegiatan merangkai dan mengupas, kemudian melahirkan istilah lain untuk metode ini, yakni Metode Rangkai-Kupas. Jika kita simpulkan, langkah-langkah pembelajaran MMP dengan Metode Suku Kata adalah:

1) tahap pertama, pengenalan suku-suku kata
2) tahap kedua, perangkaian suku-suku kata menjadi kata
3) tahap ketiga, perangakaian kata menjadi kelompok kata atau kalimat sederhana
4) tahap keempat, pengintegrasian kegiatan perangakaian dan pengupasan:
   (kalimat → kata-kata → suku-suku kata)

Metode Suku Kata/Silaba populer dalam pembelajaran baca tulis Al-Qur'an. Dalam pembelajaran baca tulis Al-Qur'an, metode ini dikenal dengan istilah 'Metode Iqro'.

4. Metode Kata

Proses pembelajaran MMP seperti yang digambarkan dalam langkah-langkah di atas dapat pula dimodifikasi dengan

mengubah objek pengenalan awalnya. Sebagai contoh, proses pembelajaran MMP diawali dengan pengenalan sebuah kata tertentu. Kata ini, kemudian dijadikan lembaga sebagai dasar untuk pengenalan suku kata dan huruf. Artinya, kata dimaksud diuraikan (dikupas) menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf-huruf. Selanjutnya, dilakukan proses perangkaian huruf menjadi suku kata dan suku kata menjadi kata. Dengan kata lain, hasil pengupasan tadi dikembalikan lagi ke bentuk asalnya sebagai kata lembaga (kata semula). Karena proses pembelajaran MMP dengan metode ini melibatkan serangkaian proses pengupasan dan perangkaian maka metode ini dikenal juga sebagai 'Metode Kupas-Rangka' (sebagai lawan dari Metode Suku Kata yang biasa juga disebut Metode Rangkai-Kupas). Sebagian orang menyebutnya 'Metode Kata' atau 'Metode Kata Lembaga'.

5. Metode Global

Sebagian orang mengistilahkan metode ini sebagai 'Metode Kalimat'. Dikatakan demikian, karena alur proses pembelajaran MMP yang diperlihatkan melalui metode ini diawali dengan penyajian beberapa kalimat secara global. Untuk membantu pengenalan kalimat dimaksud, biasanya digunakan gambar. Di bawah gambar dimaksud, dituliskan sebuah kalimat yang kira-kira merujuk pada makna gambar tersebut. Sebagai contoh, jika kalimat yang diperkenalkan berbunyi 'ini nani', maka gambar yang cocok untuk menyertai kalimat itu adalah gambar seorang anak perempuan.

Selanjutnya, setelah anak diperkenalkan dengan beberapa kalimat, barulah proses pembelajaran MMP dimulai. Mula-mula, guru mengambil salah satu kalimat dari beberapa kalimat yang diperkenalkan di awal pembelajaran tadi. Kalimat tersebut

dijadikan dasar/alat untuk pembelajaran MMP. Melalui proses deglobalisasi (proses penguraian kalimat menjadi satuan-satuan yang lebih kecil, yakni menjadi kata, suku kata, dan huruf), selanjutnya anak menjalani proses belajar MMP. Proses penguraian kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf-huruf, tidak disertai dengan proses sintesis (perangkaian kembali). Artinya, hurufhuruf yang telah terurai itu tidak dikembalikan lagi pada satuan di atasnya, yakni suku kata.

Demikian juga dengan suku-suku kata, tidak dirangkaikan lagi menjadi kata; kata-kata menjadi kalimat. Sebagai contoh, di bawah ini dapat Anda lihat bahan untuk MMP yang menggunakan Metode Global.

a. Memperkenalkan gambar dan kalimat.
b. Menguraikan salah satu kalimat menjadi kata; kata menjadi suku kata; suku kata menjadi huruf-huruf.

6. Metode SAS

SAS merupakan singkatan dari ''Struktural Analitik Sintetik''. Metode SAS merupakan salah satu jenis metode yang bisa digunakan untuk proses pembelajaran membaca dan menulis permulaan bagi siswa pemula.

Pembelajarn MMP dengan metode ini mengawali pelajarannya dengan menampilkan dan memperkenalkan sebuah kalimat utuh. Mula-mula anak disuguhi sebuah struktur yang memberi makna lengkap, yakni struktur kalimat. Hal ini dimaksudkan untuk membangun konsep-konsep ' kebermaknaan '' pada diri anak. Akan lebih baik jika struktur kalimat yang disajikan sebagai bahan pembelajaran MMP dengan metode ini adalah struktur kalimat yang digali dari pengalaman berbahasa si pembelajar itu sendiri. Untuk itu,

sebelum KBM MMP yang sesungguhnya dimulai, guru dapat melakukan pra-KBM melalui berbagai cara. Sebagai contoh, guru dapat memanfaatkan rangsang gambar, benda nyata, tanya jawab informal untuk menggali bahasa siswa. Setelah ditemukan suatu struktur kalimat yang dianggap cocok untuk materi MMP, barulah KBM MMP yang sesungguhnya dimulai.

Pembelajaran MMP dimulai dengan pengenalan struktur kalimat. Kemudian, melalui proses analitik, anak-anak diajak untuk mengenal konsep kata. Kalimat utuh yang dijadikan tonggak dasar untuk pembelajaran membaca permulaan ini diuraikan ke dalam satuan-satuan bahasa yang lebih kecil yang disebut kata. Proses penganalisisan atau penguraian ini terus berlanjut hingga pada wujud satuan bahasa terkecil yang tidak bisa diuraikan lagi, yakni huruf-huruf.

Proses penguraian/penganalisian dalam pembelajaran MMP dengan metode SAS, meliputi:

a. kalimat menjadi kata-kata
b. kata menjadi suku-suku kata, dan
c. suku kata menjadi huruf-huruf.

Pada tahap selanjutnya, anak-anak didorong untuk melakukan kerja sintesis (menyimpulkan). Satuan-satuan bahasa yang telah terurai tadi dikembalikan lagi kepada satuannya semula, yakni dari huruf-huruf menjadi suku kata, suku-suku kata menjadi kata, dan kata-kata menjadi kalimat. Dengan demikian, melalui proses sintesis ini, anak-anak akan menemukan kembali wujud struktur semula, yakni sebuah kalimat utuh. Melihat prosesnya, tampaknya metode ini merupakan campuran dari metode-metode membaca permulaan seperti yang telah kita bicarakan di atas. Oleh karena itu, penggunaan metode SAS dalam pengajaran MMP pada sekolah-sekolah kita ditingkat SD pernah dianjurkan,

bahkan diwajibkan pemakaiannya oleh perintah.

Beberapa manfaat yang dianggap sebagai kelebihan dari metode ini, di antaranya sebagai berikut ini.

1) Metode ini sejalan dengan prinsip linguistik (ilmu bahasa) yang memandang satuan bahasa terkecil yang untuk berkomunikasi adalah kalimat. Kalimat dibentuk oleh satuan-satuan bahasa dibawahnya, ykni kata, suku kata, dan akhirnya fonem (huruf-huruf).
2) Metode ini mempertimbangkan pengalaman berbahasa anak. Oleh karena itu, pengajaran akan lebih bermakna bagi anak karena bertolak dari sesuatu yang dikenal dan diketahui anak. Hal ini akan memberikan dampak positif terhadap daya ingat dan pemahaman anak.
3) Metode ini sesuai dengan prinsip inkuiri (menemukan sendiri). Anak mengenal dan memahami sesuatu berdasarkan hasil temuannya sendiri. Sikap seperti ini akan membantu anak dalam mencapai kebrhasilan belajar Bahan ajar untuk pembelajaran membaca permulaan dengan metode ini tampak seperti berikut.

   Ini mama
   ini mama
   i - ni ma - ma
   i-n-i m-a-m-a
   i - ni ma - ma
   ini mama
   ini mama

Uraian ini ditutup dengan sebuah simpulan bahwa “tidak ada metode yang terbaik dan juga tidak ada metode yang terburuk”. Masing-masing metode mempunyai kelebihan dan kekurangan. Metode yang terbaik adalah metode yang cocok

dengan pemakainya. Setelah Anda mempelajari bermacam-macam metode yang biasa digunakan untuk pembelajaran MMP, tentu Anda berkesimpulan bahwa setiap metode memilki keunggulan dan kelemahannya masing-masing. Oleh karena itu, sangatlah keliru jika ada orang yang beranggapan bahwa metode ini merupakan metode yang terbaik dan metode itu merupakan metode yang terburuk. Metode terbaik adalah metode yang paling cocok dengan pembawa metode tersebut.

D. Langkah-Langkah Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan

1. Langkah-Langkah Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan Tanpa Buku

Pembelajaran membaca permulaan tanpa buku berlangsung pada awal-awal anak bersekolah pada minggu-minggu pertama mereka duduk di bangku sekolah. Hal ini dapat berlangsung kira-kira 8-10 minggu. Jika memungkinkan tenggang waktu tersebut dapat dipersingkat lagi, sesuai dengan situasi dan kondisi setempat Sebelum KBM dilakukan sebaiknya guru mengawalinya dengan berbagai kegiatan pra-KBM yang dapat merangsang dan menggali pengalaman berbahasa anak. Percakapan-percakapan ringan antara guru dan siswa sebelum KBM dimulai merupakan langkah awal yang bagus untuk membuka pintu komunikasi. Sapaan-sapaan hangat dan berbagai pertanyaan ringan kepada mereka akan membuat siswa termotivasi untuk betah dan mau belajar di sekolah.

Setelah itu, pilih variasi-variasi kegiatan belajar mengajar antara lain :

a. Menunjukkan gambar

Variasi ini dilakukan dengan cara guru memperlihatkan

sebuah gambar yang melukiskan sebuah keluarga yang terdiri atas ayah, ibu, dan dua anak (laki-laki dan perempuan). Hal ini dimaksudkan utnuk menarik minat dan perhatian anak.

b. Menceritakan gambar
Guru menceritakan gambar tersebut dengan memberi nama terhadap peran-peran yang terdapat di dalam gambar. Penamaan tokoh-tokoh hendaknya menggunakan huruf-huruf yang pertama-tama hendak diperkenalkan kepada anak. GBPP dan Buku Paket dapat dijadikan acuan untuk penamaan tokoh-tokoh tersebut. Misalnya, Anda dapat menyebutkan: **"mama"** untuk gambar ibu, **"mimi"** untuk gambar anak perempuan, dan **"nana"** untuk gambar anak laki-laki, **"bapak"** untuk gambar ayah. Tema cerita dapat disesuaikan dengana tema-tema yang terdapat dalam GBPP/Kurikulum atau tema-tema yang diperkirakan menarik perhatian anak dan akrab dengan kehidupan anak.

c. Siswa bercerita dengan bahasa sendiri
Selanjutnya, satu dua orang siswa diminta menceritakan kembali gambar tersebut dengan bahasanya sendiri.

d. Memperkenalkan bentuk-bentuk huruf (tulisan) melalui bantuan gambar
Pada fase ini, guru mulai melepaskan gambar-gambar tadi secara terpisah dan menempelinya dengan tulisan sebagai keterangan atas gambar tadi. Sebagai contoh: dibawah gambar ibu tertera tulisan yang berbunyi, **"ini mama"** atau **"ini ibu"** (bergantung kepada pemilihan metode MMP yang Anda gunakan: Metode SAS, Metode Kata, Metode Eja, dan seterusnya).

e. Membaca tulisan bergambar
Pada fase ini, guru mulai melakukan proses pembelajaran

membaca sesuai dengan metode yang dipilihnya. Jika menggunakan metode Eja atau Metode Bunyi pengenalan lambang tulisan akan diawali dengan pengenalan huruf-huruf melalui proses drill (teknik tubian) atau proses hafalan. Jika menggunakan Metode Global atau Metode SAS proses pembelajaran membaca akan dimulai dari pengenalan struktur kalimat (sederhana); lalu diuraikan menjadi kata, kata menjadi suku kata, hingga unit terkecil di tingkat huruf. Setelah itu dilakukan sintesis (perangkaian) huruf menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, kata menjadi kalimat, hingga kembali lagi ke struktur semula.

f. Membaca tulisan tanpa gambar

Setelah proses ini dilalui, langkah selanjutnya guru secara perlahan-lahan dapat menyingkirkan gambar-gambar tadi dan siswa diupayakan untuk melihat bentuk tuliannya saja. Kegiatan ini dapat disertai dengan penyalinan bentuk tulisan di papan tulisan dan guru menyajikan wacana sederhana yang dapat memberikan keutuhan makna atau keutuhan informasi kepada anak.

g. Memperkenalkan huruf, suku kata, kata, atau kalimat dengan bantuan kartu

1) Memperkenalkan unsur kalimat/kata
2) Memperkenalkan unsur kata/suku kata
3) Memperkenalkan unsur suku kata/huruf
4) Merangkai suku kata menjadi kata

Pengajaran menulis permulaan tanpa buku dapat dilakukan melalui pelatihan mekanik untuk melemaskan otot-otot tangan, misalnya berlatih membuat telur atau lingkaran di udara, membuat pagar di udara, menirukan gambar huruf di udara, dan sejenisnya.

E. Langkah-Langkah Pembelajaran Membaca dan Menulis Pemulaan Menggunakan Buku

1. Pengenalan Huruf
   Kegiatan ini dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan pembelajaraan membaca permulaan. Penekanan pembelajaran diarahkan pada pengenalan bentuk tulisan serta pelafalannya dengan benar. Fungsi pengenalan ini dimaksudkan untuk melatih indra siswa dalam mengenal dan membedakan bentuk dan lambang-lambang tulisan.
2. Latihan
   a. Latihan memegang pensil dan duduk dengan sikap dan posisi yang benar
   b. Latihan gerakan tangan
   c. Latihan mengeblat, yakni menirukan atau menebalkan suatu tulisan dengan menindas tulisan yang telah ada
   d. Latihan menghubung-hubungkan tanda titik-titik yang membentuk tulisan.
   e. Latihan menatap bentuk tulisan.
   f. Latihan menyalin, baik dari buku pelajaran maupun dari tulisan guru pada papan tulis.
   g. Latihan menulis halus/indah.
   h. Latihan dikte/imla.
   i. Latihan melengkapi tulisan (melengkapi huruf, suku kata, atau kata) yang secara sengaja dihilangkan.
   j. Menuliskan nama-nama benda yang terdapat dalam gambar.
   k. Mengarang sederhana dengan bantuan gambar.

F. Penilaian pada Menulis dan Membaca Permulaan

1. Pengertian Penilaian
   Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk

memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

Penilaian juga merupakan alat atau kegiatan untuk mengukur tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran bahasa, penilaian dapat dilakukan melalui tes dan non tes. Baik tes amupun non tes dapat digunakan untuk mendapatkan informasi tentang siswa yang dinilai. Jadi dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penilaian merupakan suatu proses pegumpulan informasi memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan tentang hasil belajar yang dilakukan oleh siswa yang digunakan untuk pengambilan langkah selanjutnya.

2. Tujuan penilaian

   Terdapat beberapa tujuan penilaian diantaranya sebagai berikut :

   a. Memantau pertumbuhan dan perkembangan kemampuan siswa
   b. Mengetahui apakah siswa telah atau belum menguasai suatu kompetensi dasar tertentu, beberapa tingkat pencapaian kompetensi siswa. Hal ini berguna sebagai umpan balik bagi siswa saat mengetahui kemampuan dan kekurangannya, sehingga menimbulkan motivasi untuk memperbaiki hasil belajarnya.
   c. Mendiagnosis kesulitan belajar siswa sehingga memungkinkan dilakukannya pengayaan remidi.
   d. Mengetahui hasil pembelajaran yang telah dilaksnakan. Hal ini akan mendorong guru melakukan refleksi agar memiliki kemampuan mengajar lebih baik

G. Penilaian Membaca Menulis Permulaan

1. Penilaian membaca

Membaca merupakan kegiatan yang terpadu yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi serta maknanya, serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan. Dalam pengajaran membaca, terdapat dua jenis membaca yaitu membaca permulaan dan membaca lanjut pemahaman.

Untuk mengukur tingkat keberhasilan pengajaran membaca khususnya membaca permulaan maka digunakan teknik tes dan non tes. Untuk teknik tes pada pengajaran membaca permulaan, khususnya membaca nyaring diadakan untuk 30 mendapatkan informasi tentang kemampuan siswa dalam mengenal dan menyuarakan lambang-lambang bunyi dalam hubungan kalimat dengan intonasi yang wajar. Dengan demikian, tes membaca permulaan lebih menekankan pada kemampuan teknisnya dan sifatnya individual. Untuk memberi nilai dapat digunakan pedoman penilaian dengan aspek yang dinilai: lafal, kelancaran, perhatian terhadap tanda baca, intonasi.

Penilaian membaca nyaring meliputi siswa diminta untuk melafalkan lambang tertulis baik berupa lambang yang berupa, huruf, suku kata, kata, atau kalimat sederhana. Melalui tes ini, guru akan dapat menilai kemampuan siswa dalam mengidentifikasi lambang-lambang bunyi, melafalkannya, dan memaknainya.

Tujuan penilaian membaca permulaan di kelas rendah SD/MI mencakup tiga kemampuan sebagai berikut :

a. Siswa mampu memahami cerita yang dibaca dan dapat mengajukan atau menjawab pertanyaan, serta

menceritakan kembali

b. Siswa mampu memahami cerita yang dibaca dan dapat mengajukan atau menjawab pertanyaan, serta dapat menceritakan kembali.
c. Siswa mampu membaca puisi yang sesuai dengan anak.

Untuk mengevaluasi aspek pertama, guru dapat memberikan tugas kepada siswa untuk membaca nyaring bersuara. Untuk aspek kedua dievaluasi dengan cara memberikan bacaan berupa cerita sederhana yang sesuai dengan siswa. Evaluasi dapat dilakukan melalui:

a. Pertanyaan dari guru tentang isi bacaan,
b. Tugas menceritakan kembali bacaan yang dibaca, secara lisan,
c. Memberikan tugas membuat pertanyaan berdasarkan bacaan.

Untuk tujuan aspek ketiga dapat diketahui melalui tugas membaca puisi sederhana yang disediakan guru, dengan bersuara.

Adapun butir-butir yang perlu diperhatikan dalam bacaan puisi mencakup : pelafalan, kesesuaian intonasi dengan isi yang terkandung dalam puisi, kelancaran, kejelasan suara.

2. Penilaian menulis

Tujuan dari penilaian atau evaluasi menulis permulaan agar dapat diperoleh informasi tentang kemampuan siswa dalam menuliskan lambang-lambang bunyi dalam hubungan kalimat, sesuai dengan aturan ejaan yang sudah diajarkan huruf besar pada awal kalimat, tanda titik, tanda seru, tanda tanya pada akhir kalimat, dan sebagainya.

Untuk memberi nilai dapat digunakan pedoman penilaian dengan aspek yang dinilai meliputi:

a. Kejelasan penulisan huruf,
b. Ketepatan penggunaan ejaan
c. Ketepatan menggunakan kalimat
d. Kerapian.

Dalam penilaian membaca menulis permulaan aspek yang dinilai meliputi: lafal, intonasi,kelancaran, keberanian, kejelasan penulisan kata, ketepatan penggunaan ejaan, kelengkapan penulisan kata, kerapian.

BAB IV
PEMBELAJARAN SASTRA ANAK-ANAK LINTAS KURIKULUM

Sastra(dalamsastraanak-anak)adalahbentukkreasiimajinatif dengan paparan bahasa tertentu yang menggambarkan dunia rekaan, menghadirkan pemahaman dan pengalaman tertentu, dan mengandung nilai estetika tertentu yang bisa dibuat oleh orang dewasa ataupun anak-anak. Huck (1987) mengemukakan bahwa siapapun yang menulis sastra anak-anak tidak perlu dipermasalahkan asalkan dalam penggambarannya ditekankan pada kehidupan anak yang memiliki nilai kebermaknaan. Sastra anak-anak adalah sastra yang mencerminkan perasaan dan pengalaman anak-anak melalui pandangan anak-anak.

Sebagai orang tua dan pendidik tentunya ingin memberikan bacaan yang berkualitas untuk anak dan peserta didiknya. Jika dibutuhkan, buku bacaan yang orang tua dan pendidik berikan ke anak adalah hasil rancangan dari orang tua dan pendidik itu sendiri dengan berbagai idealisme yang diberikan untuk anak. Orang tua dan pendidik dapat mengontrol bacaan anak dengan buku yang telah dirancang sendiri. Harapannya adalah tercipta buku-buku berkualitas yang dapat meningkatkan keaktifan anak, imajinasi anak, sebagai media belajar dan bermain bersama.

Menurut Danandjaya (1977) salah satu sastra yang dapat digunakan anak-anak adalah folklore lisan berfungsi sebagai

alat pendidikan anak (*pedagogical device*). Contoh folklore lisan Indonesia antara lain: Bahasa rakyat, ungkapan tradisional berupa pepatah dan peribahasa, pertanyaan tradisional seperti teka-teki, sajak dan puisi rakyat, dan cerita rakyat.

A. Pengertian Sastra Indonesia

Berbicara tentang sejarah sastra Indonesia tentunya harus dipahami dahulu konsep pengertian sastra Indonesia. Berbagai pendapat menjelaskan beberapa pengertian yang berbeda. Oleh karena itu, perlu berbagai kesepakatan normatif tentang pengertian tersebut. Untuk kepraktisan pengajaran maka pengertian tersebut dapat dirumuskan bahwa Sastra Indonesia ialah sastra berbahasa Indonesia yang sudah berkembang sejak abad ke-20 sebagaimana tampak penerbitan pers (surat kabar dan majalah) dan buku, baik dari usaha swasta maupun pemerintah kolonial.

1. Sastra Klasik

Sastra lama Indonesia yang biasa diistilahkan sastra klasik dapat diartikan sebagai karya sastra yang memakai bahasa Melayu, penggunaan bahasa Melayu ialah bahasa yang dipakai sebagai pangkal bahasa Indonesia. Hasil sastra lama itu cukup besar jumlahnya hal ini dapat dengan mudah kita ketahui dan kita buktikan dari beberapa katologus naskah yang mendaftarkan dan menguraikan serba ringkas isi naskah itu yang umumnya terdapat di perpustakaan universitas dan bagian naskah di museum di Jakarta, Leiden, London, Munich, Brusel, Kuala Lumpur dan lain-lain.

Mengenai sifat dan ciri sastra klasik terlebih dahulu harus mengambarkan bahwa sastra klasik dapat dikatakan sebagai periode zaman asli (prasejarah) atau zaman nirlekha, yakni

zaman belum ada tulisan. Di zaman ini sastra berbentuk lisan puisi maupun prasa. Mula-mula lahir puisi yang berbentuk mantra. Mantra adalah alat ritual, jampi-jampi, pekasih, pengusir setan, dan sebagainya. Selanjutnya berkembang menjadi bahasa berirama, kemudian muncul pantun, puisi ini mudah dihafal sebagai alat pergaulan. Setelah itu muncul gurindam, sebagai alat persuasi adat dan nasehat. Berikutnya muncul pula mite, legenda, fabel, dan cerita jenaka dengan tokoh-tokohnya yang lucu.

Adapun ciri-ciri sastra klasik dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Statis, tidak mudah menerima pengaruh luar
   a) Statis dalam lukisan, seperti pujian kepada seorang gadis: rambutnya mayang terurai, dahinya seperti bulan 14 hari.
   b) Statis fanatik, dalam menggunakan dalil-dalil sebagai pengantar uraian.
   c) Statis dalam bentuk karangan, mengutamakan persajakan seolah-olah mengabaikan isi yang akan di sampaikan pantun, syair, talibun.
2) Anonim, karya sastra di anggap milik bersama karena itu kita tidak mengetahui siapa pengarang pantun, talibun, gurindam, syair juga umumnya karya sastra bentuk prasa zaman ini.
3) Istana sentris, Visi cerita Berpusat ke dunia istana,dewa-dewa dan alam ghaib.
4) Bahasanya yang romantis dengan kalimat yang bertumpuk (disertai sinonim kalimat dan peribahasa-peribahasa yang sama maknanya).
5) Tema.

2. Sastra Melayu Tionghoa

Di Indonesia sastra Melayu-Cina tumbuh dan berkembang sebelum muncul sastra Indonesia modern akhir abad ke-19. Nio Joe Lan menyebutnya dengan sastra Indonesia Tionghoa. Menurut Jakob Sumardjo dalam bukunya "*Khasanah Sastra Dunia*" (1985), jenis sastra ini diawali dengan terjemahan-terjemahan. Pada kurun awal perkembangannya, terbit karya-karya terjemahan sastra Cina dan Eropa yang dikerjakan oleh Lie Kim Hok, antara lain: "*Kapten Flamberge*" setebal 560 halaman, "*Kawanan Bangsat*" setebal 800 halaman, "*Pembalasan Baccarat*" setebal 960 halaman, "*Rocambole Binasa*", dan "*Genevieve de Vadans setebal 1.250*" halaman. Demikian tebalnya buku-buku itu lantaran diterbitkan secara serial. Bahkan ada yang mencapai 40 jilid. Setelah masa itu, barulah berkembang karya Melayu-Cina asli sampai akhir tahun 1942. Jauh sebelum terbit roman-roman balai pustaka di Indonesia telah tumbuh dan berkembang sastra Melayu-Tionghoa. Kesusastraan Melayu-Tionghoa sudah ada sejak 1870, sedangkan kesusastraan Indonesia modern baru muncul belakangan.

Ciri-ciri sastra Melayu klasik. Ciri-ciri sastra Melayu klasik adalah sebagai berikut: (1) menggunakan bahasa Melayu lama, (2) anonim atau *onomatope*, (3) komunal (4) tradisional (5) pralogis (6) kurang dinamis, (7) simbolis, (8) didaktis, (9) imitatif, (10) istana sentris, (11) berkembang secara lisan, (l2) universal.

Unsur-unsur instrinsik karya sastra Melayu klasik meliputi: (1) tema, (2) alur atau plot, yaitu alur maju, alur mundur dan alur campuran, (4) penokohan, (5) latar atau *setting*, meliputi tempat, waktu, dan keadaan terjadinya suatu peristiwa yang digambarkan dalam karya sastra Melayu klasik, (6) amanat, yaitu pesan moral yang ingin disampaikan dalam cerita.

Selain kelima unsur instrinsik di atas, sebagian ahli memasukkan satu unsur lagi sebagai unsur instrinsik suatu karya sastra yaitu sudut pandang. Sudut pandang adalah cara pengarang menempatkan dirinya terhadap cerita, atau dapat juga berarti dari sudut ana pengarang memandang ceritanya.

Terdapat beberapa sudut pandang yang dapat digunakan pengarang dalam bercerita, yaitu : (1) sudut pandang orang pertama, yaitu dalam sudut pandang ini pengarang biasanya menggunakan kata ganti aku atau saya, (2) sudut pandang orang ketiga, yaitu dalam sudut pandang ini pengarang biasnya menggunakan kata ganti orang ketiga seperti dia, ia, atau nama orang yang dijadikan sebagai titik berat cerita, (3) sudut pandang pengamat serba tahu, yaitu pengarang bertindak seolah-olah mengetahui segala peristiwa yang dialami tokoh dan tingkah laku tokoh. (4) sudut pandang campuran, yaitu pengarang mula-mula menggunakan sudut pandang orang pertama, selanjutnya serba tahu dan pada bagian akhir kembali ke sudut pandang orang pertama (Atta, 2010: 10).

3. Sastra Modern

Periode terakhir dalam perkembangan kesusastran Indonesia modern ini ditandai kemunculan pengarang-pengarang perempuan yang karyanya tidak hanya banyak dipuji dari pengamat sastra tetapi diapresiasi oleh masyarakat dengan banyaknnya buku yang terjual. Tema-tema yang mengekplorasi masalah seks bersanding dengan tema-tema Islami yang ditulis pengarang Islam yang bernaung di bawah Forum Lingkar Pena (FLP) yaitu sebuah komunitas penulis yang tidak hanya tersebar di kota-kota di Indonesia tetapi memiliki cabang di luar negeri. Perkembangan teknologi yang pesat menjadikan internet sebagai media ekspresi tanpa batas

tanpa sensor sehingga menjadi ruang bagi penulis-penulis yang tidak tertampung oleh media tulis seperti koran, majalah, dan penerbitan. Hal itulah yang menyebabkan lahirnya sastra *cyber* di Indonesia.

Munculnya sastra *cyber* tidak menyingkir sastra-sastra yang muncul pada media konvensional seperti majalah dan koran. Media penerbitan seperti koran dan majalah dalam perkembangan kesusastraan telah lama memberi ruang bagi kehidupan sastra Indonesia. Karya sastra yang senantiasa hadir dalam rubrik di koran atau majalah adalah cerpen. Keberadaan cerpen pada masa-masa awal sastra Indonesia tidak terlacak bahkan cenderung diabaikan oleh penulis sejarah sastra Indonesia. Munculnya kembali gejala melimpahnya cerpen dalam koran dan majalah memperkaya khasanah sastra Indonesia. Hal itu tentunya harus menjadi catatan penting bagi penulis sejarah sastra, agar kesalahan pada masa lalu tidak terulang lagi.

Periode ini dicirikan dengan bermunculan para penulis muda banyak yang bebas mengeksplorasi bahasa dan tak terkungkung menabukan seks. Diantaranya terdapat pengarang kontemporer wanita yang salah satunya Djenar Mahesa Ayu. dengan karyanya *Mereka Bilang, Saya Monyet*. Kumpulan cerita pendek (cerpen) yang memuat 11 cerpen ditulis Djenar pada 2001-2002. Sedangkan novel pertamanya adalah *Nayla* (2005) yang mengangkat secara ringan berbagai persoalan penyimpangan seks. Kemudian kumpulan cerpen *Jangan Main-main dengan Kelaminmu* (2004) yang juga mengangkat persoalan seks. Pengarang lainnya ialah Ayu Utami dengan novel *Saman* yang meraih penghargaaan Dewan Kesenian Jakarta pada tahun 1997 dan dicetak ulang 22 kali. Novel ini pada awalnya direncanakan sebagai fragmen dari novel pertama Ayu Utami,

Laila Tak Mampir di New York. *Saman* (1998) mengambil seting Indonesia tahun 80-an dan 90-an, di mana para tokohnya saling berinteraksi di tengah kondisi sosial, politik dan budaya Indonesia pada masa itu. Tokoh utamanya adalah Saman (seorang mantan pastur yang bernama Athanasius Wisanggeni) dan empat perempuan yang bersahabat dari SMP sampai dewasa, yaitu Yasmin Moningka, Shakuntala, Cokorda, dan Laila. Novel kedua Ayu adalah *Larung* (2001) juga merupakan novel penting dalam sastra Indonesia.

4. Sastra *Cyber*

Sebelum munculnya sastra *cyber*, dunia sastra Indonesia sendiri telah memiliki beberapa kekhasan yang terkait dengan keberadaan teknologi media. Antara lain sastra majalah, sastra koran, dan sebagainya. Ketika biaya publikasi semakin mahal,begitu juga dengan keberadaan sastra koran/majalah dirasa telah membangun hegemoninya sendiri, internet pun datang. Komunitas-komunitas sastra maya mulai muncul. Memanfaatkan teknologi seperti mailing list (milis), situs, forum diskusi, dan kini juga blog, internet menawarkan iklim kebebasan, tanpa sensor. Semua orang boleh memajang karyanya, dan semua boleh mengapresiasinya. Penggunaan istilah sastra *cyber* sendiri menyatakan jenis medium yang dipakai yaitu *medium cyber*, persis sama halnya dengan istilah sastra koran, sastra majalah, sastra buku, sastra fotokopian/ stensilan, sastra radio, sastra dinding, dan sebagainya. Jadi, semua tulisan sastra yang dipublikasikan melalui *medium cyber* disebut sastra *cyber*.

5. Cerpen

Jika kita melihat lebih saksama awal kesusastraan Indonesia tidak bisa lepas kehadiran cerpen di koran atau

majalah. Cerpen-cerpen yang dimuat dalam koran atau majalah mendahului kahadiran penerbitan novel, puisi dan drama. Namun, cerpen yang memanfaatkan media massa tersebut dikaburkan oleh para penulis sejarah sastra dengan lebih menonjolkan peranan penerbitan yang dalam ini adalah Balai Pustaka. Hal itu menyebabkan Balai Pustaka dijadikan sebagai pijakan kesusastraan Indonesia. Sejarah cerpen sendiri berasal dari sketsa, fragmen, esai-esai yang mengangkat kehidupan sehari-hari, cerita ringan dan lucu, cerita bersambung (*feulleton*) atau kisah tragedi percintaan yang diambil dari suatu peristiwa yang pernah menjadi berita aktual, semua disebut cerita. Baru memasuki dasawarsa pertama abad ke-20, cerita-cerita pendek itu diberi label cerita pendek. (Rosida, 2011: 13).

B. Teori Fungsi Sastra

Sastra mempunyai fungsi yang sangat menonjol sebagai hiburan. Hiburan yang diberikan oleh sastra berbeda dengan hiburan yang lainnya yang modelnya dikemas dan dipertunjukkan dengan teknologi canggih seperti permainan sulap, pagelaran seni dan musik. Sastra sesungguhnya menyajikan berbagai macam hiburan. Jenis atau macam sastra hiburan yang ada dalam karya sastra sangat bergantung pada kepekaan dan ketajaman intuisi pembaca. Pembaca yang peka dan tajam intuisinya dalam membaca maka akan menangkap hal-hal yang sifatnya menghibur. Dengan kata lain ketika seseorang tengah membaca dengan tajam dan teliti maka ia akan menemukan gejala-gejala yang bersifat menghibur (Apri, 2020).

Dengan kata lain sastra mempunyai fungsi ganda, selain berfungsi untuk menghibur dan memberi kebenaran hidup. Sastra juga dapat memberikan manfaat bagi pembacanya. Sastra

menghibur dengan cara menyajikan keindahan, namun juga memberikan pendalaman akan makna kehidupan (kematian dan kesengsaraan). Sastra mampu membawa pembaca memasuki dunia imajinasi atas sastra yang dibacanya. Dengan kata lain, sastra dapat menggambarkan keindahan sekaligus menggambarkan hal yang sebaliknya.

Fungsi sastra berubah-ubah dari zaman ke zaman. Disesuaikan dengan kondisi dan kepentingan masyarakat pendukungnya. Sebagai contoh yaitu sastra lisan, yang dalam masyarakat tradisional mempunyai fungsi sosial yang jelas. Misalnya, dijadikan sebagai bagian dari sebuah ritual. Contohnya adalah ritual berbalas pantun untuk pengantar pengantin, seperti di Jakarta disebut palang pintu oleh etnis Betawi. Tradisi serupa juga terdapat di berbagai kelompok adat di Indonesia.

Secara garis besar dalam kehidupan masyarakat, serta memiliki beberapa fungsi, diantaranya adalah:

1. Fungsi rekreatif, yaitu sastra dapat memberikan hiburan yang menyenangkan bagi pembacanya.
2. Fungsi didaktif, yaitu sastra mampu mengarahkan atau mendidik pembacanya, karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung di dalamnya.
3. Fungsi estetis, yaitu sastra mampu memberikan keindahan bagi pembacanya
4. Fungsi moralitas, yaitu sastra mampu memberikan pengetahuan kepada pembaca sehingga dapat mengetahui moral yang baik dan buruk.
5. Fungsi religious, yaitu sastra menghasilkan karya-karya yang mengandung ajaran-ajaran agama yang dapat diteladani para pembaca sastra (Mursini, 2010).

C. Sastra Anak

1. Pengertian Sastra Anak

Dalam Bahasa Indonesia, kata sastra berasal dari bahasa Sansekerta, yakni berasal dari akar kata sas-, yang dalam kata kerja turunannya diartikan sebagai mengarahkan, mengajarkan, dan memberi petunjuk atau intruksi. Akhiran -tra menunjukkan alat berdasarkan asal kata dalam bahasa Sansekerta, diartikan sebagai alat untuk mengajar, buku petunjuk, dan buku intruksi atau pengajaran (Aminuddin, 2001).

Secara teoritis, sastra anak adalah sastra yang dibaca anak-anak "dengan bimbingan dan pengarahan anggota dewasa suatu masyarakat, sedangkan penulisannya juga dilakukan oleh orang dewasa". Dengan demikian, sastra anak adalah sastra terbaik yang dapat dibaca dengan karakteristik berbagai ragam, tema, dan format.

2. Fungsi Sastra Anak

Terdapat 5 fungsi sastra anak yaitu :

a. Estetis
   Estetika artinya ilmu tentang keindahan atau cabang filsafat yang membahas tentang keindahan yang melekat dalam karya seni.
b. Pendidikan
   Mendidik artinya memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak, budi pekerti, daan kecerdasan. Manfaat pendidikan pada apresiasi sastra anak adalah memberi berbagai informasi tentang proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan latihan.

c. Kepekaan batin atau sosial
   Peka artinya mudah terasa atau mudah tersentuh. Manfaat kepekaan batin atau sosial dalam mengapresiasikan sastra anak adalah upaya untuk selalu mengasah batin agar mudah tersentuh oleh hal-hal yang bersifat batin atau sosial.
d. Menambah wawasan,
   Wawasan artinya hasil tinjauan atau pandangan. Manfaat menambah wawasan dalam mengapresiasi sastra anak artinya memberi tambahan informasi, pengetahuan, pengalaman hidup, dan pandangan-pandangan tentang kehidupan.
e. Pengembangan kejiwaan atau kepribadian,
   Manfaat pengembangan kejiwaan atau kepribadian dari apresiasi sastra anak adalah mampu menghaluskan budi pekerti seseorang appresiator (Faidah, 2018).

3. Ciri-ciri sastra anak

Secara garis besar, sastra anak memiliki ciri sebagai berikut:
a. Mengandung tema yang mendidik.
b. Alurnya lurus dan tidak terbelit-belit.
c. Menggunakan *setting* yang ada di sekitar atau yang ada di dunia anak.
d. Tokoh dan penokohan mengandung keteladanan yang baik.
e. Gaya bahasanya mudah dipahami tapi mampu berperan dalam mengembangkan bahasa anak.
f. Sudut pandang orang yang tepat.
g. Imajinasi masih dalam jangkauan anak.
h. Isinya bisa menambah wawasan pikiran anak.

Adapun 3 ciri yang menandai sastra anak itu beda dengan sastra orang dewasa, diantaranya:

a. Unsur pantangan
   Unsur pantangan merupakan unsur yang secara khusus berkenaan dengan tema dan amanat. Secara umum sastra anak menghindari terhadap persoalan-persoalan yang menimbulkan dendam, kebencian, prasangka buruk, dan kecurangan yang jahat.
b. Penyajian dengan gaya secara langsung
   Penyajian dengan gaya secara langsung adalah bahwa sajian cerita merupakan deskripso secara singkat dan langsung menuju sasarannya, mengetengahkan gerak yang dinamis, dan jelas sebab-sebabnya.
c. Fungsi terapan
   Fungsi terapan adalah sajian cerita yang harus bersifat informatif dan mengandung unsur-unsur yang bermanfaat, baik untuk pengetahuan umum, keterampilan khusus, maupun untuk pertumbuhan anak. Fungsi terapan dalam sastra anak ditunjukkan oleh unsur-unsur intrinsic yang terdapat pada teks karya sastra anak itu sendiri.

4. Macam-macam sastra anak

a. Puisi
   Puisi adalah ekspresi yang berasal dari pemmikiraan, imajinasi perasaan ataupun pengalaman dalam wujud Bahasa estetis, padat, dan sarat makna sehingga menimbulkan kesan tertentu bagi pembaca.
b. Cerpen
   Cerpen adalah cerita fiksi atau cerita rekaan yang berisiskan tentang Sebagian kehidupan seorang atau juga kehidupan yang diceritakan secara ringkas yang berfokus pada satu tokoh saja.

c. Dongeng

Dongeng adalah cerita rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi dan dongeng tidak terikat oleh waktu maupun tempat. Dongeng jug merupakan hayalan atau imajinasi dari pemikiran seseorang yang kemudian diceritakan secara turun-temurun dari generasi ke generasi.

d. Novel

Novel adalah karangan yang Panjang dan berbentuk prosa dan mengaandung rangkaian cerita kehudupan seseorang dengaan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap tokoh pelaku. Novel juga merupakan bentuk karya sastra yang di dalamnya terdapat nilai-nilai budaya, sosial, moral dan pendidikan.

e. Fabel

Fabel adalah satu di antara karya sastra tertulis yang berbentuk narasi.dan merupakan dongeng yang menampilkan tokoh-tokoh binatang sebagai pemeran utamanya. Tokoh binatang tersebut berperan layaknya manusia, dapat berfikir, berbicara, bersiap,dan berinteraksi layaknya manusiapada umumnya. Fabel juga disebut sebagai cerita moral, karena pesan yang ada di dalam cerita biasanya berikat erat dengan moral. (Toha-Sarumpaet, 2010).

D. Sastra Anak-anak Lintas Kurikulum

Sastra dapat dikategorikan menjadi 2, yaitu sastra lisan (folklor) dan sastra tulis. Sastra lisan adalah jenis sastra yang diungkapkan dari mulut ke mulut. Contohnya ketika sedang menceritakan sebuah dongeng kepada anak-anak. Sedangkan sastra tulis adalah sastra yang menggunakan media tulis atau literal. Cerita fiksi sangat digemari oleh anak-anak karena dalam buku atau teks ceritanya banyak disajikan gambar-

gambar juga kisah-kisah lucu. Tata bahasa dan alur ceritanya pun tidak berat dan terkesan ringan sehingga anak-anak mudah memahami isi cerita.

Lintas kurikulum atau kurikulum lintas pelajaran adalah sebuah terobosan baru yang mana setiap pelajaran dapat dihubungkan dengan pelajaran lainnya dan dapat saling bekerja sama. Dalam hal ini pemendiknas Nomor 22 tahun 2006 secara tegas mengatakan pembelajaran pada kelas I sampai III dilaksanakan melalui pendekatan tematik, sedangkan pada kelas IV sampai dengan VI dilaksanakan melalui pendekatan tematik integratif. Model keterpaduan (*Integranted models)* adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan antar bidang studi (Widodo, 2010: 11).

Contohnya pelajaran Seni Budaya dan Prakarya yang dihubungkan atau dikaitkan dengan pelajaran Bahasa Indonesia lalu dihubungkan kembali dengan pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Dengan konsep lintas kurikulum ini peserta didik dapat memahami materi pembelajaran yang cukup banyak dengan memahami kesinambungan antara satu pelajaran dengan pelajaran yang lain.

Pada Buku Tematik kelas IV Tema 8 "Daerah Tempat tinggal ku" banyak disajikan cerita fiksi pada setiap subtemanya. Pada pembelajaran 2 di buku tersebut terdapat cerita pengantar tentang "Si Edo" sebagai tokoh utama yang sedang mendapatkan tugas untuk menyanyikan lagu "Yamko Rambe Yamko". Alur cerita pengantar ini mengkaitkan antara Lagu "Yamko Rambe Yamko" dengan cerita rakyat yang berjudul " Kasuari dan Dara Mahkota", karena kedua nya merupakan lagu dan cerita rakyat khas Papua. Cerita rakyat tersebut juga disandingkan dengan cerita fiksi di pembelajaran 1 yaitu cerita tentang " Asal Mula Telaga Warna". Pada materi

ini anak-anak atau peserta didik diajak untuk memahami jenis-jenis cerita fiksi, diantaranya cerita jenaka, mite, fabel, legenda, saga, cerpen, dan novel. Tak hanya itu, peserta didik juga belajar tentang menidentifikasi kedua cerita fiksi yang telah dibaca dan dipahami.

Merujuk pada cerita rakyat tersebut, Kasuari dan Dara Mahkota memiliki sayap yang berfungsi untuk terbang agar dapat pergi ke berbagai tempat. Hal ini pun dikaitkan dengan sarana transportasi yang biasa digunakan oleh manusia. Sehingga dari cerita pengantar "Si Edo" mengkaitkan antara materi cerita fiksi dengan materi gaya dan gerak benda. Karena keduanya menceritakan atau menjelaskan tentang perpindahan tempat.

BAB V
PROGRAM PEMBELAJARAN BAHASA TERPADU

Pembelajaran terpadu merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek baik dalam intra mata pelajaran maupun antar mata pelajaran. Pembelajaran terpadu merupakan pembelajaran yang efektif karena dapat membuat siswa lebih aktif secara individu maupun kelompok dalam proses pembelajaran, sehingga dapat berpengaruh pada peningkatan hasil belajar siswa, terutama siswa pada jenjang sekolah dasar. Siswa usia sekolah dasar berada pada tahap pemahaman konsep yang berbentuk konkret. Dengan demikian, konsep pembelajaran akan tertanam dengan baik. Pemilihan materi yang disajikan harus berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan disesuaikan dengan lingkungan sehingga siswa akan lebih mudah mengerti dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan yang dapat menguntungkan siswa pada saat sekarang dan masa depan.

Dalam pembelajaran ini siswa dituntut untuk berpikir kritis dan kreatif, untuk dapat mewujudkan itu semua guru harus dapat melibatkan siswa secara aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran terpadu. Untuk itu guru dituntut harus mampu merancang dan melaksanakan program pengalaman belajar dengan tepat. Hal itu dapat dilakukan guru dengan menggunakan berbagai model dan metode dalam pembelajaran. Karena

pembelajaran terpadu sangat penting untuk dilaksanakan di tingkat sekolah dasar, agar pembelajaran di kelas tidak monoton, menyenangkan serta bermakna bagi kehidupan peserta didik.

A. Pengertian Pembelajaran Bahasa Terpadu

Pembahasan pembelajaran terpadu begitu luas dalam berbagai aspek, untuk itu diawali dengan berbagai pengertian atau definisi menurut para ahli. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi terbaru menulis *integrate* adalah mengintegrasikan, menyatupadukan, menggabungkan, mempersatukan.

Robin Fogarty & Jacobs (1989) dalam Demina (2017:199) mengemukakan bahwa, bentuk *integrated* merupakan bentuk pembelajaran yang memadukan sebuah konsep dari sejumlah mata pelajaran melalui hubungan tujuan-tujuan, isi, keterampilan, aktivitas dan sikap. Dengan kata lain, bentuk pembelajaran *integrated* merupakan pembelajaran antar mata pelajaran yang ditandai oleh adanya pemaduan tujuan, kemampuan, sikap dari berbagai mata pelajaran dalam topik tertentu secara utuh.

Menurut Fogarty (1991) dalam Demina (2017:199), model *integrated* (terpadu) merupakan model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan antar bidang studi. Model ini dilakukan dengan cara mengintegrasikan bidang studi dengan menetapkan prioritas kurikuler dan menemukan keterampilan, konsep, dan sikap yang saling tumpang tindih di dalam bidang studi.

Menurut Joni T.R (1996) dalam Demina (2017:199), pembelajaran terpadu merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan autentik. Pembelajaran terpadu akan terjadi apabila peristiwa-peristiwa

autentik atau eksplorasi topik atau tema menjadi pengendali di dalam kegiatan pembelajaran. Dengan berpartisipasi di dalam eksplorasi tema atau peristiwa tersebut siswa belajar sekaligus berproses dan isi mata pelajaran secara serempak. Dengan pembelajaran terpadu siswa dapat menarik makna dan merealisasikannya di tengah masyarakat (Demina, 2017:199).

Pendekatan adalah seperangkat asumsi-asumsi yang antara satu dan lainnya saling terkait. Asumsi-asumsi ini sangat berhubungan dengan karakter bahasa dan karakter proses pengajaran serta pembelajarannya. Pendekatan juga bisa diartikan dengan cara pandang dan bisa juga diartikan sebagai rencana menyeluruh yang berhubungan erat dengan penyajian materi pelajaran secara teratur. Pendekatan merupakan dasar teoritis untuk suatu metode (Madusari dan Ariani, 2009). Terdapat dua jenis pendekatan, yaitu:

1. Pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa *(student centered approach)*.
2. Pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru *(teacher centered approach)* (Usman, 2001).

Pembelajaran terpadu merupakan pendekatan belajar mengajar yang memperhatikan dan menyesuaikan dengan tingkat perkembangan anak didik *(Developmentally Appropriate Practical).* Pendekatan yang berangkat dari teori pembelajaran yang menolak drill-system sebagai dasar pembentukan pengetahuan dan struktur intelektual anak. Langkah awal dalam melaksanakan pembelajaran terpadu adalah pemilihan atau pengembangan topik atau tema. Guru mengajak anak didiknya untuk bersama-sama memilih dan mengembangkan topik atau tema tersebut. Dengan demikian anak didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan pembuatan keputusan.

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan terpadu

ini diharapkan akan dapat memperbaiki kualitas pendidikan dasar, terutama untuk mencegah gejala penjejalan kurikulum dalam proses pembelajaran di sekolah. Jadi, pendekatan terpadu merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek baik dalam intra mata pelajaran maupun antar mata pelajaran (Pulukadang, 2018 : 9).

B. Pendekatan- Pendekatan dalam Pembelajaran Bahasa

1. Pendekatan Tujuan

Pendekatan tujuan ini dilandasi oleh pemikiran bahwa dalam setiap kegiatan belajar-mengajar, yang harus dipikirkan dan ditetapkan lebih dahulu ialah tujuan hendak dicapai. Dengan memperhatikan tujuan yang telah ditetapkan itu, dapat ditentukan metode yang akan digunakan dan teknik pengajaran yang ditetapkan agar tujuan pembelajaran tersebut dapat dicapai. Jadi proses belajar mengajar ditentukan oleh tujuan yang telah diterapkan untuk mencapai tujuan itu sendiri.

2. Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran bahasa, yang dilandasi oleh asumsi yang menganggap bahasa sebagai seperangkat kaidah. Atas dasar anggapan tersebut timbul pemikiran bahwa pembelajaran bahasa harus mengutamakan penguasaan kaidah-kaidah bahasa atau tata bahasa. Oleh sebab itu, pembelajaran perlu dititik beratkan pada pengetahuan tentang struktur bahasa yang tercakup dalam fonologi, morfologi, dan sintaksis. Dalam hal ini pengetahuan tentang pola-pola kalimat, pola kata, dan suku kata menjadi sangat penting. Jelas bahwa, aspek kognitif bahasa diutamakan.

Di samping kelemahan, pendekatan ini juga memiliki kelebihan. Dengan pendekatan struktural, siswa akan menjadi cermat dalam menyusun kalimat karena mereka memahami kaidah-kaidahnya. Misalnya, mereka mungkin tidak akan membuat kesalahan seperti di bawah ini:

a. Bajunya anak itu baru.
b. Di sekolah kami mengadakan pertandingan sepak bola.
c. Anak-anak itu lari-lari di halaman.

3. Pendekatan Terpadu

Pendekatan terpadu merupakan pendekatan pembelajaran bahasa dengan cara berpikir menyeluruh, yang menghubungkan semua aspek keterampilan berbahasa sebagai kesatuan yang bermakna. Selain itu, Sutikno (2009) mengatakan bahwa pendekatan *integratif* merupakan penggabungan dari bagian-bagian dan komponen-komponen bahasa, yang bersama-sama membentuk bahasa. Dalam pembelajaran bahasa, materi pembelajaran bahasa disajikan secara terpadu, yaitu terpadu antar-materi dalam pembelajaran bahasa dan berpijak pada satu tema tertentu. Pendekatan *integratif* berlandaskan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

a. Siswa aktif dan merupakan pengajaran yang bersifat konstruktif.
b. Bahasa digunakan untuk bermacam-macam pola.
c. Pengetahuan diorganisasikan dan dibentuk oleh pembelajar secara individual melalui interaksi sosial.

Sedangkan pendekatan terpadu berdasarkan paham filosofi *Whole Language*, memandang bahwa belajar bahasa menjadi mudah apabila:

a. Bersifat holistik, realistis, dan relevan.
b. Bermakna dan fungsional.
c. Tidak terlepas dari konteks pemakaiannya.

Untuk menciptakan proses pengajaran bahasa yang mudah dipelajari, Goodman (1986:8) menyatakan bahwa pengajaran bahasa dilangsungkan secara *whole language* dengan memperhatikan sejumlah kenyataan, yaitu:

a. Bahasa harus nyata (alamiah).
b. Bersifat menyeluruh.
c. Logis.
d. Menarik.
e. Relevan dengan pebelajar.
f. Menjadi milik pebelajar.
g. Menggunakan bagian dari peristiwa nyata.
h. Diperlukan masyarakat.
i. Sesuai dengan tujuan dan kebutuhan pebelajar.
j. Dapat dimengerti dan digunakan pebelajar.

Untuk mengoptimalkan keterpaduan antara pembelajaran bahasa dengan pendekatan *integratif*, Buscing dan Chwartz (1983) mengemukakan tiga prinsip, yaitu:

a. Keefektifan komunikasi secara luas sebagai tujuan pengajaran di sekolah dasar.
b. Memaksimalkan hubungan antar keterampilan berbahasa.
c. Situasi pengajaran bahasa menurut konteks.

C. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Terpadu

Secara umum prinsip-prinsip pembelajaran terpadu dapat diklasifikasikan menjadi empat, yaitu:

1. Prinsip pengalihan tema
    a. Tema tidak terlalu luas agar dengan mudah dipadukan dengan banyak bidang studi.
    b. Tema harus disesuaikan dengan psikologi anak.
    c. Tema harus melihat minat anak.
    d. Tema disesuaikan dengan kurikulum.

e. Tema harus di sesuaikan dengan ketersediaan sumber belajar.

2. Prinsip pelaksanaan pembelajaran terpadu
   a. Guru hendaknya jangan menjadi *single actor* yang mendominasi pembicaraan dalam proses belajar mengajar.
   b. Pemberian tugas kelompok tidak hanya dibebankan pada satu orang saja namun, setiap individu harus diberi tanggung jawab masing-masing.
   c. Guru perlu akomodatif terhadap ide-ide yang terkadang sama sekali tidak terpikirkan dalam proses perencanaan.
3. Prinsip evaluasi
   a. Memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan evaluasi diri.
   b. Guru memberikan evaluasi kepada siswa yang belum mencapai kriteria penilaian dengan cara remidial.
4. Prinsip reaksi
   Guru dituntut mampu membuat dan merencanakan pembelajaran yang efektif agar pembelajaran berjalan sesuai tujuan-tujuan pembelajaran (Tirtoni, 2017: 24-25).

D. Hubungan Antara Empat Keterampilan Bahasa

Empat keterampilan bahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis memiliki keterkaitan antar satu dengan yang lain, yaitu:

1. Hubungan antara menyimak dan berbicara

Menyimak ialah proses berpikir yang paling awal dilakukan oleh manusia semenjak dalam kandungan hingga ia lahir ke dunia. Menyimak, maka terjadi proses memahami

sesuatu berdasarkan apa yang dirasakan, dilihat, atau didengar dari apa yang ada di sekelilingnya.

Menyimak dan berbicara adalah keterampilan yang saling melengkapi. Menyimak dan berbicara, merupakan keterampilan berbahasa lisan. Keduanya membutuhkan media berupa simbol-simbol dan kemudian menyebutkan apa simbol tersebut. Pada dasarnya bahasa yang digunakan dalam percakapan dipelajari lewat menyimak dan menirukan pembicaraan.

2. Hubungan antara menyimak dan membaca

Menyimak dan membaca sama-sama merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif. Perbedaannya hanya pada objek yang menjadi fokus perhatian awal yang menjadi stimulus.

Menyimak dan membaca merupakan keterampilan yang bisa diserap. Keduanya memungkinkan seseorang menerima informasi dari sumber-sumber. Menyimak dan membaca dibutuhkan simbol-simbol juga. Menyimak bersifat lisan sedangkan membaca bersifat tertulis detail, urutan, hubungan sebab akibat, mengevaluasi secara kritis dan menangkap pesan-pesan secara lisan, itu dapat mempengaruhi kemampuan anak-anak untuk menyerap informasi. Penambahan sebuah kata dalam kosakata yang disimak anak-anak meningkatkan kemungkinan mereka dapat menyebutkan arti kata tersebut jika mereka membacanya.

3. Hubungan antara berbicara dan menulis

Berbicara dan menulis merupakan aktivitas atau kegiatan berbahasa yang bersifat produktif karena mampu menghasilkan sesuatu. Kegiatan menulis dilakukan guna mendukung aktivitas berbicara. Berbicara merupakan kegiatan berbahasa

ragam lisan, sedangkan menulis merupakan kegiatan berbahasa ragam tulis. Hal ini menandakan penulis dan pembicara sama-sama mempunyai peran sebagai pemberi pesan kepada pihak lain. Informasi yang disampaikan melalui media tulisan dapat diperoleh dari hasil berbicara maupun membaca. Sebaliknya, seseorang berbicara dapat mengambil konsep atau informasi dari hasil tulisan sendiri atau orang lain (Ilham, dan Wijiati, 2020: 14).

Kemudian, kegiatan menulis pada umumnya merupakan kegiatan berbahasa tak langsung. Sedangkan berbicara bersifat langsung. Ada juga kegiatan menulis yang bersifat langsung, misalnya komunikasi tulis dengan menggunakan telepon seluler (SMS) dan menggunakan internet (*chatting*). Ada pula kegiatan berbicara secara tidak langsung, misalnya melalui pengiriman pesan suara melalui telepon seluler.

4. Hubungan antara membaca dan menulis

Menulis merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat produktif, sedangkan membaca merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat reseptif. Seseorang menulis untuk menyampaikan gagasan, perasaan atau informasi dalam bentuk tulisan. Sebaliknya, seseorang membaca guna memahami gagasan, perasaan atau informasi yang disajikan dalam bentuk tulisan tersebut (Mulyadi, 2014: 1.24).

E. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Bahasa Terpadu

1. Kelebihan Pembelajaran Terpadu

Dalam pendekatan pembelajaran terpadu dapat dilihat beberapa kelebihan yaitu:

a. Pengalaman dan kegiatan belajar akan selalu relevan dengan tingkat perkembangan siswa.
b. Kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran terpadu sesuai dengan minat dan kebutuhan anak.
c. Seluruh kegiatan belajar lebih bermakna bagi anak sehingga hasil belajar akan dapat bertahan lebih lama.
d. Pembelajaran terpadu dapat menumbuh kembangkan keterampilan berpikir siswa.
e. Menyajikan kegiatan yang bersifat *pragmatis* sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui dalam lingkungan anak.
f. Menumbuh kembangkan keterampilan sosial siswa seperti kerja sama, toleransi, komunikasi dan respek terhadap gagasan orang lain.

Selain kelebihan pembelajaran terpadu juga memiliki keterbatasan terutama pada pelaksanaannya, yaitu pada aspek evaluasi yang lebih banyak menuntut guru untuk melakukan evaluasi tidak hanya terhadap hasil tetapi juga terhadap proses.

2. Pembelajaran Terpadu

Selain beberapa kelebihan di atas, penerapan pembelajaran terpadu di sekolah dasar memiliki beberapa kendala dalam pelaksanaannya, di antaranya:

a. Tidak semua kompetensi dasar dapat dipadukan.
b. Dalam pelaksanaan pembelajaran terpadu dibutuhkan sarana dan prasarana belajar yang memadai untuk mencapai kompetensi dasar secara optimal. Jika tidak maka proses pelaksanaan pembelajaran terpadu tidak akan berjalan dengan baik dan hal ini tentu saja akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai siswa.

c. Belum semua sekolah dasar memahami konsep pembelajaran terpadu ini secara utuh, bahkan ada kecenderungan yang menjadi kendala utama dalam pelaksanaannya yaitu sifat konservatif guru, dalam arti bahwa pada umumnya guru merasa senang dengan proses pembelajaran yang sudah bisa dilakukan yaitu pembelajaran konvensional (Tirtoni, 2017: 172-175).

Ada beberapa yang harus dipertimbangkan ketika pembelajaran terpadu dilaksanakan. Selain itu, sebagai model pembelajaran di sekolah dasar (SD/MI), pembelajaran terpadu memiliki karakteristik-karakteristik antara lain:

a. Berpusat pada peserta didik *(studend centerd).*
b. Memberikan pengalaman langsung pada anak.
c. Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas.
d. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran.
e. Bersifat fleksibel.
f. Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik.
g. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan (Malawi dkk, 2019: 7-8).

BAB VI
PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBAHASA LISAN

A. Pendahuluan

Keterampilan berbahasa terdiri dari keterampilan berbahasa tulis dan keterampilan berbahasa lisan. Klasifikasi seperti ini, dibuat berdasarkan pendekatan komunikatif. Implikasinya, pembelajaran berbahasa di Sekolah Dasar (SD) harus difokuskan pada kemampuan siswa memahami dan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan sehari-hari, menyimak dan berbicara merupakan kegiatan berbahasa lisan yang biasa kita lakukan. Di mana pun kita berada, kedua jenis keterampilan berbahasa ini hampir selalu kita perlukan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Berbahasa lisan merupakan keterampilan yang dapat dipelajari dan dilatih kepada siswa di sekolah. Oleh sebab itu, dalam makalah ini akan dibahas tentang "Peningkatan Keterampilan Berbahasa Lisan". Dalam kegiatan berbahasa sehari-hari, menyimak dan berbicara berlangsung dalam waktu bersamaan. Hubungan keduanya ibarat sekeping uang logam yang memiliki dua sisi. Bila ada yang menyimak pasti ada yang berbicara. Demikian pula sebaliknya, jika ada yang berbicara tentu ada yang menyimak. Pengetahuan dan

keterampilan dalam penggunaan strategi pembelajaran berbahasa lisan merupakan prasyarat bagi mahasiswa agar mampu melaksanakan pengajaran bahasa di kelas sehingga pada akhirnya keterampilan berbahasa lisan siswa meningkat dengan baik.

B. Pengertian Keterampilan Berbahasa Lisan

Keterampilan berbahasa merupakan sesuatu yang penting untuk dikuasai setiap orang. Dalam suatu masyarakat, setiap orang saling berhubungan dengan orang lain dengan cara berkomunikasi. Tidak dapat dipungkiri bahwa keterampilan berbahasa adalah salah satu unsur penting yang menentukan kesuksesan mereka dalam berkomunikasi.

Keterampilan berbahasa lisan merupakan keterampilan seseorang untuk mengungkapkan dan memahami sesuatu yang diungkapkan oleh orang lain secara lisan. Dengan bahasa lisan seseorang dapat mengembangkan kemampuan intelektualnya, kepekaan sosial dan kematangan emosionalnya. Keterampilan berbahasa lisan terdiri dari keterampilan menyimak dan berbicara. Keterampilan menyimak dan berbicara sangat erat kaitannya. Dalam kehidupan sehari-hari, penyimak dan pembicara bisa berganti peran secara spontan yaitu dari penyimak menjadi pembicara dan dari pembicara menjadi penyimak (Hariruddin, 2007:56).

C. Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Berbahasa Lisan

Hurlock (1956) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi berbahasa lisan anak pada usia lima hingga enam tahun sebagai berikut:

1. Kesehatan

Anak yang sehat lebih cepat belajar berbicara ketimbang anak yang tidak sehat, karena motivasinya lebih kuat untuk menjadi anggota kelompok sosial dan berkomunikasi dengan anggaota kelompok tersebut. Apabila pada usia dua tahun pertama anak mengalami sakit terus, maka anak tersebut cenderung akan mengalami kelambatan atau kesulitan dalam perkembangan bahasannya.

2. Intelegensi
   Anak yang memiki kecerdasan tinggi belajar berbicara lebih cepat dan memperlihatkan penguasaan bahasa lisan yang lebih unggul ketimbang anak yang tingkat kecerdasannya rendah.
3. Status Sosial Ekonomi Keluarga
   Beberapa studi tentang hubungan antara perkembangan bahasa dengan hal ini menunjukkan bahwa anak yang berasal dari keluarga miskin mengalami kelambatan dalam perkembangan bahasanya dibandingkan anak yang berasal dari keluarga yang lebih baik. Kondisi ini terjadi mungkin disebabkan oleh perbedaan atau kesempatan belajar bagi keluarga miskin yang diduga kurang memperhatikan perkembangan bahasa anaknya (Hurlock, 1956:122).
4. Jenis Kelamin
   Pada tahun pertama usia anak, tidak ada perbedaan vokalisasi antara laki-laki dan perempuan. Namun mulai usia dua tahun, anak perempuan menunjukkan perkembangan yang lebih cepat dari pada anak pria. Pada setiap jenjang umur, anak laki-laki lebih pendek dan kurang benar tata bahasanya, kosa kata yang diucapkan lebih sedikit, dan pengucapannya kurang tepat daripada anak perempuan.
5. Hubungan Keluarga

Hubungan ini dimaknai sebagai proses pengalaman berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan keluarga terutama dengan orang tua yang mengajar, melatih dan memberikan contoh berbahasa dengan anak. Hubungan yang sehat antara orang tua dan anak memfasilitasi perkembangan bahasa anak, sedangkan hubungan yang tidak sehat mengakibatkan anak akan mengalami kesulitan atau kelambatan dalam perkembangan bahasanya. Hubungan yang sehat itu bisa berupa sikap orang tua yang keras atau kasar, kurang kasih sayang dan kurang perhatian untuk memberikan latihan dan contoh dalam berbahasa yang baik kepada anak, maka perkembangan bahasa anak cenderung akan mengalami kelainan. Seperti gagap dalam berbicara,tidak jelas dalam mengungkapkan kata-kata merasa takut untuk mengungkapkan pendapat, dan berkata yang kasar atau tidak sopan.

6. Keinginan Berkomunikasi
   Semakin kuat keinginan untuk berkomunikasi dengan orang lain semakin kuat motivasi anak untuk belajar berbicara, semakin bersedia menyisihkan waktu dan usaha yang diperlukan untuk belajar.
7. Dorongan
   Semakin banyak anak didorong untuk berbicara, dengan mengajaknya bicara dan didorong menanggapainya, akan semakin awal mereka belajar berbicara dan semakin baik kualitas bicaranya.
8. Ukuran Keluarga
   Anak tunggal atau anak dari keluarga kecil biasanya berbicara lebih awal dan lebih baik ketimbang anak dari keluarga besar. Karena, orang tua dapat meluangkan

waktu yang lebih banyak untuk mengajarkan anaknya berbicara.

9. Urutan Kelahiran
   Dalam keluarga yang sama, anak pertama lebih unggul daripada anak yang lahir kemudian. Hal ini karena orang dapat meluangkan waktunya lebih banyak untuk mengajar dan mendorong anak yang lahir pertama dalam belajar berbicara ketimbang untuk anak yang lahir kemudian.
10. Metode Pelatihan Anak
    Anak-anak yang dilatih secara otoriter yang menekankan bahwa anak harus dilihat dan didengar merupakan hambatan belajar. Sedangkan pelatihan yang memberikan keleluasan dan demokratis akan mendorong anak untuk belajar.
11. Kelahiran Kembar
    Anak yang lahir kembar umumnya terlambat dalam perkembangan bicaranya terutama karena mereka lebih banyak bergaul dengan saudara kembarnya dan hanya memahami logat khusus yang mereka miliki. Hal ini melemahkan motivasi mereka untuk belajar berbicara agar orang lain dapat memahami mereka.
12. Hubungan Dengan Teman Sebaya Semakin banyak hubungan anak dengan teman sebayanya, dan semakin besar keinginan mereka untuk diterima sebagai anggauta kelompok sebayanya akan semakin kuat motivasi mereka untuk belajar berbicara.
14. Kepribadian Anak yang dapat menyesuaikan diri dengan baik cenderung kemampuan berbicaranya lebih baik, baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif.

D. Hal-hal yang Harus Diperhatikan dalam Meningkatkan

Keterampilan Berbahasa Lisan

Dalam meningkatkan kemampuan berbahasa lisan sangat penting memahami beberapa sumber yang relevan, yang mampu meningkatkan keterampilan berbahasa anak dan bagi seorang pendidik harus juga melihat bagaimana karakter siswa dalam menyampaikan informasi atau menerima informasi dari sumber yang ia peroleh. Dari semua anak tidak ada yang memiliki kemampuan yang sama dalam mengembangkan keterampilan berbahasanya. Untuk itu, dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam berbahasa sangat penting yaitu keterlibatan siswa berinteraksi dengan lingkungannya atau sumber media yang relevan, yang mampu meningkatkan siswa dalam berbahasa lisan seperti contoh menyimak melalui acara televisi atau radio. Dari menyimak itu anak mampu menangkap beberapa hal atau memberi tanggapan yang berkaitan dengan pembelajaran yang telah disimak sehingga dari belajar tersebut ,anak terbiasa mengungkapkan pemikiran secara lisan berdasarkan topik yang telah disimak.

Dalam meningkatkan kemampuan berbahasa lisan, setiap anak harus berperan aktif dalam melakukan proses belajar mengajar, baik dalam menjelaskan, mengemukakan pendapat, bertanya, menjawab pertanyaan dan sebagainya. Setiap anak memiliki dorongan untuk mengemukakan pandangan dan pendapatnya. Di samping itu menyimak juga menjadi salah satu hal yang harus diperhatikan dalam meningkatkan kemampuan berbahasa lisan, karena dari proses menyimak setiap anak akan terlatih dalam memperhatikan pembicaraan orang lain serta mengemukakan beberapa pandangannya. Selanjutnya dari proses itu akan terbentuk kebiasaan memahami, dan menanggapi secara kritis pembicaraan orang lain sehingga anak itu menimbulkan kemampuan dalam berbahasa lisan.

Strategi lain yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berbahasa lisan adalah dengan menggunakan permainan bahasa lisan. Bermain merupakan sarana yang cukup efektif untuk belajar. Dalam suasana bermain, perhatian anak terhadap pelajaran akan lebih menarik, lebih menyenangkan, lebih bermakna dan berkesan. Ciri khusus dan permainan bahasa lisan adalah mengembangkan kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis yang ditempuh dengan langkah yang menyenangkan dan mengembirakan.

Ellis (1991: 46) ada tiga cara untuk mengembangkan secara vertikal dalam meningkatkan kemampuan berbicara:

1. Menirukan pembicaraan orang lain.
2. Mengembangkan bentuk-bentuk ujaran yang telah dikuasai.
3. Mendekatkan dua bentuk ujaran, yaitu bentuk ujaran sendiri yang belum benar dan ujaran orang dewasa yang sudah benar.

Upaya untuk meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Indonesia di sekolah, dapat dilaksanakan program sebagai berikut :

1. Guru menjadi model yang baik untuk dicontoh oleh siswa
   Siswa sangat membutuhkan suatu model guru yang dalam berbicara menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Guru hendaknya memberikan contoh yang nyata dengan keteladanan dalam berbahasa. Agar siswa dapat menirukan dan melafalkan kata atau kalimat dengan tepat sesuai kaidah yang berlaku.
2. Menerapkan pembelajaran dengan pendekatan *Modeling The Way*
   Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia pada keterampilan berbicara Bahasa Indonesia perlu menerapkan

pendekatan *modeling the way* (membuat contoh praktik). Strategi ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan keterampilan berbicara Bahasa Indonesia melalui demonstrasi. Dari hasil demonstrasi ini kemudian diterapkan dalam keseharian di sekolah, yaitu siswa dibagi dalam beberapa kelompok kecil, identifikasi beberapa situasi umum yang biasa siswa lakukan di ruang kelas dan luar kelas dalam berbicara Bahasa Indonesia yang baik dan benar, kemudian siswa mendemonstrasikan satu persatu dalam berbicara Bahasa Indonesia.

3. Adanya penilaian keterampilan berbicara bahasa Indonesia
   Walaupun pelaksanaannya di luar kegiatan belajar mengajar tetapi guru harus mengadakan penilaian keterampilan berbicara pada kesehariannya. Penilaian ini akan menjadi motivasi bagi siswa untuk berusaha mempraktikkannya baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Dengan demikian siswa termotivasi untuk melakukan perbuatan yang sama bahkan berusaha meningkatkannya.
4. Sekolah Membuat Program Sehari Berbahasa Indonesia
   Program sehari berbahasa di tiap sekolah merupakan kondisi eksternal yang efektif untuk mempraktikkan keterampilan berbahasa.

E. Strategi Pembelajaran dalam Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Lisan

Tujuan pembelajaran berbicara di SD adalah melatih siswa dapat berbicara dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Untuk mencapai tujuan tersebut, kita dapat menggunakan bahan pembelajaran membaca atau menulis, kosakata, dan sastra sebagai bahan pembelajaran berbicara, misalnya menceritakan pengalaman yang mengesankan, menceritakan kembali isi cerita

yang pernah dibaca atau didengar, bermain peran, pidato.

Banyak cara untuk melaksanakan pembelajaran berbicara di SD, misalnya siswa diminta merespons secara lisan gambar yang diperlihatkan guru, bermain tebak-tebakan, menceritakan isi bacaan, bertanya jawab, membicarakan kaidah sebuah puisi, melanjutkan cerita guru, berdialog, dan sebagainya. Dalam hal ini, yang perlu diperhatikan bahwa pembelajaran berbicara harus dikaitkan dengan pembelajaran keterampilan lainnya.

Kesempatan yang baik untuk mengembangkan keterampilan berbicara ialah pada tahap publikasi dalam proses menulis. Banyak anak yang senang mengubah karangannya dalam bentuk drama pendek yang diperankan dikelas. Sedangkan untuk meningkatkan keterampilan bepikir anak-anak ialah dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka kepada mereka.

Setelah anak mulai dapat berpikir tentang proses mereka sendiri dalam berpikir, mereka siap untuk menggunakan strategi berpikir yang khas, misalnya membedakan fakta dan pendapat, mengenal hubungan sebab akibat, dan melakukan kegiatan berpikir yang lebih sulit yaitu menilai hasil, mengevaluasi argumen, dan menyelidiki hal-hal yang melandasi tanggapan emosional (Yeager, 1991:102).

Keterampilan berbicara lebih mudah dikembangkan apabila murid-murid memperoleh kesempatan untuk mengkomunikasikan sesuatu secara alami kepada orang lain dalam kesempatan-kesempatan yang bersifat informal.

1. Berpartisipasi dalam diskusi.

Teknik yang paling sering digunakan sebagai teknik pengembangan bahasa lisan yang menuntut kemampuan murid untuk membuat generalisasi dan mengajukan pendapat

mengenai suatu topik atau permasalahan.

2. Strategi pembelajaran berbahasa lisan dan penerapannya melaui kegiatan bercerita dan dramatisasi kreatif.

Berbicara merupakan keterampilan berbahasa lisan yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari. Dengan berbicara kita dapat memperoleh dan menyampaikan informasi. Oleh sebab itu, setiap siswa dituntut keterampilannya untuk mampu berbicara dengan baik. Guru yang berpengalaman dan kreatif rasanya tidak akan mengalami kesulitan dalam memilih strategi yang tepat untuk melaksanakan tugas itu.

Agar strategi yang dipilih dan diterapkan dapat mencapai sasarannya perlu diperhatikan beberapa prinsip yang melandasi pembelajaran berbahasa lisan seperti berikut :

1. Pengajaran keterampilan berbahasa lisan harus mempunyai tujuan yang jelas yang diketahui oleh guru dan siswa.
2. Pengajaran keterampilan berbahasa lisan disusun dari yang sederhana dan yang lebih kompleks, sesuai dengan tingkat perkembangan bahasa siswa.
3. Pengajaran keterampilan berbahasa lisan harus mampu menumbuhkan partisipasi aktif terbuka pada diri siswa.
4. Pengajaran keterampilan berbahasa lisan harus benar-benar mengajar bukan menguji.

Agar pembelajaran berbahasa lisan memperoleh hasil yang baik, strategi pembelajaran yang digunakan guru harus memenuhi kriteria berikut:

a) Relevan dengan tujuan pembelajaran.
b) Menantang dan merangsang siswa untuk belajar.
    1. Mengembangkan kreativitas siswa secara individual ataupun kelompok.
    2. Memudahkan siswa memahami materi pelajaran.

3. Mengarahkan aktivitas belajar siswa kepada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
4. Mudah diterapkan dan tidak menuntut disediakannya peralatan yang rumit.
5. Menciptakan suasana belajar-mengajar yang menyenangkan.

Beberapa strategi pembelajaran berbahasa lisan untuk kelas rendah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk SD : (1) menjawab pertanyaan, (2) bermain tebak-tebakan, (3)memberi petunjuk, (4) identifikasi kalimat topik, (5) main peran, (6) bercerita, (7) dramatisasi .

F. Penutup

Pengajaran keterampilan berbahasa lisan akan membawa hasil yang memuaskan apabila dilandasi dengan tujuan yang jelas, materi yang disusun secara sistematis, dan mampu menumbuhkan partisipasi aktif terbuka pada diri siswa serta kegiatan pembelajaran bukan pengujian.

Keterampilan berbicara lebih mudah dikembangkan apabila murid-murid memperoleh kesempatan untuk mengkomunikasikan sesuatu secara alami kepada orang lain dalam kesempatan-kesempatan yang bersifat informal.

Keterampilan berbicara menunjang keterampilan bahasa lainnya. Pembicara yang baik mampu memberikan contoh agar dapat ditiru oleh penyimak yang baik. Pembicara yang baik mampu memudahkan penyimak untuk menangkap pembicaraan yang disampaikan.

Dengan demikian, upaya untuk meningkatkan keterampilan berbahasa lisan (berbicara) harus dimulai dari kita sebagai guru atau pengajar yang menjadi acuan siswa

dalam proses belajar mengajar di sekolah khususnya dan di lingkungan keluarga, masyarakat pada umumnya.

BAB VII
PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBAHASA TULIS

A. Pengertian Keterampilan Berbahasa Tulis

Keterampilan berbahasa dibagi menjadi dua meliputi keterampilan berbahasa tulis dan keterampilan berbahasa lisan. Dalam pembelajarannya, keterampilan berbahasa tidak boleh hanya sekedar mengajarkan agar dapat memahami dan menggunakan bahasa, tetapi harus dipahami sebagai sarana agar siswa dapat memahami dan menggunakan bahasa. Dari pengertiannya, menulis itu sendiri diartikan sebagai suatu kegiatan untuk menuangkan atau menggambarkan informasi ke dalam bentuk tulis. adapun keterampilan menulis memiliki arti sebagai keterampilan untuk menuangkan ide, gagasan, atau perasaan dalam bentuk tulis sehingga orang yang membaca dapat memahami isi dari tulisan tersebut. Tulisan dapat dikatakan baik apabila isi dari tulisan tersebut dapat dipahami oleh pembacanya. Selain itu, menulis juga merupakan salah satu bentuk komunikasi kita dengan dunia dan orang-orang, dengan menulis kita dapat menuangkan ide atau gagasan yang kita miliki agar seseorang menjadi paham dengan apa yang kita pikirkan, serta sebagai salah satu sarana untuk kita dapat mengekspresikan apa yang kita pikirkan, baik itu dalam bentuk cerita, puisi dan lain sebagainya. Keterampilan menulis

sangat penting untuk diajarkan oleh siswa dari jenjang sekolah dasar, keterampilan ini sangat kompleks karena menuntut untuk menguasai komponen-komponen tulisan meliputi : penggunaan ejaan yang benar, pemilihan kosakat yang tepat, penggunaan kalimat yang efektif, serta penyusunan paragraf yang baik.

Menulis merupakan komunikasi tidak langsung berupa pemindahan pikiran atau perasaan dengan memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata dengan menggunakan simbol sehingga dapat dibaca seperti apa yang diwakili oleh simbol-simbol tersebut. Keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa produktif lisan melibatkan aspek, yaitu penggunaan ejaan, kemampuan penggunaan diksi/kosakata, kemampuan menggunakan kalimat, dan penggunaan jenis komposisi (gaya penulisan, penentuan ide, pengolahan ide, dan pengorganisasian ide). Dari semua aspek inilah yang diukur dalam keterampilan menulis.

Pada dasarnya menulis sama dengan berbicara karena materi bahasa yang digunakan sama, yaitu kata dan kalimat. Bedanya kalau ditulis diperlukan pengetahuan tentang ejaan dan tanda baca. Dengan demikian, menulis itu tidak lain dari upaya memindahkan bahasa lisan kedalam wujud tulisan, dengan menggunakan lambang-lambang grafem namun seringkali pula menulis itu dianggap sebagai suatu keterampilan berbahasa yang sulit, karena menulis dikaitkan dengan seni kiat, sehingga tulisan tersebut dirasakan enak dibaca, akurat, jelas dan singkat. Hal ini sesuai dengan pendapat Henry Guntur Tarigan (1990) berikut: "Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik

tersebut, kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu." Pengertian yang diuraikan diatas menandakan bahwa unsur grafologi memang menjadi karakteristik menulis. Dengan menulis berarti mentransfer gagasan kedalam media grafis.

Definisi menulis yang mengangkat aspek instrumental bahasa juga banyak dikemukakan ahli bahasa, misalnya Sabarti Akhadiah (1993) mengemukakan bahwa menulis merupakan bentuk alat komunikasi untuk menyampaikan gagasan penulis pada khalayak pembaca yang tidak terlantar oleh jarak, tempat dan waktu. Kecakapan menulis sebetulnya dapat menjadi milik semua orang yang pernah menduduki bangku sekolah, karena menulis atau mengarang pada hakikatnya merupakan pemindahan pikiran atau perasaan kedalam bentuk lambang-lambang bahasa. Demikian halnya dengan pendapat Suriamiharja, yang menjelaskan bahwa menulis adalah berkomunikasi mengungkapkan pikiran, perasaan dan kehendak kepada orang lain secara tertulis. Menulis adalah berkomunikasi mengungkapkan pikiran perasaan dan kehendak kepada orang lain secara tertulis.

Keterampilan seseorang menggunakan bahasa tulis sebagai alat, baik wadah maupun media untuk memaparkan isi jiwa, penghayatan, dan pengalaman secara teratur disebut kemampuan menulis atau mengarang. Kemampuan menulis sangat penting dimiliki untuk menunjang tugas-tugas keseharian yang terkait dengan kegiatan tulis-menulis. Sebagai makhluk sosial, manusia butuh untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dalam proses berkomunikasi dapat melalui bahasa tulis maupun bahasa lisan. Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang

lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekpresif. Dalam kegiatan menulis ini, penulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur.

B. Tujuan Menulis

Mengetahui tujuan menulis sangat penting, sebelum mulai menulis harus mengajukan pertanyaan kepada diri sendiri. Bila telah disadari tujuan baru dapat mulai menulis. Hal ini penting karena menulis itu merupakan pekerjaan yang memerlukan waktu dan pemikiran dan bukan suatu permainan atau suatu rekreasi. Sebagai suatu pekerjaan harus dilakukan dengan dorongan yang kuat. Dorongan ini muncul karena adanya tujuan yang jelas. Disamping itu, kesempatan untuk sukses dalam menulis akan terbuka lebih luas bila penulis memahami tujuan menulis dan selalu memegang teguh tujuan itu selama menulis. Pada prinsipnya tujuan utama dalam tulisan adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung. Menurut Henry Guntur Tarigan (2008) Tujuan menulis secara umum adalah sebagai berikut :

1. Memberikan arahan, yakni memberikan uraian atau penjelasan tetang sesuatu hal yang harus diketahui oleh orang lain.
2. Menjelaskan sesuatu, yakni memberikan uraian atau penjelasan tentang suatu hal yang harus diketahui oleh orang lain.
3. Menceritakan kejadian, yaitu memberikan informasi tentang suatu yang berlangsung di suatu tempat pada suatu waktu.

4. Meringkas, yaitu membuat rangkuman suatu tulisan sehingga menjadi lebih singkat.

C. Kelebihan dan Kekurangan Berbahasa Tulis

1. Kelebihan Berbahasa Tulis

a. Mempunyai bukti autentik. Karena penulis diberi kesempatan menuliskan sumber data atau kabar sehingga pembaca lebih percaya dan bisa merujuk langsung pada sumbernya.
b. Dasar hukum yang kuat. Karena itulah, ulama ahli hadits lebih mengutamakan *hifdz* atau *dhabth* dalam kitab dibandingkan hafalan lisan. Karena hukumnya lebih kuat. Selain itu tulisan dianggap lebih terjaga dibanding lisan. Hafalan atau simpanan di otak bisa terkena cacat dan berubah, sedangkan simpanan di kertas, resiko tercacatkannya atau berubahnya lebih rendah.
c. Dapat disajikan lebih matang atau bersih. Hal ini disebabkan penulis memiliki waktu dan kesempatan untuk memilah kalimat yang lebih baik atau terbaik. Juga, normalnya penghindaran selipan tak penting seperti 'eeeh' atau 'hmm' dapat diterapkan dengan baik.
d. Lebih sulit dimanipulasi, jika sudah tersebar.

2. Kekurangan Berbahasa Tulis

a. Berlangsung lambat. Penulis tentunya membutuhkan waktu untuk berfikir dan menimbang untuk memilih kata yang tepat atau lebih baik menulisnya atau kadang menghapus dan menulis ulang.
b. Selalu memakai alat bantu. Tidak ada jemari yang sudah menjadi alat tulis dan mengeluarkan tinta. Mengetik pun adalah sebuah perbuatan menulis dengan alat bantu

(yakni: *keyboard* dan semacamnya) untuk mewujudkan sebuah tulisan.

c. Kesalahan tidak dapat langsung diperbaiki. Tidak langsung diperbaiki melainkan harus melakukan gerakan penghapusan, seperti menghapus dengan penghapus, atau menekan tombol tertentu. Berbeda dengan bicara, yang seketika langsung dapatdiralat dan diperbaiki.
d. Tidak dapat dibantu dengan gerak tubuh atau mimik muka. Mungkin untuk saat ini, bisa dibantu dengan *emoticon.* Namun bagaimanapun, *emoticon* bisa juga digunakan untuk memalsukan yangsebenarnya benar atau yang sebenarnya tidak benar.Bagaimana dengan telepon? Itu termasuk ragam bahasa lisan, meskipun tanpa pernah ada bantuan mimik atau bahasa tubuh. Bagaimana dengan telegram? Itu termasuk ragam bahasa tulisan.

D. Strategi Peningkatan Keterampilan Berbahasa Tulis

Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan yang dilakukan oleh guru dan murid dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pemakaian istilah ini dimaksudkan sebagai upaya guru dalam menciptakan lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu. Oemar Hamalik (2004) juga mengungkapkan pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun dengan unsur-unsur manusiawi,

material, fasilitas, perlengkapan, serta prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Maka strategi pembelajaran adalah suatu perangkat materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada peserta didik.

Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Sedangkan keterampilan menulis adalah keterampilan yang paling kompleks, karena keterampilan menulis merupakan suatu proses perkembangan yang menuntut pengalaman, waktu, kesepakatan, latihan, serta memerlukan cara berpikir yang teratur untuk mengungkapkannya dalam bentuk bahasa tulis. Oleh sebab itu, keterampilan menulis perlu mendapat perhatian yang lebih dan sungguh-sungguh sebagai salah satu aspek keterampilan berbahasa.

Teknik dan strategi pembelajaran menulis adalah sebagai berikut :

Pembelajaran menulis dapat dilaksanakan di dalam kelas (pada jam pelajaran) dan di luar kelas (di luar jam pelajaran).

1. Pembelajaran menulis di dalam kelas

Kegiatan pembelajaran menulis di dalam kelas sebaiknya dilaksanakan sesuai dengan jam yang telah ditetapkan dalam jadwal pelajaran. Beberapa teknik dan strategi yang dapat digunakan antara lain :

a. Bermain-main dengan bahasa dan tulisan

   Pembelajaran menulis dapat dibuat menyenangkan dengan sebuah permainan menulis yang biasa disebut menulis berantai atau menulis berkelompok. Siswa dibagi secara berkelompok, kemudian setiap anggota kelompok

secara bergiliran menambahkan sebuah kalimat pada kalimat yang sudah disediakan terlebih dahulu oleh guru. Ini merupakan proses pembelajaran menulis yang sangat menyenangkan, terutama ketika para siswa melihat atau mendengar kesalahan-kesalahan mereka sendiri.

b. Kuis

Sekurang-kurangnya ada tiga jenis kuis yang dapat digunakan beberapa kali dalam setahunnya, yaitu kuis tanda baca, kuis tata paragraf, kuis tanda kutip, tanda baca, dan tata paragraf sekaligus. Siswa dalam hal ini diminta untuk membubuhkan tanda baca sesuai dengan paragraf yang tersedia, kemudian diminta untuk menambahkan sebuah paragraf, boleh sebelum atau sesudah pada paragraf yang tersedia, dan siswa diminta untuk membubuhkan tanda petik, tanda baca, dan menata paragraf yang telah tersedia.

c. Memberi atau mengganti akhir cerita

Mengganti akhir cerita terutama dongeng, merupakan latihan menulis yang amat menyenangkan, efisien, dan efektif. Dengan kerja yang terlalu banyak dapat dicapai apa yang menjadi tujuan pembelajaran yang diharapkan, yaitu siswa gemar menulis. Yang menarik dari kegiatan ini adalah dengan akhir yang baru, cerita atau dongeng itu menjadi lebih menarik.

d. Menulis meniru model: *copy the master*

Penggunaan metode ini membutuhkan buku yang berisi banyak dan berbagai macam tulisan yang dapat dijadikan master atau model sebagai pegangan. Sebuah model yang dipilih guru dibaca bersama-sama di kelas. Kemudian, dibaca pula analisis model itu (setiap model disertai sedikit analisis mengenai bagus tidaknya tulisan itu dan menelusuri jalan pikiran penulisnya ketika menciptakan

tulisan tersebut, dengan melihat sistematika penulisannya). Kemudian, guru mengajak para siswa memikirkan objek lain yang kira-kira dapat dituliskan dengan menggunakan pola, gaya, atau cara-cara yang dipakai dalam model itu. Selanjutnya, siswa menuliskan idenya yang sejalan dengan model yang dibahas.

2. Pembelajaran menulis di luar kelas

Pembelajaran menulis di luar kelas dapat dilakukan , misalnya siswa dilatih menulis buku harian. Dalam buku harian itu siswa dapat menuliskan pengalaman, kesan, atau pikiran yang menarik hati mereka. Kegiatan lain yang dapat mendorong minat siswa untuk menulis adalah majalah dinding (mading). Cara lainnya dalam mempersiapkan para siswa untuk membuat tulisan yang baik adalah kegiatan kliping. Kliping memberikan bahan tulisan bagi para siswa dan juga bahan referensi atau bahkan untuk berpolemik. Dalam kliping, siswa akan mengumpulkan tulisan-tulisan yang mereka sukai sesuai dengan bakat dan kepribadian mereka.

Bentuk pembelajaran yang digunakan menyesuaikan dengan media dan metode yang sedang diterapkan oleh guru. Saat proses penulisan karangan berlangsung, guru dapat berkeliling menghampiri masing-masing siswa untuk tetap mendampingi dan memberi arahan apabila terjadi kesalah fahaman siswa dalam merespon penjelasan guru. Antusias siswa dalam membuat karangan akan semakin bertambah dan motivasi mereka dalam menulis akan terbukti dengan mengirimkan hasil karya mereka berupa karangan ke madding sekolah. Dengan demikian, strategi penyampaian menulis karangan kreatif dapat menjadi acuan dalam meningkatakan kemampuan menulis karangan kreatif siswa sekolah dasar.

E. Faktor Penghambat Keterampilan Berbahasa Tulis

Dari keempat keterampilan berbahasa, keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang rumit dan kompleks karena dalam menulis seluruh unsur pengetahuan berbahasa dilibatkan untuk menghasilkan sebuah karya tulis yang baik. Namun di balik semua itu, keterampilan menulis mengandung banyak manfaat yaitu pengembangan mental, intelektual, dan sosial seseorang terutama anak. Keterampilan menulis dapat mengembangkan kecerdasan, inisiatif, dan kreativitas. Selain itu, melalui keterampilan menulis dapat pula menumbuhkan keberanian, serta merangsang kemauan dan pengetahuan mengumpulkan informasi.

Ada dua penyebab utama yang menjadi faktor penghambat kegiatan menulis. Pertama faktor internal, yaitu faktor penghambat yang berasal dari dalam diri sendiri. Kedua faktor eksternal, yaitu faktor penghambat yang berasal dari luar pribadi tiap individu.

1. Faktor internal yang pertama adalah seorang individu atau anak belum memiliki kebiasaan membaca buku. Kegiatan membaca buku mempunyai hubungan erat dengan kemampuan menulis. Dengan banyak membaca buku, ilmu pengetahuan dan referensi untuk menulis akan semakin banyak. Kedua, belum memiliki kemampun berbahasa yang baik. Ketiga, belum adanya minat dan keinginan anak untuk menulis. Faktor inilah yang harus diatasi, karena minat merupakan modal dasar untuk menulis.
2. Faktor eksternal yang menghambat seseorang untuk menulis adalah, pertama sulitnya mendapat bahan acuan dan referensi untuk menulis. Kebiasaan membaca juga sangat penting bagi kemudahan anak dalam menulis.

Faktor lain yang dapat diduga mempengaruhi keterampilan menulis adalah keterampilan membaca. Aktivitas membaca harus dilakukan secara rutin untuk menggali sumber ilmu pengetahuan, baik fiksi maupun nonfiksi. Hubungan antara membaca dan menulis sangatlah erat karena diksi,pengetahuan memahami petunjuk arti, serta pola kalimat yang digunakan dalam menulis banyak didapat dari kegiatan membaca.

F. Penutup

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa keterampilan berbahasa tulis merupakan keterampilan seseorang dalam menggunakan bahasa tulis sebagai alat, baik wadah maupun media untuk memaparkan isi jiwa, penghayatan, dan pengalaman secara teratur. Adapun tujuan dari menulis itu sendiri meliputi sarana untuk memberikan arahan, menjelaskan sesuatu, menceritakan kejadian, meringkas, serta menyakinkan seseorang untuk menyetujui ide atau gagasan yang kita miliki. Oleh karena itu, sebelum memulai tulisan kita harus paham betul mengenai sesuatu yang akan ditulis, karena menulis merupakan pekerjaan yang memerlukan waktu ,pemikiran dan bukan suatu permainan atau suatu rekreasi. Sebagai suatu pekerjaan harus dilakukan dengan dorongan yang kuat. Dorongan ini muncul karena adanya tujuan yang jelas.

Di era perkembangan teknologi yang semakin berkembang menimbulkan minat masyarakat terhadap kegiatan menulis juga semakin mengalami kemajuan, hal ini dapat dilihat dari media yang digunakan juga semakin canggih. Dulu orang menulis dengan alat ketik tradisional, kemudian dengan perkembangan zaman terciptalah buku dan pensil sebagai media tulis yang digunakan sampai sekarang, lalu

perkembangan teknologi membuat sesesorang dapat menulis dengan cara mengetik seperti menggunakan komputer, laptop, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, sangat penting untuk dapat meningkatkan kemampuan berbahasa tulis terutama pada kalangan pelajar. Adapun strategi yang dapat diterapkan antara lain menulis didalam kelas dengan cara bermain,menulis tulisan ,kuis, serta, menulis diluar kelas dengan cara siswa dilatih menulis buku harian. Dalam buku harian itu, siswa dapat menuliskan pengalaman, kesan, atau pikiran yang menarik hati mereka. Strategi tersebut diperlukan agar dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa. Selain itu, sangat penting bagi kita mengetahui faktor penghambar kemampuan ini, karena dengan mengetahui hal tersebut maka kita akan tahu strategi dan teknik apa yang tepat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa tulis.

BAB VIII
MEMBACA SASTRA ANAK

Sastra merupakan ungkapan perasaan seseorang yang dituangkan dalam sebuah tulisan maupun cerita yang dikemas secara menarik pembacanya. Tidak jauh berbeda dengan sastra anak, sastra anak merupakan ungkapan perasaan seorang anak yang dituangkan kedalam bentuk tulisan dan dinikmati oleh anak-anak. Sastra anak juga merupakan karya sastra yang ditulis oleh orang dewasa dan diperuntukkan oleh anak-anak, atau karya sastra yang ditulis oleh anak-anak dan dinikmati oleh anak-anak. Sastra anak merupakan sebuah karya sastra yang menawarkan kesenangan dan pemahaman.

Sastra anak mempunyai sisi positif bagi pembacanya. Bagi anak-anak bacaan anak atau cerita anak mempunyai banyak manfaat diantaranya sebagai fungsi hiburan dan fungsi pendidikan. Cerita anak yang berkembang di Indonesia bukan hanya mempunyai fungsi positif namun juga negatif. Sastra anak mempunyai fungsi negatif jika cerita anak disajikan dengan mengandung unsurunsur yang negatif didalamnya. Anak-anak bagaikan kertas putih. Jika anak-anak membaca cerita dan didalam cerita tersebut mengandung hal-hal yang negatif seperti unsur-unsur kekerasan dan unsur-unsur seksualitas maka tidak menutup kemungkinan anak-anak meniru apa yag telah dibacanya.

A. Pengertian Sastra Anak

Sastra anak merupakan sastra yang dibuat untuk anak, bukan sastra tentang anak. Sastra tentang anak terkadang isinya tidak sesuai untuk anak-anak, tetapi sastra untuk anak sudah pasti isinya disesuaikan untuk anak-anak. Kata anak yang dimaksud disini adalah anak usia Sekolah Dasar (SD) yang berumur antara 6 sampai 13 tahun. Sesuai dengan sasaran pembacanya, sastra anak harus dikemas dalam bentuk yang berbeda dengan sastra orang dewasa agar anak anak dapat menerima dan memahami dengan baik. Pada umumnya cerita anak diambil dari fakta yang konkret (kongruen) dan mudah diimajinasikan (Puryanto, 2008: 2). Cerita yang disajikan secara emosional psikologis harus bisa ditanggapi dan dipahami oleh anak karena apa yang terdapat dalam cerita anak merupakan gambaran kehidupan anak yang imajinatif ke dalam bentuk struktur bahasa anak. (Santoso 2003, 8.3) mengungkapkan sastra anak adalah karya seni yang imajinatif dengan usur estetisnya dominan yang bermediumkan bahasa baik lisan maupun tertulis yang secara khusus dapat dipahami oleh anak-anak dan berisi tentang dunia yang akrab dengan anak anak.

Kisah yang disajikan mampu merangsang anak untuk berbuat sesuatu karena mereka memiliki fantasi yang baru berkembang dan akan menerima segala macam cerita terlepas dari cerita itu masuk akal atau tidak, misalnya bercerita tentang binatang yang dapat berbicara, bertingkah laku, berpikir dan berperasaan layaknya manusia. Disinilah imajinasi dan emosi anak sangat berperan penting dalam proses menangkap dan menerima cerita itu secara wajar. Dengan demikian, sastra anak mampu bertumpu dan bermula pada penyajian nilai dan imbauan tertentu yang dianggap sebagai pedoman tingkah laku dalam kehidupan. Sifat sastra anak adalah imajinasi

semata, bukan berdasarkan pada fakta. Oleh karena itu, unsur imajinasi sangat menonjol dalam sastra anak.

B. Kaitannya Membaca dengan Sastra Anak

Membaca adalah hal yang sangat penting bagi kehidupan seorang siswa. Siswa harus paham dan mengerti agar dapat menambah wawasan dan pengetahuan siswa. Membaca merupakan suatu keterampilan yang kompleks yang melibatkan serangkaian keterampilan yang lebih kecil lainnya. Membaca merupakan proses memaknai bentuk bentuk bahasa sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan jelas. Membaca adalah komunikasi interaktif yang meliputi latar belakang pengalaman, bahasa dan suatu organisasi gagasan-gagasan. Pengertian tersebut mengisyaratkan bahwa membaca itu bukan kegiatan pasif, karena pada saat membaca terjadi proses saling mempengaruhi antara latar belakang pengalaman pembaca, bahasa, dan organisasi gagasan yang dikemukakan penulis.

Sastra berfungsi menghibur dan sekaligus juga mendidik, sehingga paling sedikit ada dua nilai yang diperoleh dari sastra yaitu memahami kebutuhan akan kepuasan pribadi dan pengembangan kemampuan berbahasa. Kepuasan pribadi yang diperoleh oleh anak-anak setelah membaca karya sastra sangat penting artinya, sebelum mereka diminta untuk menguasai keterampilan membaca. Keberhasilan kegiatan membaca tidak mungkin dapat dicapai apabila anak-anak tidak tertarik pada bacaan yang mereka baca karena tidak memberikan pengalaman yang menyenangkan. Selanjutnya karya sastra juga berfungsi memberikan penguatan pada kemampuan berpikir naratif, karena pada umumnya karya sastra berbentuk cerita bersifat naratif. Karya sastra juga berfungsi mengembangkan wawasan.

Wawasan inilah yang mengembangkan pemahaman akan kehidupan, yang benar-benar dapat membuat pembaca mencapai kehidupan,yang benar-benar dapat membuat pembaca mencapai kematangan pribadi. Karya sastra juga membuat pembaca emperoleh pengalaman universal. Dengan membandingkan cerita yang dibaca dengan cerita-cerita yang lain atau dengan pengalaman hidup sebenarnya, dan dengan menemukan cara hidup bersama dalam berbagai fenomena kehidupan pembaca dapat memperoleh pengalaman yang bersifat universal.

Sastra dapat mengembangkan kemampuan membaca anak. Membaca di berbagai negara menunjukkan bahwa membaca untuk anak (reading aloud) merupakan faktor penting dalam belajar membaca pada anak. Membacakan cerita atau puisi pada anak dapat menggerakkan minat anak dalam membaca. Saat anak menikmati buku yang dibacakan, mereka akan termotivasi untuk membaca buku-buku yang lain dari pengarang yang sama atau dengan tema yang sama. Pengetahuan tentang struktur cerita dan kemampuan mengantisipasi apa yang akan dilakukan tokoh dapat membantu anak memprediksi melakukan dan menentukan makna cerita yang dibacanya. Lebih banyak pengalaman anak dengan sastra, lebih besar pula kemampuan anak dalam menangkap makna cerita dan memprediksi apa yang akan terjadi.

Melalui penelitian longitudinal selama empat tahun. Bahwa anak kelas 4 yang membaca atau menyimak kemudian mendiskusikan sastra anak-anak sebagai landas tumpu, secara signifikan memiliki skor lebih tinggi dalam menulis bebas daripada anak dalam kelompok kontrol yang tidak menggunakan sastra dengan cara tersebut. Anak mempelajari cara menulis dan mendengarkan, dan mendiskusikan sastra bermutu isi cerita anak juga merefleksikan sastra yang telah

mereka dengar. Secara sadar atau tidak, anak memungut kata-kata frase-frase, unsur plot, bahkan pola-pola (intonasi) dialog dari buku-buku yang mereka kenal. Peran membaca juga cukup signifikan dalam pengembangan menulis. Smith menyatakan pengembangan komposisi dalam menulis tidak dapat dikembangkan dalam menulis saja tetapi menuntut aktivitas membaca dan kegemaran membaca. Hanya dari bahasa tulis orang lain, anak-anak dapat mengamati dan memahami konvensi serta gagasan secara bersama-sama.

Keberhasilan kegiatan membaca tidak mungkin dapat dicapai apabila anak-anak tidak tertarik pada bacaan yang mereka baca karena tidak memberikan pengalaman yang menyenangkan. Melalui satra anak menjadi lebih termotivasi untuk membaca karena bahan bacaannya sesuai dengan minat mereka. Jadi kegiatan membaca dengan karya sastra sangat berkaitan erat, saling berhubungan dan saling berpengaruh

C. Sastra Anak dan Pengembangan Keberwacanaan

Keberwacanaan adalah kemampuan menggunakan membaca dan menulis dalam menunaikan tugas-tugas yang bertalian dengan dunia kerja dan kehidupan di luar sekolah. Dari pernyataan tersebut dapat dicirikan bahwa keberwacanan mengacu pada keterampilan membaca dan menulis secara efektif. Pengembangan keterampilan membaca dan menulis telah diamanatkan di dalam kurikulum pendidikan sekolah dasar khususnya pada jenjang SD. Melalui pendidikan di SD, siswa diharapkan memperoleh bekal kemampuan membaca dan menulis. Dalam kaitan ini mata pelajaran Bahasa Indonesia mempunyai peran penting. Pelajaran Bahasa Indonesia berfungsi untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi, mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui

kegiatan membaca dan menulis. Pemberian bekal kewacanaan sangat penting artiya bila dikaitka dengan tuntutan pemilikan kemahiran wacaan dalam abad informasi. Kemahiran wacaan akan terbentuk melalui pengembangan keberwacanaan, melalui proses pengenalan berhadap wacana tulis, dan pembentukan kebiasaan atau kegemaran berwacana secara intens yang dimulai secara formal sejak uduk di kelas satu SD.

Pengembangan keberwacanaan dapat dilaksanakan melalui pemanfaatan sastra anak-anak sebagai media pembelajaran membaca dan menulis. Pemanfaatan ini didasarkan pada asumsi bahwa sastra dapat mengembangkan bahasa anak. Secara khusus sastra dapat mengembangkan kemampuan membaca dan menulis pada anak-anak. Istilah keberwacanaan merupakan terjemahan *"literacy"* dalam bahasa Inggris. Semula, *literacy* diartikan sebagai pengetahuan tentang cara membaca (keberaksaraan) tetapi kemudian berubah karena tujuan yang diharapkan bukan sekedar mengenai sekedar mengenal aksara atau tulisan. Akan tetapi lebih luas dari itu, literacy mencakup kemampuan membaca dan menulis. Istilah keberwacanaan telah digunakan dalam berbagai cara. Para guru memperkenalkan komputer pada anak SD dan mengembangkan keberwacanaan komputer. Hirsch menyebut jenis keberwacanaan lain, yaitu keberwacanaan budaya sebagai cara memperkenalkan anak pada gagasan-gagasan ideal dari budaya lama yang berpengaruh dan membentuk masyarakat saat ini. Bagaimanapun, keberwacanaan adalah suatu alat atau sarana yang dipakai untuk belajar tentang dunia dan untuk berperan serta secara penuh dalam masyarakat.

1. Langkah awal keberwacanaan

Keberwacanaan adalah suatu proses yang dimulai sebelum pendidikan dasar dan berlanjut ke masa dewasa.

Keberwacanaan digunakan pada saat anak berumur 5 tahun atau pada saat memasuki taman kanak-kanak sebagai "persiapan" untuk pembelajaran membaca dan menulis yang akan dimulai secara formal pada tingkat pertama. Implikasi dari hal ini adalah bahwa dalam perkembangan anak-anak ada saat-saat yang tepat untuk mengajari mereka membaca. Anak-anak sendiri menunjukkan perilaku bahwa mereka dapat menceritakan kembali cerita-cerita, dan isi surat, membuat suatu tulisan serta mendengarkan suatu cerita yang dibacakan keras-keras kepada mereka. Beberapa anak bahkan belajar membaca sendiri. Perspektif tentang cara anak menjadi berwacana itulah yang disebut awal keberwacanaan *emergent literacy*. Kosep keberwacanaan telah meluas meliputi aspek-aspek sosial dan budaya, pembelajaran bahasa, serta pengalaman anak sekaligus pemahaman mereka tentang bahasa tulis yang disertakan sebagai bagian dari awal keberwacanaan.

Digambarkan potret atau sosok seorang anak kecil sebagai pelajar keberwacanaan dengan karakteristik sebagai berikut.

a. Anak-anak sudah mulai belajar membaca dan menulis sejak dini.
b. Anak kecil mempelajari fungsi keberwacanaan melalui observasi dan berperan serta dalam kehidupan nyata yang menggunakan membaca dan menulis.
c. Kemampuan membaca dan menulis anak berkembang bersamaan dan berhubungan melalui pengalamannya daam membaca dan menulis.
d. Anak belajar melalui pelibatan aktif dengan materi-materi wacana dengan membangun pengertin mereka tentang membaca dan menulis.

Berlangsungnya pemberwacanaan ditentukan oleh empat komponen, Jalongo membedakan proses keberwacanaan atas

empat elemen umum, yaitu

a. Pesan tekstual, berarti bahwa dalam pemberwacanaan, pesan tertulis tetap menjadi tujuan komunikasi.
b. Daya tawar, berarti bahwa makna pesan tekstual dapat diinterprestasikan oleh anak dan dipahami pembaca
c. Bahasa digunakan untuk meningkatkan bahasa, dan
d. Pengambilan resiko, ketika anak menerima tantangan baru dalam berbahasa.

D. Fungsi Sastra Bagi Anak-Anak

Ditinjau dari segi pragmatiknya, Santoso dkk membagi fungsi sastra anak dalam dua kategori yaitu sebagai pendidikan dan hiburan. Sastra anak banyak memberi pendidikan dalam perkembangan anak. Melalui sastra, anak banyak mendapat informasi tentang sesuatu, memberi banyak pengetahuan, mengembangkan kreativitas atau keterampilan anak, dan juga memberi pendidikan moral kepada anak. Dalam kisah "Asal Usul Nama Surabaya" misalnya, secara praktis anak memperoleh informasi tentang asal usul nama Surabaya, letak geografis kota Surabaya, informasi tentang lambang kota Surabaya, dan pendidikan moral untuk bermusyawarah, mempertahankan hak, dan kepahlawanan. Contoh lain yaitu cerita "Anak-anak Bintang Pari (1988)" karya Andi Hakim Nasution. Buku setebal 59 halaman itu mengisahkan petualangan kelompok bintang pari, yang berisi sembilan belas anggota kepanduan (kini namanya pramuka), saat berkemah di Megamendung, Bogor. Kelompok itu ramai-ramai bersepeda dari Jakarta ke Bogor, lalu naik bus ke puncak, dan dilanjutkan dengan bersepeda lagi ke perkemahan di Megamendung. Kegiatan mereka di perkemahan, yang sarat dengan permainan, memasak, api unggun, bersahabat dengan anak-anak pandu lain dari Bogor, bernyanyi dan menari. Mereka

juga mendengarkan kawannya bercerita tentang "Petualangan Owney", anjing liar yang mengawal karung-karung surat Jawatan Pos Amerika Serikat ke berbagai penjuru dunia. Owney begitu terkenal, sehingga ketika dia mengawal surat ke Jepang dia disambut sang kaisar atau menjadi tamu agung ketika tiba di Cina. Perjalanannya keliling itu ditempuh selama 132 hari.

Sastra anak juga berfungsi menghibur. Artinya, dengan membaca sastra anak, anak akan mendapat kesenangan, kenikmatan, dan kepuasan. Ketika membaca dan menghayati cerita Asal Usul Nama Surabaya, anak memperoleh hiburan dari bacaan itu. Anak akan terhibur dengan perilaku tokoh ikan hiu dan buaya yang saling berebut daerah mangsa. Melalui cerita Anak-Anak Bintang Pari, anak-anak memperoleh kesenangan dengan petualangan-petualangan yang ada dalam cerita tersebut. Pada sisi lain, dengan membaca sastra anak, anak dapat merefleksikan pengalaman hidup orang lain yang sebenarnya dan seolah-olah mengalami sendiri di dalam kehidupannya. Bachrudin labib (2021) mengemukakan bahwa nilai sastra anak secara garis besar dapat dibedakan ke dalam dua kelompok, yaitu nilai personal personal values dan nilai kependidikan educational values. Nilai personal mencakup perkembangan emosional, intelektual, imajinasi, rasa sosial, dan rasa etis dan religius. Nilai kependidikan mencakup nilai eksplorasi dan penemuan, perkembangan bahasa, pengembangan nilai keindahan, penanaman wawasan multikultural, dan penanaman kebiasaan membaca (Nurgiyantoro 2004:203-231). Selanjutnya dapat dijelaskan berbagai manfaat yang terkandung dalam sastra anak.

E. Tujuan Membaca Sastra Anak

Aktivitas membaca sering dikaitkan dengan aktivitas berbicara, tetapi tidak semua orang yang melakukan proses

berbicara mempunyai kesempatan untuk membaca. Oleh karena itu, orang lebih senang berbicara daripada membaca karena membaca merupakan aktivitas yang kompleks. Ketika sebuah proses membaca sedang berlangsung, seluruh aspek kejiwaan dapat dikatakan ikut terlibat. Dalam aktivitas membaca, terjadi kemampuan berfikir dan proses mengolah rasa. Sesorang anak yang sedang membaca berarti seseorang anak tersebut sedang membangun kepribadian dan sedang membangun kemampuannya dalam membaca.

Zuhdi (2002 :11) menyatakan bahwa tujuan utama membaca adalah untuk memperoleh informasi dan memahami makna bacaan. Secara umum, tujuan membaca antara lain untuk: (1) memperoleh rincian-rincian dan fakta-fakta, (2) memperoleh ide pokok, (3) memperoleh urutan organisasi teks, (4) memperoleh kesimpulan, (5) memperoleh klasifikasi, dan (6) memperoleh perbandingan atau pertentangan.

Adapun tujuan membaca sastra bagi anak adalah untuk:

1. Meningkatkan imajinasi anak
   Membaca sastra bagi anak dapat mengolah imajinasi pembaca. Hal ini disebabkan karena satra memberikan gambaran secara utuh dalam bentuk teks, sehingga mengasah pembaca untuk berimajinasi.
2. Meningkatkan kemampuan komunikasi
   Membaca dan bertutur tentang sastra membantu mempersiapkan siswa untuk menulis dan berbicara apapun.
3. Kemampuan analisis
   Karya sastra entah itu puisi, fiksi, dan drama, akan memberikan sebuah koneksi untuk mempertanyakan dan memperhatikan detail. Membaca karya sastra ini juga dapat meningkatkan kemampuan menganalisis.

4. Empati

   Karya sastra memungkinkan kita untuk menerima perspektif yang berbeda. Lewat membaca sastra, anak bisa merasa menjadi putri raja, polisi, buruh, atau pengungsi sekalipun. Anak diajak menjadi siapa saja lewat bacaan yang dibaca.

Usia anak-anak merupakan fase perkembangan yang sangat labil. Pada usia tersebut, anak-anak sangat mudah menerima berbagai hal, baik positif maupun negatif. Anak-anak yang telah terbiasa bergelut dengan membaca sastra sejak usia dini akan menjadi lebih baik karena sastra diciptakan tidak semata- mata untuk menghibur, namun lebih dari itu, sastra hadir untuk memberikan pencerahan moral bagi manusia sehingga terbentuk manusia-manusia yang berkarakter dan berbudi pekerti.

F. Penutup

Usia anak-anak merupakan fase perkembangan yang sangat labil. Pada usia tersebut, anak-anak sangat mudah menerima berbagai hal, baik positif maupun negatif. Anak-anak yang telah terbiasa bergelut dengan membaca sastra sejak usia dini akan menjadi lebih baik karena sastra diciptakan tidak semata-mata untuk menghibur, namun lebih dari itu, sastra hadir untuk memberikan pencerahan moral bagi manusia sehingga terbentuk manusia-manusia yang berkarakter dan berbudi pekerti.

Sastra anak merupakan sastra yang dibuat untuk anak, bukan sastra tentang anak. Sastra tentang anak terkadang isinya tidak sesuai untuk anak-anak, tetapi sastra untuk anak sudah pasti isinya disesuaikan untuk anak-anak. Kata anak yang dimaksud disini adalah anak usia SD (Sekolah Dasar)

yang berumur antara 6 sampai 13 tahun. Sesuai dengan sasaran pembacanya, sastra anak harus dikemas dalam bentuk yang berbeda dengan sastra orang dewasa agar anak anak dapat menerima dan memahami dengan baik.

Keberwacanaan adalah kemampuan menggunakan membaca dan menulis dalam menunaikan tugas-tugas yang bertalian dengan dunia kerja dan kehidupan di luar sekolah. Dari pernyataan tersebut dapat dicirikan bahwa keberwacanaan mengacu pada keterampilan membaca dan menulis secara efektif. Pengembangan keterampilan membaca dan menulis telah diamanatkan di dalam kurikulum Pendidikan Sekolah Dasar khususnya pada jenjang Sekolah Dasar.

BAB IX
MENGARANG FIKSI DAN NONFIKSI

Membaca adalah jendela dunia. Dengan membaca kita dapat merengkuh dunia. Begitu banyak kata bijak yang menyarankan kita banyak membaca buku. Secara garis besar buku yang kita baca dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu buku fiksi dan buku nonfiksi. Buku nonfiksi berisi gagasan/ ide/ perasaan penulis yang bersifat fiktif imajinatif. Buku fiksi perlu kita baca untuk menambah wawasan, memupuk minat baca, dan memupuk kreativitas kalian. Sementara buku nonfiksi memaparkan ilmu pengetahuan baik secara teknis maupun secara populer.

A. Pengertian, Manfaat, dan Fungsi Mengarang

Karangan adalah hasil perwujudan gagasan seseorang dalam bahasa tulis yang dapat dibaca dan dimengerti oleh orang lain. Narasi adalah cerita pengalaman yang disajikan secara tertulis. Untuk dapat menulis karangan dengan baik, seseorang tidak dapat dengan hanya memberikan kertas dan meninggalkannya begitu saja. Tetapi orang tersebut harus memberikan gambaran secara jelas dan dapat menjelaskan dengan baik hal yang telah ia tulis (Gina, 2017).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan karangan adalah hasil rangkaian kegiatan seseorang dalam mengungkapkan gagasan atau buah pikirannya melalui bahasa tulis yang dapat dibaca dan

dimengerti oleh orang lain yang membacanya.

Pada dasarnya mengarang berfungsi untuk menghidupkan daya cipta. Sebab, mengarang memerlukan sejumlah potensi pendukung dan untuk mencapainya diperlukan kesungguhan, kemauan keras, bahkan giat belajar dan berlatih. Oleh karena itu, wajar apabila dikatakan bahwa menciptakan iklim budaya menulis (mengarang) akan mendorong seseorang untuk lebih aktif, kreatif, dan cerdas.

Hal di atas terjadi karena untuk mempersiapkan sebuah karangan seseorang harus menguasai sejumlah komponen, mulai dari yang sederhana seperti memilih kata, menentukan bentuk karangan, sampai ke yang rumit seperti menciptakan koherensi, kesatupaduan, dan seterusnya. Oleh sebab itu, tidak salah jika dikatakan belajar mengarang dapat dikategorikan sebagai upaya pembinaan kecerdasan bangsa. Untuk itu, kegiatan mengarang harus dihidupkan karena kegiatan itu dapat memberdayakan daya cipta, memupuk kreativitas, dan menghindarkan diri dari sikap pasif dan menyerah.

Kegiatan mengarang mengandung manfaat atau memiliki arti penting bagi kita (siapa pun). Kegiatan mengarang bermanfaat sebagai sarana :

1. pengungkapan diri,
2. pemahaman akan sesuatu,
3. kepuasan pribadi, kebanggaan, dan rasa harga diri,
4. peningkatan kesadaran dan penyerapan terhadap lingkungan sekeliling,
5. pelibatan diri dengan penuh semangat, dan
6. pemahaman dan peningkatan kemampuan menggunakan bahasa.

Sementara itu, kegiatan mengarang juga memiliki arti penting, di antaranya sebagai sarana :

1. untuk menemukan sesuatu,
2. untuk melahirkan ide baru,
3. untuk melatih kemampuan mengorganisasi dan menjernihkan berbagai konsep atau ide,
4. untuk melatih sikap objektif yang ada pada diri seseorang/ sesuatu,
5. untuk membantu menyerap dan memroses informasi, dan
6. untuk melatih berpikir aktif, kreatif, dan kritis. (Suwondo, 2017)

B. Pengertian Nonfiksi

Nonfiksi adalah karangan yang di buat berdasarkan hal yang benar-benar terjadi dalam kehidupan sehari-hari atau bisa juga kita sebut dengan fakta. Nonfiksi adalah sebuah hasil karangan dalam bentuk cerita nyata atau cerita kehidupan setiap hari yang dituliskan menjadi sebuah cerita. Hal ini menjelaskan bahwa nonfiksi merupakan peristiwa yang benar-benar terjadi atau karya yang bersifat faktual.

Cerita-cerita nonfiksi melihat sebuah momentum atau kejadian yang penting dan menarik, kemudian diangkat kembali dengan menonjolkan nilai-nilai penting di dalamnya. Cerita nonfiksi yang kemudian dibukukan terdiri dari berbagai jenis. Beberapa jenis menurut isinya, jenis-jenisnya yaitu:

1. Buku Biografi

   Buku biografi merupakan buku yang berisi riwayat hidup seseorang, banyak yang kita temui tentang riwayat hidup pahlawan atau tokoh-tokoh berpengaruh. Kemudian buku itu ditulis untuk mendokumentasikan peristiwa penting yang dialami oleh seseorang tersebut. Buku biografi tentunya ditulis agar dapat menginspirasi para pembacanya.

2. Buku Literatur
   Buku literatur merupakan buku yang memiliki fungsi untuk digunakan sebagai rujukan kajian keilmuan. Buku literatur sering disebut diktat atau buku kuliah. Biasanya, buku literatur sering ditulis berdasarkan penelitian. Maka dari itu, buku ini sudah jelas memiliki kadar keilmiahan yang sangat tinggi. Jadi, buku literatur ini sering ditulis oleh dosen atau peneliti.
3. Buku Motivasi
   Buku motivasi merupakan buku yang berisi kajian psikologis untuk membangkitkan gairah atau semangat bagi para pembacanya. Buku motivasi dapat disusun berdasarkan kajian keagamaan atau moral. Biasanya buku ini sering ditulis oleh entrepreneur. Tulisan-tulisannya merupakan kiat-kiat membagi semangat, setelah para entrepreneur ini mencapai satu titik keberhasilan setelah melewati proses yang panjang. Dengan membaca buku motivasi, pembaca diharapkan mendapat energi baru untuk meneruskan hidup dan semangat untuk terus berkarya.

Berikut unsur penulisan buku nonfiksi.

1. Bagian Cover Buku
   Unsur pertama adalah memperhatikan bagian cover buku. Cover buku menjadi salah satu unsur penulisan buku non fiksi, karena dari cover mampu menarik minat pembaca. Cover yang menarik minat pembaca adalah cover yang memiliki tampilan yang menarik, segar dan komunikatif.
2. Rincian Sub Bab Buku
   Hal yang tidak boleh dilewatkan agar tulisan bukumu mendapat menarik perhatian penerbit buku adalah menyajikan sub bab yang menarik. Sub bab yang baik

dikemas dengan uraian yang menyeluruh dan mendetail. Sehingga penerbit tahu keseluruhan isi buku yang ingin disampaikan oleh penulis. Sebagian besar penulis buku non fiksi ditolak penerbit karena tidak memiliki kejelasan isi dan kurang tersistematis.

3. Judul Sub Bab

   Unsur penulisan buku non fiksi yang lain adalah penulisan judul. Judul yang dimaksud di sini di bagian sub bab. Oleh sebab itu, perlu pemilihan diksi (kata) yang menarik agar sub bab yang akan disampaikan lebih greget. Dalam satu sub bab, pastikan untuk memaparkan pesan sedetail mungkin dan semenarik mungkin. Beberapa penulis pemula yang memulai menulis buku non fiksi banyak yang hanya menuliskan permukaannya saja. Biasannya, jika demikian akan memberikan kekecewaan ke pembaca. Karena esensi dari buku adalah menjelaskan ulasan selengkaplengkapnya, tidak hanya permukaannya saja.

4. Isi Buku

   Seperti yang sudah disinggung di "sub bab" bahwa penulis buku non fiksi itu berbeda dengan menulis artikel. Ketika menulis artikel, ulasan bisa saja singkat dan tidak mendalam. Ketika menulis buku, maka isi yang disampaikan haruslah mendalam dan lengkap. Karena cakupan penyampainnya lebih banyak.

5. Cara Menyajikan Isi Buku

   Unsur buku nonfiksi yang disukai penerbit buku dari segi penyajian isi buku harus disesuikan dengan karakter penerbitnya. Jika penerbit memiliki karakter jenis buku ajar, maka buku yang ditulis juga dikemas dengan bahasa yang baku dan ulasan yang baku pula. Begitu sebaliknya. Pastikan isi buku yang ditulis menggunakan bahasa yang

komunikatif dan mudah dipahami oleh pembaca yang awam sekalipun.

6. Bahasa yang Digunakan
   Maksud dari penggunaan bahasa yang baik adalah menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca. Bahasa yang digunakan disesuaikan. Misal buku motivasi, maka bahasa yang digunakan adalah bahasa yang membangun dan membangkitkan motivasi. Sebaliknya, jika buku non fiksi tersebut berupa buku ajar, maka bahasa yang digunakan dapat menggunakan bahasa akademis.
7. Sistematika Penulisan
   Daya tarik buku tergantung dari sistematika penulisan. Sistematika yang runtut tentu akan membantu pembaca memahami pesan dan ilmu yang hendak disampaikan oleh penulis. Adapun cara agar tulisan tersistematis, salah satunya dengan menguasai materi dan memiliki pengetahuan tentang tema tersebut. Dengan pengetahuan yang banyak tentang hal tersebut, maka penulis dengan lincah membuat sudut pandang penulisan. Pengambilan sudut pandang ini pula dipengaruhi oleh daya analisis dan sensitivitas si penulis.

C. Pengertian Fiksi

Pada pembahasan kali ini kita akan memahami pengertian fiksi, jenis-jenis fiksi, dan yang terakhir unsur-unsur fiksi. Fiksi merupakan suatu karya yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, sesuatu yang tidak ada sehingga tidak perlu dicari kebenarannya pada dunia nyata. (Shofi, 2020) Secara garis besar buku yang kita baca dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu buku fiksi dan buku nonfiksi.

Buku nonfiksi berisi gagasan/ ide/ perasaan penulis yang bersifat fiktif imajinatif. Buku fiksi perlu kita baca untuk menambah wawasan, memupuk minat baca, dan memupuk kreativitas kalian. Sementara buku nonfiksi memaparkan ilmu pengetahuan baik secara teknis maupun secara populer. (Purnanto, 2016)

Dalam dunia kesastraan terdapat suatu bentuk karya sastra yang mendasarkan diri pada fakta. Abrams menyatakan bahwa karya sastra yang demikian disebut sebagai fiksi historis *(historical fiction),* jika yang menjadi dasar penulisan fakta sejarah, fiksi biografis (*biographical fiction),* jika yang menjadi dasar penulisan fakta biografis, dan fiksi sains (*science fiction),* jika yang menjadi dasar penulisan fakta ilmu pengetahuan. Berikut contoh fiksi.

1. Fiksi Historis (*Historical Fiction*)
   Fiksi historis jika yang menjadi dasar penulisan fakta sejarah. Contoh: karya-karya Dardji Zaidan seperti *Bendera Hitam dari Kurasan* dan *Tentara Islam di Tanah Galia* dapat dipandang sebagai fiksi historis. Novel historis terikat oleh fakta-fakta yang dikumpulkan melalui penelitian berbagai sumber. Namun, di dalam cerita tersebut memberikan ruang gerak untuk fiksionalitas, misalnya dengan memberitakan pikiran dan perasaan tokoh lewat percakapan. Contoh lain misalnya, novel *Surapati* dan *Robert Anak Surapati* (Abdul Muis) yang berangkat dari fakta sejarah.
2. Fiksi Biografis (*Biographical Fiction*)
   Fiksi biografis menjadi dasar penulisan fakta biografis. Contoh, *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat* (Cindy Adam), *Kuantar Kau ke Gerbang* (Ramadhan K. H.), *Tahta untuk Rakyat* (Mochtar Lubis), dan *Sang Pencerah* (Akmal

Nasery Basral). Walau merupakan karya sastra-yang imajiner, oleh pembaca tidak jarang juga dinikmati sebagai karya sastra. Karya biografis juga memberikan ruang bagi fiksionalitas, misalnya yang berupa sikap yang diberikan oleh penulis, di samping juga munculnya bentuk-bentuk dialog yang biasanya telah dikreasikan oleh penulis.

3. Fiksi Sains (*Science Fiction*)
   Fiksi sains jika yang menjadi dasar penulisan fakta ilmu pengetahuan. Contoh, novel yang berjudul *1984* karya George Orwell.
4. Cerita Pendek/Cerpen
   Cerpen adalah cerita berbentuk prosa yang pendek. Contoh, *Jangan Beri Aku Bunga* karya Titiana Adinda dan *Adikku Ryan* karya Yenny Suryadi.
5. Novel
   Novel adalah cerita berbentuk prosa yang menyajikan permasalahnpermasalahan secara kompleks, dengan penggarapan unsur-unsurnya secara lebih luas dan rinci. Contoh, *Laskar Pelangi* oleh Andrea Hinata dan *Cantik Itu Luka* oleh Eka Kurniawan.
6. Fabel
   Fabel adalah cerita rekaan tentang binatang dan dilakukan atau para pelakunya binatang yang diperlakukan seperti manusia. Contoh, *Cerita Si Kancil yang Cerdik, Kera Menipu Harimau*, dan lain-lain.
7. Hikayat
   Hikayat adalah cerita, baik sejarah, maupun cerita roman fiktif, yang dibaca untuk pelipur lara, pembangkit semangat juang, atau sekedar untuk meramaikan pesta. Contoh, *Hikayat Hang Tuah, Hikayat Seribu Satu Malam,* dan lain-lain.

8. Legenda

   Legenda adalah dongeng tentang suatu kejadian alam, asal-usul suatu tempat, benda, atau kejadian di suatu tempat atau daerah. Contoh, *Asal Mula Tangkuban Perahu, Malin Kundang, Asal Mula Candi Prambanan*, dan lain-lain.

9. Mitos

   Mitos adalah cerita yang mengandung dan berlatar belakang sejarah atau hal yang sudah dipercayai orang banyak bahwa cerita tersebut pernah terjadi dan mengandung hal-hal gaib dan kesaktian luar biasa. Contohnya yaitu, *Nyi Roro Kidul, Rawa Pening,* dan lain-lain.

Berikut ini unsur intrinsik yang membangun cerita fiksi dimana unsur ini ada di dalam cerita fiksi.

1. Tema

   Tema yaitu gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks. Tema (*theme*) adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantic dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan.

2. Tokoh

   Tokok yaitu pelaku dalam karya sastra, tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama, ditafsirkan oleh pembaca memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai jawaban terhadap pertanyaan: “Siapa tokoh utama novel itu ?”.

3. Plot

Plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab-akibat.

4. Latar,

   Yaitu tempat, waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

   a. Latar Tempat. Latar tempat menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.
   b. Latar Waktu. Latar waktu berhubungan dengan masalah "kapan" terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.
   c. Latar Sosial-Budaya. Latar sosial-budaya menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar sosial-budaya memang dapat secara meyakinkan menggambarkan suasana kedaerahan, local color, warna setempat daerah tertentu melalui kehidupan sosial-budaya masyarakat.

5. Amanat

   Yaitu pemecahan yang diberikan pengarang terhadap persoalan di dalam sebuah karya sastra atau pesan yang ingin disampikan pengarang kepada pembaca atau bias dikatakan dengan kata moral, moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Secara umum moral menunjuk pada pengertian (ajaran

tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban.

6. Sudut pandang,
   Yaitu cara pandang pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.
7. Penokohan
   Adalah penghadiran tokoh dalam cerita fiksi atau drama dengan cara langsung atau tidak langsung dan mengundang pembaca untuk menafsirkan kualitas dirinya melalui kata dan tindakannya.

Sedangkan unsur ekstrinsik yang membentuk karya sastra dari luar sastra itu sendiri, berikut ini.

1. Keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap.
2. Keyakinan
3. Pandangan hidup yang keseluruhan itu akan mempengaruhi karya yang ditulisnya.
4. Psikologi, baik yang berupa psikologi pengarang seperti ekonomi, politik, dan sosial juga akan mempengaruhi karya sastra.
5. Pandangan hidup suatu bangsa.
6. Berbagai karya seni yang lain, dan sebagainya. (Shofi, 2020)

BAB X
EVALUASI PEMBELAJARAN BAHASA SECARA HOLISTIK

A. Pengertian Pembelajaran Bahasa Secara Holistik

Konsep pembelajaran bahasa secara holistik (*whole language*) beranjak dari pernyataan Dewey tentang hakikat pembelajar. Para penganut *whole language* berpendapat bahwa pembelajar memilki kekuatan, kesanggupan, dan keinginan untuk belajar. Pembelajar adalah pribadi yang kreatif. Ia mampu menyusun, menciptakan, dan menemukan pemecahan terhadap berbagai persoalan secara aktif.

Dalam konteks *whole language*, keberadaan bahasa disebabkan oleh dua alasan. Pertama, karena manusia sanggup berpikir secara simbolik, mereka mempresentasikan sesuatu dengan sesuatu yang lain, mereka mampu menciptakan sistem-sistem semiotik. Kedua, karena manusia adalah makhluk sosial yang menggunakan bahasa sebagai sarana komunikasi dalam kehidupannya. Dengan alasan ini maka *whole language* menolak pandangan bahwa perkembangan bahasa berawal dari bagian ke keseluruhan. Hal ini berlaku juga untuk aktivitas membaca dan menulis permulaan. Selain itu, pengajaran membaca, menulis, berbicara, dan menyimak tidak terpisah tetapi terpadu.

Para pendidik, administator, dan peneliti tiada henti mendiskusikannya, melakukan berbagai penelitian, dan

menulis berbagai artikel untuk merumuskan konsep *whole language*. Oleh karena itu, wajarlah jika terdapat berbagai variasi pendapat tentang konsep *whole language* yang dicetuskan oleh para ahli selaras dengan bidangnya masing-masing. Dari berbagai variasi tentang konsep *whole language* tersebut pada dasarnya ada beberapa karakteristik pokok yang mendasari pengembangan konsep *whole language* sebagaimana dikemukakan oleh Goodman (1986) dan Newman (1985) berikut ini.

1. *Whole Language* adalah Sebuah Pandangan Positif tentang Pembelajaran

Konsep *whole language* beranjak dari pernyataan Dewey tentang hakekat pembelajar. Para penganut *whole language* berpendapat bahwa pembelajar memilki kekuatan, kesanggupan, dan keinginan untuk belajar. Pembelajar adalah pribadi yang kreatif. Ia mampu menyusun, menciptakan, dan menemukan pemecahan terhadap berbagai persoalan secara aktif. Piaget dan kawan-kawannya telah membuktikan dalam sebuah penelitiannya bahwa anak-anak terlibat secara aktif dalam memahami dunianya dan berusaha mencoba untuk menjawab berbagai pertanyaan dan memecahkan berbagai persoalan yang dihadapinya. Lebih lanjut Piaget menjelaskan bagaimana anak-anak memahami suatu konsep, ide, dan moral. Seorang anak tidak menunggu seseorang untuk menstansmisikan pengetahuannya kepada mereka tetapi mereka belajar melalui aktivitas dan keterlibatan mereka dengan objek-objek di luar dirinya dan menyusun kategori-kategori pemikiran mereka sendiri sementara mereka mengorganisasikan dunianya. Anak-anak berusaha untuk mengembangkan konsep-konsep mereka sendiri yang terkadang terlihat aneh menurut jalan

pikiran orang dewasa.

Para penganut *whole language* mengakui adanya perbedaan di antara pembelajar, dilihat dari segi budaya, sistem nilai, pengalaman, kebutuhan, minat, dan bahasa. Perbedaan-perbedaan tersebut bersifat personal sebagai refleksi dari keberagaman manusia, bisa juga bersifat sosial sebagai refleksi dari suku-suku, budaya, dan sistem budaya dari kelompok sosial di mana pembelajar berada. Oleh karena itu, guru-guru di kelas *whole language* menghargai perbedaan di antara para pembelajar. Pembelajar diberi kewenangan untuk bertanggung jawab terhadap apa yang mereka pelajari dan mendapat dukungan penuh dalam mengembangkan dan memenuhi tujuan pembelajarannya.

2. *Whole Language* memberikan Penegasan tentang Peran Guru dalam Proses Pembelajaran

Para guru penganut *whole language* menerima pandangan bahawa guru sebagai mediator yang menyediakan fasilitas kepada pembelajar dalam melaksanakan transaksi dengan dunia luar. Guru adalah tenaga profesional yang memahami kondisi pembelajar, teori belajar, dan kegiatan belajar mengajar. Mereka mendukung kegiatan pembelajaran tetapi mereka tidak bertindak sebagai pengontrol dalam pembelajaran. Mereka dengan tegas menolak definisi yang menyebutkan bahwa guru adalah teknisi yang mengelola berbagai macam teknologi untuk disajikan kepada pembelajar. Meskipun para guru di kelas-kelas *whole language* adalah yang bertanggung jawab terhadap pertumbuhan para pembelajar namun mereka tetap memiliki kewenangan dalam merencanakan, mengorganisasikan, dan memilih sumber-sumber belajar yang diperlukan oleh pembelajar.

Di kelas-kelas *whole language*, guru mengajar dengan dan dari pembelajar, guru hanya menyampaikan pengetahuan kepada pembelajar tetapi juga bersama-sama dengan pembelajar memecahkan berbagai persoalan dan mencari jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan. Para guru penganut *whole language* menolak model-model pengajaran efektif yang bersifat membatasi karena mereka memandang bahwa mengajar jauh lebih kompleks dan komprehensif dari sekedar menerapkan model-model tertentu.

3. Whole Language memandang Bahasa sebagai Pusat Pembelajaran

Keberadaan bahasa disebabkan oleh dua alasan. Pertama, karena manusia sanggup berpikir secara simbolik, mereka mempresentasikan sesuatu dengan sesuatu yang lain, mereka mampu menciptakan sistem-sistem semiotik. Kedua, karena manusia adalah makhluk sosial yang menggunakan bahasa sebagai sarana komunikasi dalam kehidupannya. Komunikasi sosial antarmanusia memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Dengan dua alasan tersebut, jelaslah bahwa bahasa bagi manusia adalah pusat komunikasi dan berpikir. Vigotsky (1978) menunjukkan bahwa manusia menginternalisasi bahasa dari interaksi sosial. Dan Halliday (1975) menyebut belajar bahasa sebagai "belajar bagaimana memaknai" karena dalam proses belajar bahasa, manusia mempelajari makna sosial bahasa yang terjadi secara simultan, yaitu belajar bahasa, belajar melalui bahasa, dan belajar tentang bahasa.

Baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah, bahasa lisan dan tulis akan lebih baik dan mudah dipelajari dalam akivitas berbahasa yang otentik dan dalam peristiwa berbahasa sesuai dengan fungsi bahasa yang sesungguhnya. Dengan

alasan ini maka *whole language program* menolak pandangan bahwa perkembangan bahasa berawal dari bagian ke keseluruhan. Hal ini berlaku juga untuk aktivitas membaca dan menulis permulaan. Selain itu, pengajaran membaca, menulis, berbicara, dan menyimak tidak terpisah tetapi terpadu.

4. *Whole Language* Menerapkan Kurikulum Ganda

Halliday (1984) menyimpulkan bahwa sebenarnya kita belajar melalui bahasa sementara kita belajar bahasa. Kesimpulan inilah yang mendasari penyusunan kurikulum *whole language*, yaitu kurikulum ganda, setiap aktivitas, pengalaman, atau unit memiliki kesepakatan dalam pengembangan linguistik dan sekaligus kognitif. Bahasa dan pikiran berkembang, namun pada saat yang bersamaan pengetahuan dan konsep dikembangkan sementara skema dibangun.

Para guru penganut *whole language* menggunakan unit tematik untuk menerapkan penggunaan kurikulum ganda. Mereka bertindak sebagai "pengamat anak-anak", memonitor perkembangan bahasa anak-anak pada saat anak-anak atau pembelajar memecahkan persoalan atau menjawab berbagai pertanyaan. Sebenarnya ini bukan hal baru dalam dunia pendidikan karena *whole language* hanya menegaskan kembali konsep "belajar sambil bekerja" yang dikemukakan oleh Dewey dan Metode Proyek yang dikembangkan oleh Willian Heard Kilpatrick (dalam Goodman, 1989). Para penganut *whole language* memperbaruinya dengan berdasarkan pada teori-teori dari hasil penelitian, dan kolaborasi merupakan hal-hal yang sangat mendasar. Istilah *whole language* itu sendiri memilki dua makna, yakni tidak dibagi atau tidak terpisah, dan terpadu.

Pembelajaran *whole language* mempunyai beberapa strategi dalam pelaksanaannya. Strategi itu antara lain adalah sebagai berikut:

a. Pencelupan (*immersion*)
   Guru menciptakan lingkungan yang memungkinkan pembelajar melaksanakan program celup dalam kegiatan pembelajaran mereka sehari-hari dengan menggunakan: bahasa guru, bahasa teman sebaya, bahasa yang terdapat dalam buku-buku, percakapan informal, bahasa di kelas formal, bahasa yang terdapat dalam lagu-lagu dan berbagai cerita.
b. Demonstrasi/peragaan
   Guru secara aktif terlibat dalam peragaan pemakaian bahasa, sebagai sumber pengayaan dan data bagi pembelajar dalam memformulasikan bunyi-bunyi, struktur kalimat, mengembangkan makna, dan memperoleh berbagai konvensi sosial pemakaian bahasa di masyarakat (pragmatik).

   Membaca nyaring adalah salah satu aktivitas yang dapat dilakukan oleh guru. Materi bacaan diambil dari buku-buku sastra yang bagus dengan struktur bahasa yang sederhana dan dekat dengan bahasa pembelajar, buku-buku cerita dengan struktur yang kompleks pun perlu dipilih. Dengan menyimak bahasa yang terdapat dalam cerita, pembelajar mencoba memproduksi bahasa mereka sendiri dan akhirnya kelak mereka dapat memahami struktur bahasa yang mereka gunakan. Demikian juga ilustrasi dan peristiwa-peristiwa yang dilukiskan dalam buku cerita, meskipun menggunakan struktur bahasa yang kompleks namun semua berada dalam suatu konteks, sehingga memungkinkan pembelajar menangkap maknanya. Strikcklan (1973) membuktikan bahwa program membaca nyaring yang dilaksanakan di taman kanak-kanak mampu meningkatkan kemampuan anak-anak Afrika-Amerika dalam menggunakan Bahasa Inggris standar.

Buku-buku alfabet dan buku-buku gambar tanpa kata, buku-buku nonfiksi, lagu-lagu, dan buku-buku yang selaras dengan pengalaman pembelajar, buku-buku dengan berbagai gambar yang indah dan menarik dapat dijadikan bahan untuk kegiatan membaca nyaring di kelas-kelas awal. Buku-buku tersebut juga dapat dijadikan saran untuk melibatkan siswa dalam kegiatan percakapan di antara mereka.

c. Keterlibatan

Pembelajar harus dilibatkan secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Cambourne menemukan bahwa pembelajar akan senang terlibat dalam kegiatan pembelajaran apabila:

1) mereka merasa yakin pada kemampuan mereka sendiri;
2) mereka percaya bahwa apa yang dilakukan akan berguna untuk kehidupannya kelas;
3) mereka yakin bahwa aktivitas yang dilakukan menyenangkan; dan
4) mereka merasa aman, tidak merasa takut jika berbuat kesalahan.

Perasaan "aman" sangat penting dalam pembelajaran bahasa. Pembelajar yang berbuat kesalahan kemudian ditertawakan atau diejek oleh teman-temannya, atau ditegur, disalahkan oleh guru di hadapan teman-temannya akan menjadikan Ia enggan untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran karena malu dan takut selalu menghantuinya. Di kelas-kelas *whole language* diharapkan perasaan aman dalam diri pembelajar ini harus dijaga agar pembelajar berani mencoba hal-hal baru yang menantang.

d. Harapan

Dalam program *whole language*, guru seharusnya memiliki

harapan yang tinggi bahwa pembelajar akan dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran selaras dengan pola atau fase perkembangan mereka. Guru harus mengkomunikasikan kepada pembelajar bahwa mereka percaya para pembelajar mampu melaksanakan semua aktivitas pembelajaran. Harapan yang tinggi ini perlu selalu dicanangkan namun perlu diingat bahwa harapan-harapan tersebut harus bersifat realistik dan selaras dengan fase perkembangan belajar.

e. Tanggungjawab

Keterlibatan pembelajar dalam kegiatan pembelajaran akan semakin meningkat jika tanggung jawab, aproksimasi, dan respon juga hadir alam kegiatan pembelajaran. Pembelajar harus diberi kesempatan untuk menentukan apa yang mereka pelajari. Tidak seorang pun dapat secara pasti apa yang seharusnya dipelajari kemudian karena lingkungan dan bakat pembelajar menjadi kendalanya. Pembelajar dan lingkungan yang berbeda kemungkinan memiliki kecenderungan belajar yang berbeda. Tanggung jawab adalah tentang kapan dan bagaimana mereka harus belajar.

f. Pemakaian

Belajar bahasa diawali dengan memahami bahasa tersebut, mencoba menggunakannya dan pembelajar juga mempelajari bahasa tersebut pada saat bahasa tersebut digunakan. Ketiga aktivitas tersebut terjadi secara serentak. Ide inilah yang dipraktekkan di kelas *whole language*. Di kelas-kelas *whole language*, praktek penggunaan bahasa biasanya dilaksanakan secara terpisah dan ditekankan pada ketepatan respon. Sebaliknya, di kelas *whole language* praktek penggunaan bahasa dalam

konteks yang bermakna lebih ditekankan. Guru melibatkan pembelajar dalam akitivitas pemakaian bahasa.

Kesempatan untuk berbicara di depan kelas merupakan kondisi yang harus selalu diciptakan karena manfaat bagi pembelajar untuk mempelajari aspek-aspek pragmatik dan aspek-aspek lainnya dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa. Untuk mengembangkan kemampuan menggunakan bahasa ini pembelajar memerlukan konteks yang bermakana, misalnya berbicara dengan guru dan kelompok, bermain peran, bercerita, membawa sesuatu dari rumah dan menceritakannya di kelas.

g. Aproksimasi

Aproksimasi sangat penting dalam belajar berbicara. Orangtua biasanya menikmati dan senang mendengarkan ucapan-ucapan seorang anak yang berbicara dengan tata bahasa dan ucapan yang kurang tepat. Orangtua tahu bahwa itu adalah suatu kekeliruan yang merupakan pertanda bahwa Ia sedang dalam proses belajar atau pertanda bahwa anak sedang bereksperimen untuk menggunakan bahasa yang jauh lebih kompleks.

Konsep belajar bahasa seperti itulah yang diterapkan di kelas-kelas *whole language*. Para guru yakin bahwa kekeliruan merupakan hal yang wajar dalam proses belajar bahasa. Kekeliruan yang dibuat oleh pembelajar merupakan pertanda bahwa pembelajar sedang dalam proses belajar.

h. Respon dan umpan balik

Respon dan umpan balik yang diberikan oleh guru memiliki peranan penting dalam proses aproksimasi. Hal ini karena pembelajar yang mencoba menggunakan bahasa dengan menggunakan cara-cara mereka sendiri untuk menemukan

makna tidak akan takut berbuat salah. Keterlibatan guru secara aktif dalam percakapan dengan pembelajar dapat menjadi model untuk pengembangan sintaksis, semantik, dan pragmatik. Model-model kebahasaan yang ditampilkan oleh guru dapat membantu pembelajar dalam menumbuhkembangkan kemampuan berbahasa mereka.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran holistik (*whole language*) mempunyai ciri-ciri tertentu yang antara lain: respon yang diberikan oleh guru di kelas hendaknya tidak bersifat mengancam dan menakutkan. Artinya respon tersebut tidak boleh menjadikan siswa merasa malu atau takut untuk melakukan kegiatan berbahasa pada tahap berikutnya. Respon atau umpan balik yang diberikan oleh guru hendaknya dikaitkan dengan aktivitas bermakna.

B. Prinsip-prinsip Pendekatan Whole Language

1. Anak tumbuh dan belajar lebih siap ketika mereka secara aktif mengajak dirinya sendiri untuk belajar.
2. Strategi dan kemahiran mereka pada proses kompleks seperti membaca dan menulis namun harus difasilitasi dengan baik oleh guru. Mereka perlu didukung secara psikologi.
3. Untuk membangun munculnya kemampuan membaca dan menulis, siswa perlu mencoba untuk meniru strategi orang tua atau guru.
4. Pengajaran dengan *whole language* didasarkan pada pengamatan bahwa banyak hal yang dipelajari pada diri siswa, sehingga guru perlu memberikan kesempatan dan mendorong ke dalam proses belajar.
5. Pembelajaran dengan *whole language* merangsang siswa untuk belajar secara mandiri. Tugas guru memberikan

bimbingan kepada siswa.
6. Guru dan siswa bersama-sama belajar dan mengambil resiko serta mengambil keputusan bersama dalam belajar.
7. Guru mengenalkan interaksi sosial antara siswa, berdiskusi, berbagi ide, bekerjasama untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam belajar.
8. Guru memberikan materi kepada siswa berupa tes agar mampu membedakan kemampuan yang belum optimal serta mendorong siswa untuk menemukan dan mengkritik kelemahan sendiri.
9. Penilaian disatukan dengan pembelajaran.
10. Guru membangun dan mengembangkan jenis tingkah laku serta sikap yang diperlukan dalam kemajuan belajar siswa.

C. Strategi Pembelajaran Holistik

1. Pendidikan holistik memperhatikan kebutuhan dan potensi yang dimiliki peserta didik, baik dalam aspek intelektual, emosional, fisik, artistik, kreatif, dan spritual. Proses pembelajaran menjadi tanggung jawab personal sekaligus menjadi tanggung jawab kolektif, oleh karena itu strategi pembelajaran lebih diarahkan pada bagaimana mengajar dan bagaimana orang belajar.
2. Menerapkan metode belajar yang melibatkan partisipasi aktif murid, yaitu metode yang dapat meningkatkan motivasi murid karena seluruh dimensi manusia terlibat secara aktif dengan diberikan materi pelajaran yang konkret, bermakna, serta relevan dalam konteks kehidupannya (*student active learning, contextual learning, inquiry-based learning, integrated learning*)
3. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (*conducive*

learning community) sehingga anak dapat belajar dengan efektif di dalam suasana yang memberikan rasa aman, penghargaan, tanpa ancaman, dan memberikan semangat.

4. Metode pengajaran yang memperhatikan keunikan masing-masing anak, yaitu menerapkan kurikulum yang melibatkan juga 9 aspek kecerdasan manusia.
5. Memberikan pendidikan karakter secara eksplisit, sistematis, dan berkesinambungan dengan melibatkan aspek *knowing the good, loving the good, and acting the good*.

D. Evaluasi dengan Pengamatan (Nontes) dan Pengukuran (Tes)

Tidak ada suatu tindakan, kegiatan, atau tugas tunggal yang dapat memberikan gambaran hasil belajar murid secara lengkap. Hanya berbagai pengukuran yang mempelajari secara hati-hati dalam suatu periode tertentu yang dapat memberikan gambaran yang lengkap dan tepat mengenai kemajuan, keberhasilan, dan kebutuhan murid. Berikut dikemukakan profil pengumpulan data evaluasi pembelajaran bahasa.

PROSES		HASIL
P	Catatan anecdotal	Tanggapan terhadap pertanyaan
E	Wawancara	Tanggapan terhadap sastra
N	Percakapan	Catatan refleksi belajar
G	Tanggapan kelompok	Majalah sekolah
A	Menceritakan kembali	Evaluasi diri
M	Partisipasi dalam diskusi	Hasil penyelesaian tugas
A	Berbagai pengalaman membaca	Pertanyaan buatan murid
T	Berbagai pengalaman menulis	Buku catatan
A	Contoh catatan	Kumpulan karangan murid

PROSES		HASIL
N	Contoh karangan	Catatan buku yang dibaca
	Draft, revisi, suntingan	Catatan kosakata
	Pemecahan masalah	Contoh tulisan
		Tanggapan terhadap pementasan portofolio

	KONSTEKSTUAL	NONKONSTEKSTUAL
P	Ceklis, inventori	Tes baku
E	Tes buatan guru	Tes kemampuan minimal
N	Latihan menyunting	Tes sekolah, nasional
G	Latihan kelas	Tes acuan norma
U	Survei minat/sikap	Tes acuan kriteria
K	Tes formatif	Tes huruf, bunyi, kata
U	Dikte	Tes ejaan
R	Penilaian karangan	Tes diagnostik
A	Evaluasi secara informal	Lembar kerja

Sebagian besar bentuk evaluasi yang telah digunakan dalam evaluasi pembelajaran bahasa yang bersifat holistik berupa evaluasi informal. Pengamatan dan keputusan yang dibuat oleh guru, khususnya mengenai proses pembelajaran, merupakan alat yang paling sahih untuk mengumpulkan dan menganalisis data tentang pembelajaran.

E. Strategi Pengamatan atau Evaluasi Informal

Perlu diingat bahwa profil pengumpulan data evaluasi seharusnya tidak digunakan sebagai menu atau daftar kegiatan penilaian, tetapi sebagai bagian dari kerangka pembelajaran bahasa yang lebih luas. Murid hendaknya dibimbing menjadi pribadi yang memanfaatkan kemampuan membaca dan menulis untuk berbagai tujuan yang bermakna.

1. Catatan anekdotal

Catatan anekdotal adalah catatan pengamatan informal, yang menggambarkan perkembangan bahasa maupun perkembangan sosial, kebutuhan, kelebihan, kekurangan, kemajuan, gaya belajar, keterampilan, dan strategi yang digunakan oleh pembelajar atau apa saja yang tampak bermakna ketika dilakukan pengamatan. Catatan anekdotal dapat dibuat dalam berbagai kegiatan, misalnya menulis jurnal, memainkan drama, membaca nyaring, diskusi kelompok, pengucapan, kerja mandiri, dan menulis. Latar pembuatan catatan dapat berupa kelas secara keseluruhan, kelompok kecil, atau individu. Biasanya catatan anekdotal mengenai keadaan murid secara individual, murid yang berhadapan satu persatu dengan guru, guru mengamati murid atau anak bekerja dalam konteks tertentu.

Contoh:

Sikap

8 Maret 2023 : senang menulis puisi

19 Maret 2023 : menggunakan kata tanya dengan tepat, menulis percakapan secara rinci.

Kejelasan Ekspresi

9 Maret 2023 : mudah dibaca, mudah dipahami

20 Maret 2023 : jelas

Revisi dan Penyuntingan (Kesediaan Berubah)

10 Maret 2023 : bersedia memperbaiki dan mengadakan beberapa perubahan, memerlukan waktu yang lebih lama untuk menyunting dan memberikan tanda-tanda, cenderung menghapus.

Mekanik (Pengunaan Ejaan)

14 Maret 2023 : melakukan beberapa kesalahan ejaan.

5 April 2023 : kemampuan mekanik meningkat, tahu kapan harus menggunakan tanda baca dan huruf kapital.

2. Wawancara dan survei

Wawancara satu demi satu merupakan cara yang ideal untuk mengetahui keadaan murid. Murid-murid cenderung memberikan tanggapan tertulis secara minimal. Wawancara secara personal dapat memancing tanggapan dan memperoleh informasi yang mencerminkan sikap, strategi, kesenangan, dan tingkat kepercayaan diri anak dalam waktu yang singkat.

a. Contoh pertanyaan yang perlu diajukan pada murid:
b. Dimana kamu membaca kalau di rumah?
c. Seberapa lama kamu menonton TV?
d. Acara apa saja yang kamu senangi

3. Konferensi atau diskusi

Konferensi atau diskusi merupakan alat evaluasi yang baik. Dengan mengikuti keinginan murid, tidak memaksakan keinginan guru untuk memahami murid-murid sebagai pembelajar dan membimbing mereka menghubung-hubungkan kemampuan mereka berbahasa

4. Ceklis

Guru dapat menggunakan ceklis secara efektif dan bijaksana. Ceklis biasanya dikombinasikan dengan komentar hasil pengamatan untuk mengecek perilaku melek huruf (pengetahuan tentang bunyi, tulisan, dan konsep tentang tulisan).

5. Menceritakan kembali

Murid diminta menceritakan atau menuliskan kembali bacaan yang telah dibaca. Menceritakan kembali dapat digunakan untuk menolong murid dalam keterampilan berbahasa lisan dan untuk meningkatkan kemampuan memahami bacaan.

6. Tes/survei diagnostik

Tes/survei diagnostik digunakan untuk memilih anak-anak yang perlu diberi program pembelajaran tambahan.

7. Membaca buku

Salah satu cara mengevaluasi membaca nyaring yang tidak menakutkan adalah berupa menyuruh anak memilih bagian atau bab-bab tertentu dari sebuah buku yang disenangi.

F. Penutup

Model pembelajaran yang diterapkan oleh anak-anak tentu akan memengaruhi perkembangan si Anak di masa mendatang. Mengingat, proses pembelajaran yang diterapkan secara konsisten kepada anak membuat mereka memahami dan lebih maksimal ke depannya.

Pendidikan holistik menjadi salah satu metode yang perlu dipahami oleh orangtua sebagai alternatif pembelajaran untuk anak-anak. Pendidikan holistik adalah sebuah proses belajar yang bisa diterapkan anak-anak dengan metode seimbang. Model pembelajaran ini tidak hanya fokus pada pelajaran saja, melainkan anak didik bisa melakukan kegiatan tertentu untuk membantu proses belajar lebih menyenangkan.Proses belajar sambil beraktivitas ini membantu anak-anak mengembangkan kemampuannya sekaligus memiliki perspektif baru saat menyelesaikan masalah.

Metode belajar yang diterapkan ke anak-anak tanpa disadari dapat berguna untuk masa depannya. Hanya saja, orangtua dan para pengajar di sekolah perlu konsisten agar perkembangan anak bisa lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Suriamiharja. 1996. *Petunjuk Praktis Menulis*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setara D-III

Akhadiah, Sabarti. 1993. *Bahasa Indonesia*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

Aminuddin. 2001. *Karya Sastra dan Anak-Anak*. Malang: Dapartemen Pendidikan Nasional Universitas Negeri Malang Fakultas Sastra Jurusan Sastra Indonesia.

Ardiana, dan Syamsul Sodiq. 2000. *Psikolinguistik*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Asiyah, Siti. "*The Effectiveness of Analytic Psycho-linguistic Approach to Teach Pronunciation Viewed from the Students' Learning Motivation*." *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran* Volume 1, Nomer 2, Januari 2014

Attas, S. G. 2018. *Sastra Klasik*. Jakarta: UNJ Press Jakarta.

Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik*: Kajian Teoritik. Jakarta: Rineka Cipta.

Conny R. Semiawan. 2000. *Perkembangan dan Belajar Peserta Didik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.

Cristy, Yanuar. 2017. "Perkembangan Bahasa Pada Anak". Riau: UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Jurnal Ilmiah *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Vol. 3, No 2, November 2017.

Curran, B. 2020. *Direct Instruction, Better Lesson Plans, Better Lessons*, 71–82. https://doi.org/10.4324/9781315733753-15

Demina, D. 2017. *Pembelajaran Terpadu dan Kearifan Lokal Menjunjung Tinggi Pendidikan Budi Pekerti.* Proceeding IAIN Batusangkar,1(1), 197-210.

Depdikbud. 1991/1992. *Petunjuk Pelaksanaan Kegaiatan Belajar Mengajar Kelas I, SD.* Jakarta: Direktorat Dikdasmen.

Depdikbud. 1991/1992. *Petunjuk Pengajaran Membaca dan Menulis Kelas I, II di Sekolah Dasar***.** Jakarta: P2MSDK.

Elis, Arthur. 1991. *Pengajaran Seni Bahasa Dasar*. New Jersey. Aula Prentice. Jakarta

Faidah, C. N. 2018. "Dekonstruksi Sastra Anak: Mengubah Paradiga Kekerasan dan Seksualitas pada Karya Sastra Anak Indonesia". *Jurnal Kredo*, 127-130.

Gina, Asifa Miftahul. 2017. *Meningkatkan Keteampilan Menulis Karangan Narasi Melalui MODEL PWIM (Picture Word Inductive Model) Siswa Kelas IV B SD Negeri Ketib Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang. Jurnal Pena Ilmiah*, 142.

Goodman dan Newman .1985/1986. "*An Examination Of the Validity of English-Language achievement Test Scores in an English Language Learner Populatio".* Miami: Dede Conty Public Schools. Diakses : Rabu, 15 Februari 2012. *Bilingual Research Jaurnal*

Hairuddin, dkk. 2007. *Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional

Halliday.1975. *Panduan pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar.* Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar.

Hernawati, Tati. "Pengembangan Kemampuan Berbahasa dan Berbicara Anak Tunarungu". *Jurnal JASSI_Anakku* Volume 7 No. 1 Juni 2007 http://id.wikipedia.org.

Hurlock, Elisazabeth B. 1956. *Perkembangan Anak* . Jakarta : Erlangga.

Ilham, Muhammad dan Iva Ani Wijiati. 2020. *Keterampilan Berbicara: Pengantar Keterampilan Berbicara.* Pasuruan: Lembaga Academic & Research Institute.

Iswara, P. D. 2011. *Pembelajaran Kalimat Bahasa Indonesia dengan Pola Spiral pada Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Upi Kampus Sumedang.

Kapoh, Ruty J. "Beberapa Faktor yang Berpengaruh dalam Perolehan Bahasa". *Jurnal Interlingua* Vol 4, April 2010

Kristiawan. 2019. "Peningkatan Kemampuan Menulis Kembali Teks". *Jurnal Pendidikan Ilmiah*.

Madusari dan Endah Ariani.. 2009. *Metodologi Pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas Drjen PNPTK Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa.

Malawi, I., Kadarwati, A., dan Ayu D. P. K. 2019. *Teori dan Aplikasi Pembelajaran Terpadu*. Cv. AE Media Grafika.

Moerdiyanto. 1989. "Strategi Pelaksanaan Pendekatan Keterampilan Proses dalam Kegiatan Belajar Mengajar". *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(1).

Mulyati, Y. 2011. *Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan*. Modul. Universitas Pendidikan Indonesia, (1), 29-35.

Mulyati, Y. 2014. *Hakikat Keterampilan Berbahasa.* Jakarta: PDF Ut. Ac. Id.

Mulyati, Yetti dkk. 2007. *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Mursini. 2010. *Bimbingan Apresiasi Sastra Anak-anak*. Medan: USU Press

Noor, A., Muradi & Gunawan, F. *Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI, Potret Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren Gontor VII Indonesia*. Academia.Edu.

Nurgiyantoro, Burhan. 2016. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.

Nurhidayati, R. 2019. "Penerapan Metode Langsung (*Thariqoh Mubasyaroh*) pada Pembelajaran Bahasa Arab dalam Meningkatkan Maharoh Kalam Kelas IX MTsN Gresik". *Arabia*, 11(2), 121. https://doi.org/10.21043/arabia.

Hamalik, Oemar. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.

Palupi, Yulia. 2019. *Perkembangan Bahasa pada Anak*. Yogyakarta: IKIP PGRI Wates.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi. 2006. Jakarta: Lembaran Negara.

Pulukadang, W. T. 2018. *Pembelajaran Terpadu*. Ideas Publishing.

Purnanto, D. 2016. *Bahasa Indonesia Kelas IX Edisi 2016.* Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.

Puryanto, Edi. 2008. "Konsumsi Anak dalam Teks Sastra di Sekolah". Makalah dalam Konferensi Internasional Kesusastraan XIX HISKI.

Puspita, L. 2020. "Pendekatan Pembelajaran Bahasa Indonesia". Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents.

Rofi'uddin, Ahmad, Darmiyati Zuhdi. 2002. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi.* Malang: Universitas Negeri Malang.

Santosa, Puji, dkk. 2004. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Universitas Terbuka

Shofi, S. 2020. *Modul Bahasa Indonesia Kelas XI.* Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah Direktorat Psama.

Simanjuntak, Mangantar. 1990. *Teori Linguistik Chomsky dan Teori Linguistik Wernicke*. *ke Arah Satu Teori Bahasa yang Lebih Sempurna*. Jakarta: Radar Jaya Offset

Somantri, H. 2009. "Penerapan Model Pembelajaran Terpadu dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD". *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 9 (1).

Strikcklan 1973 dan Vigotsky 1978. *Activities for Teaching Using the Whole Language Approach.* U.S.A : Charles C Thomas Publiher.

Supriyadi, dkk. 1991. *Materi Pokok Pendidikan Bahasa Indonesia 2 (Modul PPDG 2331).* Jakarta: PPGSD Setara D-II.

Surastina. 2018. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Elmatera

Suryani, Eka Ratna. 2016, *Peningkatan Kemampuan Membaca Menulis Permulaan Menggunakan Model Quantum Teaching Siswa Kelas II SD Negeri Gembongan, Sentolo, Kulonprogo*. Fakultas Ilmu Pendidikan, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.

Susilawati. 2020. "Strategi Guru dalam Pembelajaran Fiksi pada Muatan Bahasa Indonesia Kelas IV Di MIN 2 Kota Mataram". *Jurnal PGMI.*

Sutikno, M. Sobri. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Prospect

Suwondo, T. 2017. *Mengarang Itu Mencerdaskan.* Yogyakarta: Disdikpora DIY.

Tarigan, Djago. 1991. *Pendidikan Bahasa Indonesia 1.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan*

Berbahasa. Bandung: Angkasa.

Tirtoni, F. 2017. *Pembelajaran Terpadu di Sekolah Dasar.* Umsida Press, 1-550.

Toha-Sarumpaet, R. K. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Pusat Bahasa Kementrian Pendidikan Nasional.

Udin, Bachrudin, Labib. 2021. *Model Pembelajaran Terpadu Berbasis Sastra Anak untuk Meningkatkan Minat dan Kemampuan Membaca Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah*. Bojong: PT. Nasya Expanding Management

Usman, Moh. Uzer. 2001. *Menjadi Guru Profesional*, Jakarta: Rosdakarya.

Watson. 1989. *Perspective in whole Language. Boston :* Alyyn and Bacon.

Widodo, S. 2010. "Evaluasi dalam Pembelajaran Terpadu di Sekolah Dasar". *Jurnal Teknologi Pendidikan*. Universitas Surabaya.

Yeager, Joseph. 1991. *Peningkatan keterampilan.* Jakarta: Tiga Serangkai.

Zuchdi, Darmiyati dan Budiasih. 2001. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah.* Yogyakarta: PAS.

INDEX

A
acquisition, 15
alpabetis, 45
Anonim,, 63
Anthony, 23
asumsi, 16, 23, 24, 35, 76, 78, 110

B
behaviorisme, 15, 24
Biografi, 119
biographical fiction, 122
Biologis, 17
Bunyi, 21, 47, 55

C
cerita jenaka, 62, 73
Chomsky, 15, 16, 17, 146
copy the master, 102
cyber, 65, 66

D
didaktif, 68

E
Eja, 45, 47, 54, 55
emoticon, 100
estetis, 68, 71
Evaluasi, 4, 8, 59, 137, 138, 139, 147

F
fabel, 62, 73
feulleton, 67
Fiksi, 4, 7, 122, 123, 146
Fonologi, 13, 20

G
Gardner, 16, 18
genetik, 16
Global, 49, 50, 55

H
historical fiction, 122
Holistik, 4, 8, 128, 136
Holofraksi, 14

I
Infleksi, 10, 12
inkuiri, 52
Intelegensi, 18, 87
interaksionisme, 16
Intonasi, 11

J
Jakobson, 20

K
Keterampilan, 4, 7, 28, 40, 81, 86, 87, 89, 92, 94, 96, 97, 100, 103, 144, 146
Kognitivisme, 16
Konstruksi, 10, 12, 20

L
Language Acquisition Devices, 17
legenda, 62, 73
Lingkungan, 17
literacy, 110, 111

Literatur, 119

M
Membaca, 4, 6, 7, 42, 44, 45, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 107, 108, 113, 114, 117, 132, 141, 143, 144, 146, 147
Menangis, 9, 10
Mendekur, 9, 10
Menulis, 4, 6, 7, 42, 44, 45, 53, 56, 57, 58, 83, 96, 97, 98, 102, 142, 143, 144, 146
Meraba, 21
Meraban, 10
metode, 23, 34, 37, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 54, 55, 75, 77, 78, 102, 136, 141
mite, 62, 73
MMP, 42, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 54
Modeling The Way, 91
moralitas, 68
Motivasi, 18, 120

N
Nativisme, 15
Nonfiksi,, 4
nonverbal, 9

O
onomatope, 64

P
pedagogical device, 61
Pembelajaran, 2, 4, 6, 7, 8, 23, 25, 26, 27, 29, 32, 40, 45, 51, 53, 56, 75, 76, 77, 80, 83, 84, 92, 100, 101, 102, 128, 129, 130, 131, 136, 142, 143, 144, 145, 146, 147
Pemerolehan, 4, 6, 15, 16, 19, 20, 42
Pendekatan, 4, 6, 7, 8, 23, 24, 26, 28, 33, 34, 35, 36, 37, 40, 76, 77, 78, 135, 144, 145
Perkembangan, 4, 6, 9, 14, 65, 142, 143, 145
Piaget, 16, 129
Pragmatik, 14
Pralinguistik, 14, 21
Prinsip, 7, 8, 36, 47, 80, 81, 135

R
rekreatif,, 68
religious, 69

S
SAS, 50, 51, 54, 55
Sastra, 4, 6, 7, 61, 62, 63, 65, 66, 67, 68, 69, 72, 106, 107, 108, 109, 112, 113, 115, 142, 143, 144, 145, 146, 147
science fiction, 123
Semantik, 13, 19
sintaksis, 19, 20, 35, 78, 135
Strategi, 7, 8, 90, 91, 92, 93, 100, 105, 131, 136, 139, 144, 146
struktural, 23, 24, 35, 78
studend centerd, 85

T
Terpadu, 4, 6, 7, 75, 78, 80, 83, 84, 143, 144, 145, 146, 147
Tuturan, 9, 10, 11, 13

V
verbal, 9

W
whole language, 23, 79, 128, 129, 130, 131, 133, 134, 135, 136

Y
Yeager, 92, 147